DZIKIR DALAM TAREKAT SEBAGAI METODE PEMBENTUKAN AKHLAK PERSPEKTIF KH. ALBAZI NAWAWI DAN KH. MOHAMMAD NIZAM ASH-SHAFA

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh
Muhamad Basyrul Muvid
NIM. F12316243

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhamad Basyrul Muvid

NIM : F12316243

Program : Magister (S-2) Pendidikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 12 Pebruari 2018

METERAI TEMPEL EE730AEF889630829 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Saya yang menyatakan

Muhamad Basyrul Muvid

PERSETUJUAN

Tesis Muhamad Basyrul Muvid ini telah disetujui

pada tanggal 12 Pebruari 2018

Oleh

Pembimbing

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag.,M.Pd.I
NIP.196301231993031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Muhamad Basyrul Muvid ini telah diuji

pada tanggal 05 April 2018

Tim Penguji:

1. Prof. Masdar Hilmy, MA. Ph.D. (Ketua) .....
2. Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag. (Penguji) .....
3. Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I. (Penguji) .....

Surabaya, 05 April 2018

Direktur,

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag.
NIP. 195601031985031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: MUHAMAD BASYRUL MUVID
NIM	: F12316243
Fakultas/Jurusan	: Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam (PAI)
E-mail address	: bmuvid@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

DHIKIR DALAM TAREKAT SEBAGAI METODE PEMBENTUKAN AKHLAK

PERSPEKTIF KH. ALBAZI NAWAWI DAN KH. MOHAMMAD NIZAM ASH-SHAFA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 April 2018

Penulis

(Muhamad Basyrul Muvid)

ABSTRAK

Muhamad Basyrul Muvid. 2018. Dhikir dalam Tarekat sebagai Metode Pembentukan Akhlak Perspektif KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa.

Kata Kunci: Dhikir Tarekat Pespektif KH Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa, Metode Pembentukan Akhlak.

Dhikir sebagai upaya untuk membersihkan hati dari berbagai hal yang menghalangi seseorang dalam mengingat Allah swt.,melalui dhikir seseorang akan senantiasa ingat kepada-Nya, hati dan pikiran menjadi tenang dan segala perbuatannya akan senantiasa baik, karena asma Allah senantiasa melekat dalam jiwanya.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus yang berjenis studi biografi, sedangkan jenis penelitiannya adalah kualitatif. Sumber pengumpulan datanya meliputi primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, triangulasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan *cheking* (pemeriksaan), *organizing* (penataan), *interpretasi* (penafsiran) dan *komparasi* (perbandingan).

Hasil penelitian dalam hal ini mencakup tiga bagian, yakni: *Pertama*, pandangan KH. Albazi Nawawi mengenai dhikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak adalah menegaskan bahwa dhikir dalam tarekat memiliki kedudukan yang sangat penting guna untuk membersihkan dan menenangkan hati agar menjadi pribadi yang lebih baik. Dhikir tersebut harus dilaksanakan dengan tata cara yang baik dan benar. *Kedua*, pandangan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa mengenai dhikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak adalah menegaskan bahwa tidak ada satu metode apapun yang tepat untuk membentuk akhlak melainkan dhikir tarekat sehingga manusia yang ingin mengarungi jalan menuju Allah harus masuk dalam tarekat yakni ber*baiat* kepada murshid dengan mengamalkan dhikir tarekat, tentu harus disertai dengan pelaksanaan yang baik dan benar. *Ketiga*, terdapat beberapa persamaan pandangan antara KH. Albazi dan KH. Nizam mengenai dhikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak, antara lain: (1) Segi kedudukan dhikir dalam tarekat, (2) Segi fungsi dhikir dalam tarekat, (3) Segi pelaksanaan dhikir tarekat, (4) Segi kedudukan murshid. Sedangkan perbedaan pandangan antara KH. Albazi dan KH. Nizam mengenai dhikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak, antara lain: (1) Penekanan dalam mengamalkan dhikir, (2) Penentuan Kalimah dhikir, (3) Kriteria pengamal dhikir tarekat, (4) Kedudukan Tarekat sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah swt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS iv

PEDOMAN TRANSLITERASI v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

ABSTRAK x

DAFTAR ISI xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan masalah 12
C. Tujuan Penelitian 13
D. Kegunaan Penelitian 13
E. Kerangka Teoritik 14
F. Penelitian Terdahulu 21
G. Metode Penelitian 28
H. Sistematika Pembahasan 38

BAB II KAJIAN TEORI

A. Dhikir Dalam Tarekat 40
   1. Konsep Dhikir dalam Tarekat 40
      a. Pengertian Dhikir dalam Tarekat 40
      b. Dalil Dhikir Dalam Tarekat 42
      c. Kedudukan dhikir Dalam Tarekat 46
      d. Tujuan Dhikir dalam Tarekat 49
      e. Fungsi Dhikir dalam Tarekat 51
      f. Manfaat Dhikir dalam Tarekat 53
   2. Macam-Macam Dhikir dalam Tarekat 57
      a. Segi Sifat 57
      b. Segi Pelafalan Lafadz 58
      c. Segi Tata Cara 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Segi Pelaksanaan 59
e. Segi Tingkatan 60
B. Tata Cara Pelaksanaan Dhikir Dalam Tarekat 62
1. Tata Cara Dhikir dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah 62
2. Tata Cara Dhikir dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah 64
C. Metode Pembentukan Akhlak 68
a. Ta'widiyah 68
b. Qishah 69
c. Uswah 70
d. Perilaku Zuhud 72
e. Pengamalan Dhikir 74
D. Dhikir dalam Tarekat sebagai Metode Pembentukan Akhlak 76

BAB III PROFIL KH. ALBAZI NAWAWI DAN KH. MOHAMMAD NIZAM ASH-SHAFA
A. Biografi KH. Albazi Nawawi 81
1. Latar Belakang Kehidupan 81
2. Riwayat Pendidikan 83
3. Riwayat Organisasi 84
4. Sanad Kemursyidan 85
B. Pandangan KH. Albazi Nawawi Mengenai Dhikir dalam Tarekat sebagai Metode Pembentukan Akhlak 88
C. Biografi KH. Mohammad Nizam Ash-Shafa 98
1. Latar Belakang Kehidupan 98
2. Riwayat Pendidikan 101
3. Riwayat Organisasi 102
4. Sanad Kemursyidan 102
D. Pandangan KH. Mohammad Nizam Ash-Shafa Mengenai Dhikir dalam Tarekat sebagai Metode Pembentukan Akhlak 105

BAB IV ANALISIS DATA
A. Pandangan KH. Albazi Nawawi Mengenai Dhikir dalam Tarekatsebagai Metode Pembentukan Akhlak 115
B. Pandangan KH. Mohammad Nizam Mengenai Dhikir dalam Tarekat sebagai Metode Pembentukan Akhlak 123
C. Persamaan dan Perbedaan Pandangan KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam Mengenai Dhikir dalam Tarekat sebagai Metode Pembentukan Akhlak 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 170
B. Saran 172

DAFTAR PUSTAKA 174

BIBLIOGRAFI 180

LAMPIRAN 181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan upaya untuk mengembangkan segala potensi yang ada di setiap diri manusia dengan cara membiasakan perilaku-perilaku terpuji dan membangun situasi serta kondisi untuk tumbuh dan berkembangnya perilaku terpuji dalam diri seseorang tersebut,[1] ini menegaskan bahwa makna akhlak tidak dapat dipisahkan dengan sifat-sifat terpuji. Bahkan, hal ini senantiasa dihubungkan dengan sifat-sifat Ilahiah yakni sifat yang diinginkan dan diperintahkan oleh Allah swt., dalam menjalankan aktivitas sehari-hari mereka sebagai wujud ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya dengan berpedoman kepada al-Qur'an dan as-Sunnah.[2] Sehingga dapat dikatakan bahwa akhlak menempati kedudukan yang penting dalam kehidupan manusia sebagaimana yang diutarakan oleh Rahmat Djatnika:

> " Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa dan masyarakat, tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, akan sejahtera lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk, rusaklah lahir batinnya."[3]

---

[1] Al-Farabi, *Fusul al-Mumtaza fi 'Ilm al-Akhlaq*, dalam Majid Fakhry, *al-Fikr al-Akhlaq fiy al-'Arabiyah Juz II* (Beirut: al-Ahliya, 1979), 12.
[2] Amril, *Akhlak Tasawuf; Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia* (Bandung: PT Reflika Aditama, 2015), 6.
[3] Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam; Akhlak Mulia* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Betapa pentingnya pendidikan dari akhlak itu sendiri, karena akhlak merupakan salah satu kesempurnaan ajaran Islam, tetapi dengan perkembangan zaman, telah terjadi pergeseran nilai dan penurunan akhlak. Sebagaimana yang terjadi di Indonesia, sebagai sebuah negara yang mayoritas Islam penduduknya, yang dahulu dikenal ramah, berbudaya, memiliki moral yang baik dan akhlak yang begitu tinggi, namun pada dekade ini mengalami penurunan akhlak akibat terkikis oleh gaya hidup, budaya barat dan arus globalisasi yang demikian kuat tanpa *filter* yang cakap, sehingga hal ini berakibat terkikisnya jati diri bangsa dan berpengaruh juga terhadap nilai-nilai kehidupan yang dipelihara menjadi goyah bahkan berangsur hilang.[4]

Dengan mengutip pendapat Abudin Nata, ia menyebutkan ada beberapa faktor yang menjadi akar penyebab krisisnya akhlak masyarakat di Indonesia saat ini, antara lain sebagai berikut. *Pertama*, krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam (*self* control). *Kedua*, krisis akhlak terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah dan masyarakat kurang efektif. *Ketiga*, krisis akhlak terjadi karena derasnya budaya materialistik, hedonistik dan sekularistik. *Keempat*, krisis akhlak tejadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari Pemerintah. Kekuasaan, dana, teknologi, sumber daya manusia, peluang dan

[4] Rahmat Mulyasa, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya yang dimiliki pemerintah belum layak digunakan untuk melakukan pembinaan akhlak bangsa.[5]

Dalam hal ini semua elemen masyarakat harus terus berupaya melakukan perbaikan-perbaikan guna mengatasi masalah tersebut, terlebih pada dunia pendidikan dengan berbagai cara untuk mewujudkan generasi bangsa yang berkualitas dan berakhlak mulia, mulai dari memberikan arahan, bimbingan, kebiasaan baik (budaya *religius*), keteladanan, pengawasan, dan penanaman akhlak sejak dini. Tentunya dengan melibatkan berbagai pihak baik dari orang tua, guru, kepala sekolah, pejabat pembuat kebijakan, tokoh masyarakat, dan warga sekitar. Sekolah dalam masalah ini harus berperan penuh dan sungguh-sungguh menjalin koordinasi dengan berbagai elemen masyarakat sehingga program dan tujuan pendidikan untuk membentuk generasi yang unggul dan berakhlak mulia dapat dicapai dengan baik dan sempurna.

Sesuai dengan ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam, kerahmatan ini merupakan nilai dan ajaran agama Islam yang sejak kemunculannya pada abad ke 7 Masehi yang dibawa oleh Rasulullah saw., sebagai gerakan pembaharuan moral (akhlak) dan sosial memiliki peran dalam pembentukan akhlak dan kepribadian manusia. Pada saat itu, Islam datang untuk memperbaiki masalah akhlak bangsa Arab, hadirnya Islam telah menghapuskan perilaku atau sikap

[5]Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 222-223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jahiliyah yang telah lama menjadi sikap bangsa Arab itu sendiri. Sesuai dengan firman Allah swt:

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."[6]

Dikuatkan juga oleh sabda Rasulullah saw., dalam hadith riwayat Bukhari ra seperti berikut;[7]

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مكارمالْأَخْلَاقِ

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak."

Dari ayat al-Qur'an dan as-Sunnah di atas, jelas sudah bahwa Allah swt., memerintahkan Rasulullah untuk membimbing, mengarahkan, memperbaiki, dan membina akhlak (moral) manusia yang pada saat itu adalah masyarakat Arab jahiliyah melalui ajaran Islam dan keteladanan Rasulullah saw., seperti yang terkandung dalam firman Allah swt:[8]

---

[6] Al-Qur'an, 62: 2.
[7] HR. Bukhari dalam Muhammad Jamaluddin Qosimi, *MauidhatulMu'minin Juz 2* (Libanon: Darul Kitab Al-Islami, 2005), 3.
[8] Al-Qur'an, 33: 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."

Melalui keteladanan Rasulullah saw., masyarakat Arab jahiliyah menjadi masyarakat yang beradab, meninggalkan kebiasaan yang negatif (*madhmumah*) dan menganti dengan kebiasaan yang positif (*mahmudah*), dengan bahasa lain dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benerang berupa *ad-Din al-Islam* (agama Islam). Betapa Islam sangat menjunjung tinggi akhlak, dengan berakhlak mulia menjadikan manusia yang beruntung di dunia dan di akhirat dan kita akan mampu menjalin hubungan baik kepada semua elemen masyarakat.

Menanamkan pendidikan akhlak sejak dini sangat diperlukan dan dibutuhkan mengingat kondisi zaman dan arus globalisasi yang semakin deras, agar para calon penurus bangsa dan masyarakat negeri ini bisa menjadi insan yang berakhlak mulia, tanpa memiliki akhlak mulia mereka akan dengan mudah menyalahgunakan wewenang (amanah), cenderung gegabah dalam mengambil keputusan, rakus akan kekuasaan dan melakukan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan baik dengan cara meng-fitnah (kabar *hoax*), menghasud, mengadu domba dan menjilat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Akhlak memiliki kolerasi yang kuat dengan pendidikan Tasawuf,[9] karena ajaran tasawuf pada dasarnya memfokuskan pada kehidupan ruhani, dimana si-pelakunya akan memiliki sebuah *entitas* yang memiliki karakter-karakter mulia. Dalam ilmu tasawuf dikenal jenis tasawuf akhlaqi yang berkosentrasi pada perbaikan akhlak. Bentuk tasawuf ini berupaya pada upaya-upaya menghindarkan diri dari akhlak-akhlak yang tercela dan mewujudkan akhlak yang terpuji. Sehingga dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan awal perjalanan tasawuf, sedangkan tasawuf akhir perjalanan akhlak demikian pendapat sebagian ulama sufi.[10]

Untuk mencapai tujuan tersebut, para ahli tasawuf menyarankan agar manusia selalu berupaya untuk memperbaiki akhlaknya dengan cara melatih diri (riyadah),[11] salah satunya adalah menumpuh jalan tarekat, sebagaimana pendapat Imam al-Ghazali yang dikutip Abdul Kadir,[12] di situ al-Ghazali menegaskan betapa pentingnya tarekat sebagai penyangga paling penting bagi tasawuf. Lebih lanjut al-Ghazali menyakinkan bahwa tasawuf tanpa tarekat ibarat jiwa tanpa badan dan nutrisi tasawuf hanya didapat melalui tarekat. Di sini tampak jelas bahwa tarekat sebuah jalan untuk menempuh dunia tasawuf agar dekat dengan Allah swt.,dengan senantiasa memperbaiki diri (akhlak), menjauhi larangan-larangan-Nya baik yang

[9] Jamil, *Akhlak Tasawuf* (Ciputat: Referensi, 2013), 23.
[10] Mahyuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf* (Jakarta (Kalam Mulia, 1999), 37.
[11] Jamil, *Akhlak.*, 23.
[12] Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf* (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zahir maupun yang batin dan menjunjung tinggi perintah-perintah Allah swt., menurut kadar kemampuan masing-masing.[13]

Secara detailnya, tarekat dalam bahasa Arab adalah *tarîqah* yang artinya jalan, perjalanan hidup, metode, madhhab.[14] Jamil Shaliba mengatakan secara harfiyah tarekat berarti jalan yang terang, lurus yang memungkinkan sampai pada tujuan dengan selamat.[15]Istilah tarekat lebih banyak digunakan para ahli tasawuf (sufi). Mustafa Zahri dalam hubungan ini mengatakan tarekat adalah jalan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw., dan dikerjakan oleh sahabat-sahabatnya, tabi'în dan tabi'it tabi'în turun temurun sampai kepada guru-guru atau ulama'-ulama' secara berantai sampai pada masa sekarang ini.[16]

Lebih khusus lagi tarekat dalam kalangan tasawuf berarti sistem dalam rangka mengadakan latihan jiwa, membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji serta memperbanyak dhikir dengan penuh ikhlas semata-mata untuk mengharapkan bertemu dengan-Nya dan bersatu secara ruhiah dengan Tuhan Azza wa Jallâ, dan terus-menerus menghindarkan diri dari sesuatu yang melupakan Allah swt.[17] Bahwa dalam tarekat terdapat proses pengayaan pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai luhur dan juga mempunyai

[13] Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlaqi fi al-Islam* (Kairo: Muassasah al-Khaniji, 1963), 232.
[14]Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hindakarya Agung, 1990), 236.
[15]Jamil Shaliba, *Al-Mu'jam al-Falsafi* (Beirut: Dar al-Kitab, 1979), 20.
[16]Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 56.
[17]Zahri, *Kunci Memahami.*, 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peranan yang cukup besar di dalam mewujudkan sebuah *'revolusi spiritual'* di masyarakat.[18] Yang mana sekarang ini sangat dibutuhkan menginggat kondisi spiritual masyarakat kering dan hampa sehingga tidak banyak yang menggalami dekadensi moral, *stress*, galau, bahkan tersesat dari jalan Allah swt.

Dalam praktiknya, tarekat memiliki beberapa amalan sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.,[19] di antaranya yaitu dhikir, rabithah, suluk, riyadhah, tafakkur, uzlah, muraqabah. Amalan dhikir dalam hal ini menjadi pusat perhatian bagi para pengamal tarekat karena dhikir sebagai proses penyucian diri (*tazkiyah an-nafs*) dari tahapan *takhalli* dan *tahalli*.[20] Lebih jelasnya dhikir adalah proses penyucian diri sebagai wujud dari latihan (riyadhah) untuk melalui tahapan *takhallî* (mengkosongkan diri dari sifat-sifat tercela), tahallî (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), dan *tajallî* (terbukanya tabir antara seorang hamba Allah swt).[21]

Dalam hal ini *tazkiyah an-nasf* merupakan inti kegiatan bertasawuf karena kalangan sufi adalah orang yang senantiasa menyucikan hati dan jiwanya, sebagai perwujudan rasa butuh terhadap Tuhannya.[22] Untuk itu dhikir sebagai bentuk usaha menyucikan jiwa dari hal-hal tercela sehingga bisa berada sedekat mungkin dengan Allah swt. Dengan demikian akhlak yang baik akan timbul manakala kotoran-

[18]Said Aqil Siraj, *Dialog Tasawuf Kiai Said Akidah Tasawuf dan Relasi Antar Umat Beragama* (Surabaya: Khalista, 2012), 76-77.
[19] Jamil, *Akhlak Tasawuf.*, 150, lihat juga Ismail Nawawi, *Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008), 116.
[20] Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 209.
[21]M. Saifullah Al-Aziz Senali, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf,* (Surabaya: Terbit Terang, 1998), 87.
[22] Al-Ghazali, *Raudhah ath-Thalibin wa Umdat as-Salikin* (Beirut: Darul Qalam, t.t), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kotoran hati dihilangkan dan dihapuskan, salah satunya melalui metode dhikir kepada Allah swt., sehingga menjadikan hati bersih dan tenang. Inilah ajaran yang sangat agung dari kalangan para sufi>Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT:

قَدۡ أَفۡلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ ٱسۡمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ ﴿١٥﴾

“ Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan Dia ingat nama Tuhannya, lalu Dia sembahyang”.[23]

Ini sebagai dasar bagi kaum sufi>bahwa dhikir sebagai metode untuk membersihkan hati dari kotoran-kotoran hati (akhlak tercela) dan dari sifat lalai terhadap dhat Allah swt., dengan senantiasa melantunkan asma>Allah swt., (berdhikir) di setiap nafasnya dan disegala tindak tanduknya menjadikan manusia memperoleh ketenangan, kesejukan dan kedamaian dalam dirinya sehingga hidupnya akan bahagia, harmonis dan penuh dengan ketaatan. Sesuai dengan firmanNya:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“ (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”[24]

Jiwa yang bersih dan tenang inilah yang diharapkan dimiliki masyarakat terlebih para generasi muda di zaman sekarang ini dengan senantiasa mendekatkan

[23] Al-Qur’an, 87: 14-15.
[24] Ibid., 13: 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri kepada Allah swt., melalui berdhikir. Mengingat asma>Allah baik di hati maupun di lisan, baik dalam keadaan susah, senang, kaya, miskin, senggang maupun sibuk. Semua itu dilakukan agar mereka terhindar dari sifat lalai akan kehadiran dan pengawasan Allah swt., sehingga mereka akan berhati-hati dalam bertindak dan akan selalu berada dijalan-Nya. Sesuai perintah Allah swt., agar senantiasa ingat kepada-Nya:

ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ هَٰذَا بَٰطِلٗا سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ١٩١

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.[25]

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa dhikir dalam tarekat sebagai metode untuk mendekatkan diri kepada Allah swt., sedekat-dekatnya. Orang yang dekat dengan Allah swt., hatinya akan selalu tenang, damai, khushu> dalam beribadah, istiqamah dan giat dalam menjalankan amal s}alih} serta segala tindak tanduknya akan baik untuk digunakan di jalan Allah swt., karena mereka sadar bahwa segala perbuatannya dilihat oleh Allah swt., dan akan diminta pertanggungjawaban besok di hari akhir.

[25]Ibid., 3: 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal tersebut adalah salah satu sifat ahli tarekat yang selalu menjaga hati, pikiran dan tingkah lakunya dari perbuatan tercela yang dapat melalaikan dan menjauhkan dirinya dengan Allah swt. Oleh karena itu untuk bisa memperoleh sifat tersebut seseorang harus senantiasa dhikir (ingat) kepada Allah swt.,agar hati dan pikirannya senantiasa menyebut asma Allah swt., sehingga tingkah laku yang dihasilkan akan senantiasa sejalan dengan ajaran dan perintah Allah swt., di zaman sekarang yang penuh dengan gemerlapnya duniawi serta dangkalnya moral masyarakat membuat dunia semakin suram sehingga perlu sebuah solusi untuk mengatasi hal tersebut.

Dari pemaparan tersebut, maka dibutuhkan suatu kajian yang mendalam terkait dhikir dalam tarekat sebagai metode untuk membina dan membentuk akhlak seseorang agar dapat menjadi manusia yang beradab di muka bumi ini. Dengan mengkaji pandangan tokoh tarekat yang dalam hal ini adalah KH. Albazi Nawawi (Murshid Tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah Trowulan Mojokerto) dan KH. Mohammad Nizam ash-Safa (Murshid Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Wonoayu Sidoarjo), dengan demikian diharapkan mampu menambah pemahaman dan wawasan masyarakat mengenai pentingnya dhikir serta manfaatnya bagi kehidupan spiritual mereka, sehingga membawa mereka menjadi manusia yang berakhlak mulia dengan senantiasa mengingat Allah swt di setiap tindakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Untuk mempermudah uraian dan merinci permasalahan, maka diperlukan adanya identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu terkait tentang dhikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak perspektif KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa. Sedangkan batasan masalah dalam hal ini adalah mengenai dhikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak.

Dengan demikian penelitian ini hanya mengfokuskan pada pandangan KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa mengenai dhikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak. Melalui pandangan kedua tokoh ahli tarekat tersebut akan ditemukan sebuah persamaan dan perbedaan mengenai dhikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan KH. Albazi Nawawi mengenai dhikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak?
2. Bagaimana pandangan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa mengenai dhikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan pandangan antara KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa mengenai dzikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan pandangan KH. Albazi Nawawi mengenai dzikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak !
2. Untuk menjelaskan pandangan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa mengenai dzikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak !
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pandangan antara KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa mengenai dhikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak !

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
   a. Diharapkan memberikan kontribusi bagi kajian tentang pendidikan akhlak, khususnya pendidikan akhlak melalui dhikir dalam tarekat perspektif KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa.
   b. Sebagai tambahan khazanah keilmuan di bidang pendidikan, terlebih pendidikan akhlak.
   c. Bagi Pendidikan Islam, penelitian ini menjadi salah satu sumbangan solusi dan inovasi bagi perbaikan sistem serta pelaksanaan pendidikan Islam di masa yang akan datang.
2. Secara Praktis
   a. Bagi Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai landasan untuk memperluas cakrawala pemikiran dan pengalaman peneliti dalam bidang pendidikan untuk lebih detail dalam menganalisa setiap peluang yang ada untuk kemudian dijadikan sebagai wahana untuk meningkatkan mutu *out-put* pendidikan. Serta sebagai salah satu syarat meraih gelar Magister Pendidikan (S2) di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

b. Bagi lembaga

Sebagai informasi dalam meningkatkan mutu *out-put* pendidikan, yakni menghasilkan *out-put* yang berakhlak mulia dan berbudi luhur dalam dunia pendidikan, khususnya Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

c. Bagi Masyarakat Umum

Sebagai media informasi keilmuan dan bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup secara jasmani dan ruhani dengan dihiasi akhlak yang terpuji salah satunya melalui amaliyah dhikir.

F. Kerangka Teoritik

Dalam sebuah penelitian ilmiah kerangka teori adalah hal yang sangat penting, karena dalam kerangka teori tersebut akan dimuat teori-teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang sedang diteliti. Kemudian kerangka teori digunakan sebagai landasan teori atau dasar pemikiran dalam penelitian yang dilakukan. Karena itu adalah sangat penting bagi seorang peneliti untuk menyusun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerangka teori yang memuat pokok-pokok pemikiran yang akan menggambarkan dari sudut mana suatu masalah akan disoroti.[26]

Dalam penelitian ini, selain memahami pengertian dasar tentang dhikir dalam tarekat, juga akan menggunakan dua kerangka teori sebagai landasan dan dasar pemikiran untuk melakukan penelitian terhadap dhikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak perspektif KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa.

1. Pengertian Dhikir dalam Tarekat

   Dhikir secara etimologi adalah mengingat, sedangkan secara istilah adalah membasahi bibir (lisan) dengan ucapan-ucapan pujian (*kalimah Tayyibah*) kepada Allah swt., dan dhikir itu sendiri merupakan metode yang paling utama untuk meperoleh ilmu *laduni*.[27] Sedangkan al-Ghazali dalam *Al-Munqid* menjelaskan bahwa dhikir kepada Allah swt., merupakan hiasan bagi kaum sufi. Syarat utama bagi orang yang menempuh jalan Allah swt., adalah dengan membersihkan hati secara keseluruhan dari selain Allah swt., sedangkan kuncinya menenggelamkan hati secara keseluruhan dengan dhikir (menyebut) asma Allah swt.[28]

   Dhikir merupakan ibadah yang tidak terikat oleh manusia, keformalan, waktu, dan bahkan tidak terikat dengan pelafalan lafaz yang sering diulang-

[26] Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 39-40.
[27] Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 210-211.
[28] Al-Ghazali, *al-Munqidz Min Ad-Dhalal* (Kairo: Silsilah ats-Tsaqafah al-Islamiyah, 1961), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulang. Misalnya lafaz} Allah, s}alawat atas Nabi, membaca al-Qur'an dan lain sebagainya. Karena sesungguhnya dhikir kepada Allah sebagai amal perbuatan yang sempurna dalam menjalin kedekatan dengan-Nya di setiap waktu, baik dalam keadaan gerak (beraktifitas) maupun dalam keadaan diam. Artinya, senantiasa mengingat Allah di setiap waktu baik ketika beraktifitas maupun ketika istirahat.[29]

Yang menjadi perhatian serius dalam perjalanan spiritual para s}ufi> adalah dhikir kepada Allah swt., menyibukkan diri dengan senantiasa riyad}ah an-nafs (latihan jiwa) untuk memperoleh petunjukNya, sehingga akan selalu mengingat dan menghadirkan Allah dalam dirinya, hatinya dan segala bentuk aktivitasnya. Dhikir sebagai bentuk untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus sebagai media komunikasi denganNya.[30] Selain itu, dhikir juga sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya, menjauhkan manusia dari segala maksiat dan mara bahaya (petaka). Oleh karena itu, dalam pengamalan dhikir harus disertai dengan merenungkan Allah atas nikmat, anugrah, karunia dan pemberianNya yang semua itu tak terhitung.[31]

Dalam hal ini dipertegas dengan pendapat Imam al-Ghazali> yang dikutip oleh Shaikh ash-Sharqawi>,[32] yang mengatakan bahwa: "Dhikir yang paling

[29] Ibrahim Basyuni, *Nasy'ata at-Tasawwuf al-Islamiy* (Kairo: Daar al-Ma'arif, t.t), 160.
[30] Hasan Muhammad asy-Syarqawi, *al-Fadz ash-Shufiyah wa Ma'aniha* (t.tp: t.p.,1975), 164.
[31] asy-Syarqawi, *al-Fadz ash-Shufiyah*., 165.
[32] Ibid., 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama menurut kaum sufi adalah dhikir yang mampu membawa pengaruh dalam proses mendidik jiwa dan dalam pengendalian hawa nafsu".

Penjelasan di atas diperkuat dengan pendapat Imam al-Ghazali sendiri yang mengatakan,[33] bahwa dhikir sebagai metode untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela yang dimulai dari menyusikan hati dari segala sesuatu yang tidak disukai Allah swt.,(takhalli) kemudian mengisinya dengan perkara-perkara yang dicintai Allah (tahalli), ketika hati menjadi suci maka niscaya nur Allah akan diturunkan dan segala tabir (penghalang) akan sirna sehingga ia bisa ber-tajalli dengan-Nya. Ini merupakan tahapan dalam dunia tasawuf yang dipraktikkan dalam dunia tarekat yang harus dijalani oleh para salik (penempuh jalan sufi) dalam mengarunggi bahtera cinta kepada Allah swt.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dhikir sebagai jalan untuk membersihkan hati dari segala kotoran dan penyakit hati agar hati menjadi bersih, ketika hati ini bersih maka setiap perilaku yang keluar akan baik sehingga bisa menjadi orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah serta orang yang selalu menebarkan kebaikan dalam kehidupan. Inilah kiranya yang menjadi perhatian bagi para pengamal tarekat (salik) bahwa dhikir memiliki keistiwaan dalam upaya untuk memperbaiki diri, membersihkan diri dan mendekatkan diri kepada Allah swt.

[33] Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Kitab al-Arbain fiiy Ushul ad-Din* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988). 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah

Tarekat Qâdiriyah wa Naqsyabandiyah adalah tarekat gabungan antara tarekat Qâdiriyah yang didirikan Shaikh Abdul Qâdir al-Jîlânî (470-561 H/1077-1166 M) dan tarekat Naqshabandiyah yang didirikan Muhammad bin Bahâ al-Dîn al-Uwaisî al-Buhkhârî (717-791 H/1318-1389 M) oleh ulama' Indonesia yaitu Shaikh Ahmad Khatib As-Sambas Kalimantan Barat (1217-1289 H/1803-1872 M).[34]

Buku petunjuk tentang amalan tarekat ini adalah kitab *Fath al-Arifin*. Kitab ini dikarang oleh shaikh Ahmad Khatib sendiri dan dihimpun oleh muridnya, yakni Ma'ruf al-Palimbani, dan satu naskah lagi yang ditulis juga oleh muridnya yang lain, yaitu Abdur Rahman al-Bali (murid muslim yang berasal dari Bali). Tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah merupakan salah satu tarekat yang memiliki jumlah pengikut terbanyak se-Indonesia. Pusatnya ada di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat, di Pesantren Mranggeng Demak Jawa Tengah, dan di Pesantren Rejoso Jombang Jawa Timur.[35]

Dhikir yang diajarkan dalam tarekat ini meliputi dhikir *jahr* dan dhikir *khafi*. Dhikir *jahr* adalah mengucapkan kalimah la ilaha illa Allah dengan suara keras. Sedangkan dhikir *khafi* adalah membaca kata 'Allah-Allah' dalam hati secara terus-menerus. Pengamalan dhikir *jahr* dilakukan setiap ba'da salat lima

[34]A. Aziz Mashuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 192.
[35] Sri Mulyani, et.al, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), 290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu sebanyak 165. Tetapi jika dalam keadaan tidak memungkinkan, seperti dalam perjalanan, sakit dan sebagainya maka dhikir *jahr* itu cukup mengucapkan tiga kali saja. Adapun dhikir *khafi*> itu bisa dilakukan dalam setiap saat. Pelaksanaan dhikir *jahr* dan khafi> itu dimaksudkan untuk lebih memantapkan keyakinan dan keimanan, dan akhirnya untuk melakukan hubungan ghaib dengan Tuhan semesta alam yakni Allah swt.[36] Diharuskan bagi para murid tarekat ketika berdhikir menghadirkan wajah gurunya (*tawajjuh*) sebagai wasilah yang terus menyambung (silsilah) sampai kepada rasulullah saw., dan Allah swt.[37]

3. Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah

Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah ini awalnya adalah tarekat Naqshabandiyah yang didirikan oleh Muhammad bin Bahâ al-Dîn al-Uwaisî al-Buhkhârî an-Naqshabandi (717-791 H/1318-1389 M), dilahirkan yang dikenal dengan Baha al-Din An-Naqshabandi. Ia seorang sufi terkenal yang lahir di desa Qashrul Arifah, kurang lebih 4 mil dari Bukhara tempat lahir Imam Bukhari.[38] Ia berasal dari keluarga dan lingkungan yang baik, ia mendapat gelar Shaikh yang menunjukkan posisinya sangat penting sebagai seorang pemimpin spiritual.[39]

Tarekat Naqshabandiyah merupakan sebuah tarekat yang mempunyai dampak dan pengaruh sangat besar kepada masyarakat muslim di berbagai

---

[36] Harun Nasution, *Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* (Tasikmalaya: IAILM, 1990), 220.
[37] Abdurrahman al-Wakil, *Hadzihi Hiya ash-Shufiyyah* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1984), 143.
[38] Ahmad Fuad, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah* (Jakarta: al-Husna Zikra, 1996), 23.
[39] Sri Mulyani, *Tarekat-Tarekat Muktabar.*, 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wilayah. Tarekat ini pertama kali berdiri di Asia Tengah kemudian meluas ke Turki, Syiri'a, Afganistan, dan India. Di Asia Tengah bukan hanya kota-kota penting, melainkan juga di kampung-kampung kecil terdapat *zawiyah* (tempat mengajarkan tarekat) dan rumah peristirahatan penganut dan guru tarekat Naqshabandiyah sebagai tempat berlangsungnya aktivitas keagamaan yang semarak. Tarekat ini juga memiliki banyak pengikut di Indonesia.[40]

Kemudian tarekat Naqshabandiyah mengalami perkembangan dengan silih bergantinya waktu sampai pada masa Maulana Khalid al-Baghdadi (w. 1827M) menggantikan gurunya Shaikh Ghulam Ali sebagai murid atau pimpinan tarekat Naqshabandiyah. Maulana Khalid mempunyai peranan penting di dalam perkembangan tarekat ini sehingga keturunan dari pengikutnya dikenal sebagai kaum 'Khalidiyah', dan dia juga dipandang sebagai 'Pembaharu' (Mujaddid) Islam pada abad 13 H.[41] Sehingga melahirkan tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah atau ditambah dengan Al-Mujaddiyah.

Titik berat amalan penganut Tarekat Naqshabandiyah adalah dzikir. Bagi penganut Tarekat Naqshabandiyah dhikir ini dilakukan terutama dhikir khafi> (diam; tersembunyi) secara berkesinambungan, pada waktu pagi, sore, siang,

[40] Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), 312.
[41] Aziz Mashuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat.*,152-153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malam, duduk, berdiri, di waktu sibuk dan di waktu senggang.[42] Dalam praktiknya tarekat Naqshabandiyah mempunyai dua macam dhikir:[43]

a. Dhikir Ismu *al*-Dhat, mengingat nama Allah dengan mengucapkan nama Allah berulang-ulang dalam hati, ribuan kali (dihitung dengan tasbih), sambil memusatkan perhatian kepada Allah swt semata.

b. Dhikir Tauhid, artinya mengingat ke-Esaan-Nya. dhikir ini terdiri atas bacaan perlahan diiringi dengan pengaturan nafas, kalimah la>ilaha>illa>Allah, yang dibayangkan seperti mengambar jalan (garis) melalui tubuh.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah studi hasil kajian penelitian yang relevan dengan permasalahan yang akan penulis teliti. Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan judul *"Dhikir Dalam Tarekat sebagai Metode Pembentukan Akhlak perspektif KH. Albazi Nawawi (Murshid Tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah Trowulan Mojokerto) dan KH. Muhammad Nizam ash-Safa (Murshid Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Wonoayu Sidoarjo)"*, belum ditemukan literatur penelitian yang ada di UIN Sunan Ampel Surabaya. Namun, beberapa penelitian di bawah ini dianggap berkaitan dengan judul yang diangkat meskipun secara tidak langsung. Beberapa judul penelitian tersebut di antaranya:

[42] Aziz Mashuri, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat.*,146.
[43] Ibid.,147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian yang dilakukan oleh Najahah,[44]yang berjudul *Pengembangan Karakter (Charakter Building) di Pondok Pesantren al-Amien Prenduan Sumenep dan Pondok Pesantren Tremas Pacitan*. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang menghasilkan data diskriptif (diskriptif kualitatif) dengan analisis fenomenologis. Hasil dari penelitian disertasi ini adalah: pertama, bahwa pesantren al-Amien dan Tremas didukung atau dilandasi 5 filosofis yakni keikhlasan, keserhanaan, kebebasan, menolong diri sendiri dan sesame umat, serta ukhuwah diniyah. Kedua, metode membangun karakter di pondok al-Amien menggutamakan metode pengajaran, pembiasaan dan kedisiplinan, sedangkan di pondok Tremas metode membangun karakter menggunakan model pengajaran bondongan, sorongan, keteladanan, bimbingan. Ketiga, optimalisasi pelaksanaan pembangunan karakter di pondok al-Amien kondisinya sangat asri dan kondusif sehingga dalam pelaksanaan pendidikan karakter tidak terganggu dan optimal. Demikian juga di pondok Tremas lingkungannya bisa menyatu dan integrative dengan masyarakat. Keempat, evaluasi hasil pembangunan karakter secara akademik di pondok al-Amien bisa dilihat hasil raport para santri sedangkan di pondok Tremas ketika di madrasah prestasinya bervariasi, untuk penguasaan kitab kuning cukup baik, dari segi sikap rasa hormat dan ketawadhuan sangat diutamakan. Penelitian disertasi ini lebih mengarah kepada pengajaran di pesantren

[44] Najahah, "Pengembangan Karakter (Charakter Building) di Pondok Pesantren al-Amien Prenduan Sumenep dan Pondok Pesantren Tremas Pacitan" (Disertasi-UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam mengembangkan karakter sehingga posisi Kiyai di sini sangat *urgent* dan menjadi tokoh sentral, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih condong ke pandangan atau pemikiran murshid mengenai dhikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak.

Penelitian yang dilakukan Alfadhil Tasman,[45]yang berjudul *Khalwat dan Pelaksanaannya dalam Tarekat Naqshabandiyah*. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (library research) dengan mengkaji data primer dan data sekunder, data primernya meliputi kitab-kitab seperti *Tartib al-Suluk* karangan Abu al-Qasim al-Qushairi, *Kitab al-Uzlah* karangan Abu Sulaiman al-Busti dan lain-lain, sedangkan data sekunder berupa tulisan-tulisan yang secara tidak langsung bersentuhan dengan kajian yang dibahas. Hasil dari penelitian disertasi ini adalah: Pertama, khalwat adalah suatu model peribadatan dengan bentuk pangasingan diri dari masyarakat untuk sementara waktu hal ini untuk pembentukan jiwa, mental dan tingkah laku atau akhlak. Kedua, amalan ini memiliki dasar atau dalil yang kuat dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Ketiga, khalwat memiliki banyak faktor positif seperti proteksi diri dari hal-hal atau pergaulan negatif dimasyarakat, peningkatan ibadah, peningkatan intelektualitas. Keempat, para Murshid tarekat Naqsyabandiyah secara turun temurun memerintahkan para pengikutnya untuk melaksanakan khalwat mengingat besarnya manfaat yang

[45] Alfadhil Tasman, "Khalwat dan Pelaksanaannya dalam Tarekat Naqsyabandiyah" (Disertasi-IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperoleh, mereka biasanya melakukan khalwat secara kolektif ditempat-tempat yang telah didesain khusus dengan pimpinan seorang murshid atau wakilnya (khalifah), khalwat biasanya dilakukan salam empat puluh hari yaitu pada 20 Sya'ban sampai 30 Ramadhan, namun ada juga yang mengerjakan pada tanggal 1 Dzulqa'dah sampai 10 Dzulhijjah pada setiap tahunnya. Kelima, bahwa khalwat tidak mengisolasi diri dari masyarakat untuk beribadah secara mutlak tanpa batas, namun ia merupakan media penyucian diri *(tazkiyah an-nafs)* agar setiap muslim mempunyai kesiapan mental dan spiritual untuk hidup ditengah-tengah masyarakat. Khalwat dilakukan dengan batas waktu tertentu dan dalam pelaksanannya terdapat aturan-aturan yang harus dilakukan dengan penuh kedisiplinan dibawah arahan murshid. Yang dalam hal ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat masa kini di zaman modern, mengenai bentuk dan variasi waktu dapat dikompromikan sehingga tidak menganggu aktifitas kerja. Penelitian disertasi ini menaruh perhatiannya terhadap salah satu amalan tarekat dalam tasawuf yakni khalwat sebagai media penyucian jiwa dan pendidikan akhlak dari pengaruh negatif di tengah-tengah masyarakat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini menaruh perhatiannya pada dhikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak perspektif KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian yang dilakukan oleh Izuddin,[46]dengan judul *Penguatan Nilai-nilai Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan Budaya Religius di SMAN I Gunungsari Lombok Barat*. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan metode studi kasus melalui pendekatakn fenomenologis. Hasil dari penelitian tesis ini adalah: Pertama, penguatan nilai-nilai akhlak dan budaya religius menjadi perhatian sebagai upaya membentengi generasi penerus dari pengaruh-pengaruh negatif. Kedua, upaya-upaya penguatan nilai-nilai akhlak dan budaya religius disekolah tersebut ada tiga cara yakni; melalui proses pembelajaran di kelas oleh guru PAI dan guru mata pelajaran lain dengan proses integrasi imtaq dalam bentuk transfermasi nilai-nilai agama sesuai dengan materi yang diajarkan, kemudian melalui kegiatan ekstrakulikuler seperti monitoring, halaqah, mabid, imtaq jumat dan kegiatan lainnya yang bersifat rutin, dan melalui pembudayaan nilai-nilai *religius* di sekolah dengan pendekatan pembiasaan, penyadaran, ketauladanan dan pendekatan persuasif. Ketiga, faktor pendukung dan penghambat dalam upaya peningkatan nilai-nilai akhlak ini meliputi faktor internal dan eksternal. Penelitian tesis ini menaruh perhatiannya terhadap penguatan nilai-nilai akhak dalam mewujudkan budaya religius melalui serangkain kegiatan pengajaran yang efektif, ekstrakulikuler yang bermutu dan metode yang mengarah kepada penguatan nilai-nilai akhlak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan

[46] Izuddin, " Penguatan Nilai-nilai Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan Budaya Religius di SMAN I Gunungsari Lombok Barat" (Tesis-IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih menaruh perhatiannya pada dhikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak perspektif KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam.

Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Taufiq,[47] dengan judul *Pendidikan Berbasis Tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiya di Pesantren al-Fitrah Surabaya*. Menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, kemudian analisis datanya menggunakan induktuf, tipologis, interpretasi, konseptualis. Hasil dari penelitian tesis ini adalah: Pertama, Pendidikan Berbasis Tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah adalah bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang dilakukan oleh mursyid terhadap murid atau pengikut tarekat yang berlangsung sepanjang hayat untuk menyucikan jiwa dan menjernihkan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah swt., Kedua, pola pendidikan berbasis Tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiya di pondok pesantren Assalafi al-Fitrah Surabaya adalah terdapat tiga pola pengajaran yang disampaikan yaitu: pendidikan, *risalah* dan *kewa*d{*fahan*. Penelitian tesis ini lebih menekankan pada peran murshid sebagai guru yang melakukan bimbingan, pengajaran dan pembaiatan terhadap para pengikut tarekat untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, melalui serangkaian amalan tarekat, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan lebih khusus terhadap pengamalan

[47] Moh. Taufiq, " Pendidikan Berbasis Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah (Analisis Pendidikan di Pesantren al-Fitrah Surabaya)" (Tesis-UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dhikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak perspektif KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh M. Muchlis Solichin,[48]yang berjudul *Tazkiyah al-Nafs Sebagai Ruh Rekonstruksi Sistem Pendidikan Islam*. Hasil dari penelitiannya menyebutkan bahwa rekontruksi pendidikan Islam harus diorientasikan kepada penanaman akhlak mulia melalui *tazkiyah an-nafs*, yaitu suatu upaya untuk internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang berpusat pada penyucian jiwa. Oleh karenanya rekontruksi tersebut harus dimulai dari perumusan tujuan ideal pendidikan, penyusunan kurikulum yang berbasis pada penanaman akhlak al-karimah dengan menyajikan seperangkat bidang studi yang lebih mengoerintasikan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada aspek eksoterisme Islam. Penelitian jurnal ini lebih membahas mengenai konsep penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*) dalam membangun sistem pendidikan Islam melalui internalisasi ajaran Islam guna membentuk akhlak yang mulia. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini lebih mengarah pada dhikir dalam tarekat sebagai metode membentuk akhlak perspektif KH. Albazi dan KH. Mohammad Nizam.

[48]M. Muchlis Solichin, "Tazkiyah al-Nafs Sebagai Ruh Rekonstruksi Sistem Pendidikan Islam", *Tadris*, Vo. 4 No. 1 (2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian

1. Metode dan Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang berjenis studi biografi, yakni melakukan kajian terhadap kisah hidup seseorang (tokoh), baik yang menyangkut kehidupan historisnya maupun keadaannya saat penelitian dilakukan, serta cara pandangannya atau pemikirannya terhadap berbagai hal dalam kehidupan.[49]

Dalam studi ini tidak sekedar bercerita tentang apa yang dialami, namun juga harus mampu menggambarkan keadaan *batiniah* serta *marwah* yang berkembang pada setiap siklus hidup yang dijalani oleh objek yang diteliti, yang dalam hal ini mengenai pemikiran KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa tentang dhikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak. Dalam hal ini, dituntut untuk memiliki ketajaman menganalisa fakta, baik secara multidisiplin maupun interdisiplin. Hal ini disebabkan komplekstitas masalah dan latar belakang yang dihadapi, baik yang dipengaruhi oleh konteks waktu maupun visi hidup yang dipilihnya.[50]

Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut bogdan dan Tylor yang di kutip oleh Lexy, penelitian kualitatif adalah

[49] Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 73.
[50]Rully, *Metodologi.*, 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[51] Sedangkan menurut Strauss dan Corbin yang dikutip Wiratna, mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai atau diperoleh menggunakan prosedur-prosedur statistik. Secara umum penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kehidupan masyrakat, tokoh, sejarah, tingkah laku, organisasi, aktivitas sosial dan lain sebagainya.[52]

Dari kajian tentang definisi-definisi tersebut dapatlah diambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk menganalisa hasil temuan dalam bentuk diskripsi, kata-kata dan bahasa sesuai dengan objek penelitian, dalam hal ini mengenai pandangan atau pemikiran KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa tentang dhikir sebagai metode pembentukan akhlak.

2. Sumber Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari data-data yang di peroleh.[53] Menurut Lefland, sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya seperti data tertulis, foto, statistik merupakan data tambahan sebagai pelengkap atau penunjang data utama.[54]

---

[51]Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 3.
[52] Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Pers, 2014), 6.
[53]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Renika Cipta, 1992), 102.
[54]Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber data bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, vidio tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnnya.

Sedangkan Sumber data dari penelitian atau tesis yang penulis telaah ini di peroleh dari:

a. Data Primer adalah data pokok yang menjadi intisari dari penelitian ini, yang diperoleh melalui hasil wawancara peneliti kepada nara sumber.[55] Dalam hal ini mengenai pemikiran (pandangan) KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa tentang dhikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak. Dengan demikian, peneliti terjun secara langsung ke objek yang diteliti untuk memperoleh data yang kongkrit mengenai masalah yang diangkat *(Field research).*
b. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari selain data primer, yakni dari literatur-literatur *(Library research)* baik dari buku, kitab, jurnal, majalah, artikel internet dan referensi lain,[56] tidak terkecuali kitab yang dijadikan rujukan oleh kedua objek penelitian ini yaitu KH. Albzai Nawawi dan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa mengenai dhikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak.

[55]Wiratna, *Metodologi Penelitian*.,73.
[56] Wiratna, *Metodologi.,* 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang di butuhkan. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan mendapat data yang objektif antara lain:

a. Observasi

Observasi adalah proses pencatatan pola perilaku, pandangan seseorang atau kejadian yang sistematis tanpa melalui komunikasi dengan seseorang yang diteliti.[57] Observasi juga dapat diartikan sebagai teknik pengambilan data yang mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tidak sadar, kebiasaan, dan sebagainya.

Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subyek penelitian, hidup saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan panutan para subyek pada keadaan waktu itu. Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek sehingga memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subyek.[58]

Metode observasi digunakan untuk mengadakan pengamatan mengenai pandangan KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa

[57]Nur Idriantoro dan Bambang Supomo, *Metode Penelitian Bisnis* (Yogyakarta: BPFE, 2002), 157.
[58]Ibid., 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang dhikir sebagai metode pembentukan akhlak. Dengan demikian ada dua teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

1) *Participant Observation*, yakni dalam melakukan observasi peneliti ikut terlibat atau menjadi bagian dari proses penggalian pemikiran KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa tentang dhikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak, sehingga memperoleh data yang akurat dan valid.
2) *Non-Participant Observation*, yakni dalam melakukan observasi peneliti tidak ikut terlibat secara langsung pada lingkungan organisasi atau tempat penelitian.[59] Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan melalui sumber-sumber lain yang ikut mendukung terhadap pemikiran KH. Albazi dan KH. Mohammad Nizam terkait masalah dhikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, pewawancara *(interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan *(interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[60] Sedangkan menurut S. Margono, wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab

[59]Ibid.,159.
[60]Ibid., 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara lisan pula. Ciri utama *interview* adalah kontak langsung antara pencari informasi *(interviewer)* dan sumber informasi *(interviewee)*.[61]

Wawancara pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu :[62]

1) Wawancara terstruktur adalah di mana pewawancara menerapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara ini dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah di susun terlebih dahulu sebelum diajukan pada narasumber. Wawancara terstruktur ini digunakan untuk mengali data yang berkaitan dengan pemikiran KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa tentang dhikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak.
2) Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang pertanyaannya tidak disusun terlebih dahulu oleh peneliti sebelumnya. Wawancara tidak terstruktur ini digunakan sebagai informasi tambahan mengenai pandangan atau pemikiran KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa tentang dhikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak

Dalam hal ini wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Selain itu, juga melakukan wawancara yang bersifat informal terhadap pihak-pihak yang memiliki relevansi informasi dengan

[61]S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 165.
[62] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumusan masalah. Hal ini dilakukan untuk lebih memperoleh data yang lengkap tentang informasi-informasi yang ada kaitannya dengan rumusan masalah. Dalam teknik pengumpulan data ini (wawancara) digunakan untuk memperoleh data mengenai pandangan KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa tentang dhikir sebagai metode pembentukan akhlak.

c. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik dari pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Tujuan triangulasi bukan untuk kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi merupakan pendekatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Dengan teknik ini kita akan mengetahui adanya data yang tidak konsisten dan kontradiksi sehingga data yang diperoleh lebih konsisten, tuntas dan benar.[63]

Dalam penelitian ini menggunakan jenis teknik triangulasi sumber, yaitu peneliti melakukan pengumpulan data yang sama untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda. Sebagaimana pendapat Beni Ahmad yang dikutip Maman Abdurrahman.[64] Sehingga akan mengetahui kesamaan dan perbedaan pandangan (pemikiran) dua narasumber yakni KH. Albazi Nawawi dan KH.

[63] Mamamn Abdurrahman dan Sambas Ali Muhidin, *Panduan Praktis Memahamai Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 100.
[64] Maman Abdurrahman, *Panduan Praktis.*, 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mohammad Nizam ash-Shafa tentang dhikir sebagai metode pembentukan akhlak.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, arsip-arsip, buku-buku, kitab-kitab tentang teori-teori, dalil, hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.[65] Dokumentasi dalam hal ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pandangan (pemikiran) KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa tentang dhikir sebagai metode pembentukan akhlak.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasi ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan-satuan uraian dasar.[66] Adapun proses analisis data dalam hal ini dilakukan secara s*imultan* dengan pengumpulan data, artinya mengumpulkan data juga menganalisis data yang di peroleh di lapangan. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.[67]

---

[65]Husaini Usman dan Purnomo Setiadji, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 176.
[66]Ibid.,10.
[67]Arikunto, *Prosedur Penelitian.*,147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah-langkah yang di lakukan dalam analisis data ini, adalah sebagai berikut :

a. Teknik Cheking

Data yang berasal dari transkip wawancara, observasi dan dokumentasi di cek atau diperiksa kembali dengan maksud untuk mengetahui tingkat kelengkapan data atau informasi yang diperlukan. Teknik ini disebut juga teknik *editing*, yang merupakan langkah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pengumpulan data.[68] Hal tersebut dilakukan agar hasil dari penelitian ini benar-benar valid dan akurat terkait pemikiran KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa tentang dhikir sebagai metode pembentukan akhlak.

b. Teknik Organizing

Setelah mengadakan pengecekan data, maka langkah selanjutnya adalah pengorganisasian (penataan) data. Pengorganisasian data dilakukan dengan cara memilah-milah atau mengklasifikasikan data sesuai dengan arah fokus penelitian. Pengklasifikasian data ini dipisah dalam lembar data tersendiri untuk memudahkan dalam menyusun dan menganalisa data. Organizing disebut juga tahap koding yakni sebagai proses identifikasi dan klasifikasi

[68] Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari setiap pertanyaan dan hasil dari pengumpulan data yang telah diperoleh.[69]

Teknik organizing ini sebagai langkah identifikasi dan klasifikasi mengenai pemikiran kedua tokoh tarekat yakni KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa tentang dhikir sebagai metode pembentukan akhlak. Hal ini dimaksud agar hasil yang diperoleh melalui pengumpulan data dapat disusun secara sistematis dan dapat dipahami dengan mudah.

c. Interpretasi

Interpretasi digunakan untuk menafsirkan data yang diperoleh dalam proses pengumpulan data, baik hasil observasi, wawancara, maupun studi dokumentasi mengenai pemikiran KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa tentang dhikir sebagai metode pembentukan akhlak. Pada bagian ini didiskusikan mengenai hasil analisis data melalui interpretasi terhadap hasil analisis data dengan mempergunakan ketangka pemikiran atau kerangka teori yang semula telah ditetapkan.

Pada dasarnya interpretasi data merupakan usaha untuk menyimpulkan hasil temuan dan analisis data yang diperoleh secara empiris (operasional di lapangan) dikembalikan ke level konseptual. Di sini ada proses abtraksi atau konseptualisasi yang dilakukan terhadap hasil analisis data.[70] Dalam hal

[69] Maman Abdurrhaman, *Panduan Praktis.*, 146.
[70]Bungin, *Metodologi Penelitian.*,185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut mengarah pada pemikiran (pandangan) KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa tentang dhikir sebagai metode pembentukan akhlak.

d. Komparasi

Komparasi yaitu melakukan perbandingan unit analisis satu dengan yang lainnya dengan satu informal ke informal lain untuk satu variabelnya masih sama.[71] Hal ini dimaksud untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan antara sampel yang satu dengan yang lain. Sehingga nantinya akan mendapat sebuah kesimpulan dan kejelasan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya.

Dalam hal ini adalah membandingkan antara pemikiran KH. Albazi Nawawi (Murshid tarekat Qadiiyah wa Naqsyabandiyah Trowulan Mojokerto) dan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa (Murshid tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah) mengenai dhikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan tesis ini sebagai berikut :

Bab Pertama tentang Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian,

[71] Maman, *Panduan Praktis.*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan tesis.

Bab Kedua tentang Kajian teori mengenai dhikir dalam tarekat, meliputi: konsep dhikir dalam tarekat (pengertian dhikir dalam tarekat, dalil dhikir dalam tarekat, kedudukan dhikir dalam tarekat, fungsi dhikir), macam-macam dhikir dalam tarekat (dari segi sifat, pelafalan, pelaksanaan dan tingkatan). Kemudian pembahasan tentang tata cara dhikir dalam tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah dan tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah, metode pembentukan akhlak dan dhikir sebagai metode pembentukan akhlak.

Bab Ketiga menjelaskan tentang profil KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa, yang meliputi: riwayat hidup, pendidikan, pengalaman keorganisasian, sanad kemursyidan, dan pandangan keduanya tentang dhikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak.

Bab Keempat adalah Analisis data terhadap pandangan KH. Albazi dan KH. Nizam, persamaan dan perbedaan pandangan KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa mengenai dhikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak.

Bab Kelima adalah penutup yang meliputi kesimpulan, saran, daftar pustaka disertai lampiran-lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Dhikir Dalam Tarekat

1. Konsep Dhikir Dalam Tarekat

a. Pengertian Dhikir dalam Tarekat

Secara etimologi, dhikir berakar dari kata *dhakara* yang artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengerti, ingatan.[1] Sedangkan menurut istilah (terminologi) adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian dan pengangungan kepada Allah. Dhikir dapat dilakukan dimana saja dan dalam semua keadaan. Dhikir dapat dilakukan dengan hati (*dhikir khafi*), dengan lisan (*bil* lisan), dan dengan anggota badan (dhikir dengan prilaku terpuji).[2]

Dalam referensi lain menyebutkan bahwa dhikir adalah ucapan lisan, gerakan raga, getaran hati dengan cara-cara yang diajarkan agama, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt.,upaya untuk menyingkirkan keadaan lupa dan lalai kepada Allah swt., dengan selalu ingat kepada-Nya.[3]

Dengan demikian, dhikir secara istilah dalam tarekat dapat diartikan sebagai usaha mengingat Allah swt.,baik dengan lisan, hati, maupun gerakan dalam rangka menghilangkan sifat lalai dan lupa

---

[1] Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamis Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2005), 34.
[2] Samsul Munir Amin, Ilmu Tasawuf (Jakarta: Amzah, 2012), 188.
[3] Imam Muhammad Ibnu Isma'il al-Kahlani, *Subul as-Salam; Syarh Bulugh al-Maram min Adillati al-Ahkam Juz III* (Beirut: Daar al-Fikr, t.t.), 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari selain Allah swt.,agar senantiasa berada sedekat mungkin dengan-Nya tentu didasari dengan cara yang benar sesuai tuntunan shari>at Islam.

Pentingnya dhikir untuk mencapai pengalaman ketuhanan didasarkan pada argumentasi tentang peranan dhikir bagi hati yang menjadi instrumen dalam pengenalan Tuhan (*ma'rifah*). Pandangan Al-Ghaz>ali>dalam Ihy}a' menjelaskan bahwa hati manusia tidak ubahnya seperti telaga yang di dalamnya mengalir bermacam-macam air, baik dari luar maupun dari dalam. Artinya pengaruh-pengaruh yang datang ke dalam hati ada kalanya berasal dari luar seperti melalui panca indera dan ada kalanya dari dalam seperti h}*ayal*, shahwat, *amarah*, akhlak manusia.[4]

Pendapat Imam al-Ghaz>ali>tersebut diperkuat dengan pendapat Ash-Sharqawi,[5] bahwa yang menjadi perhatian serius dalam perjalanan spiritual para shah}ih}atau s}ufi>adalah dhikir kepada Allah swt., menyibukkan diri dengan senantiasa riyad}ah *an-nafs* (latihan jiwa) untuk memperoleh petunjukNya sehingga akan selalu ingat Allah dan menyaksikan atau menghadirkan Allah dalam dirinya, hatinya dan segala bentuk aktivitasnya. Dhikir juga sebagai bentuk untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus sebagai media berkomunikasi denganNya.

---

[4] Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din Juz III* (Beirut: Daar al-Fikr, t.t.), 86.
[5] Hasan Muhammad asy-Syarqawi, *al-Fadz ash-Shufiyah wa Ma'aniha* (t.tp: t.p.,1975), 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, dhikir dalam tarekat sebagai media komunikasi dengan Allah swt., agar lebih mengenal dan dekat dengan-Nya di samping menjadikan hati dan jiwa tenang dan mulia. Sehingga dhikir menjadi perhatian yang serius bagi kalangan ahli tasawuf dan para penempuh jalan sufi (salik).

b. Dalil Dhikir dalam Tarekat

Dhikir merupakan perintah Allah swt.,yang semestinya dijalankan oleh hamba-Nya, karena dhikir sebagai usaha untuk senantiasa mengingat-Nya agar hubungan seorang hamba dengan Tuhan-Nya semakin dekat. Berikut firman-Nya yang termaktub didalam kitab suci al-Qur'an mengenai perintah untuk dhikir (mengingat) kepada-Nya:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ ١٦

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka).."[6]

فَٱذْكُرُونِىٓ أَذْكُرْكُمْ وَٱشْكُرُواْ لِى وَلَا تَكْفُرُونِ ١٥٢

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu. dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku."[7]

[6] Al-Qur'an, 57: 16.
[7] Al-Qur'an, 2:152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

..وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

"Dan laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."[8]

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمْ أَنفُسَهُمْ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١٩﴾

" Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik."[9]

وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

"Dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."[10]

Dengan demikian, ayat-ayat di atas tersebut sebagai bukti legalitas amaliah dhikir terlebih dalam dunia tarekat. Dalam ayat-ayat tersebut betapa Allah sangat menganjurkan hamba-Nya untuk senantiasa mengingat-Nya dan Allah sangat memuliakan hamba-Nya yang senantiasa berdhikir kepada-Nya. Inilah yang menjadi pijakan para ahli tasawuf khususnya ahli tarekat terkait amalan dhikir sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.,

[8]Al-Qur'an, 33: 35.
[9]Al-Qur'an, 59: 19.
[10] Al-Qur'an, 29: 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih lanjut dalil mengenai dhikir tersebut diperkuat dengan hadith-hadith Nabi> Muhammad saw.,yang berkenaan dengan perintah dan keutamaan dhikir kepada Allah swt.,sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلُنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوَّلُ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ

"Dari Abu Hurairah, ia berkata : " Saya bertanya, wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling bahagia menerima syafa'atmu ?" Nabi menjawab : Wahai Abu Hurairah, sungguh aku mengira, bahwa kaulah orang yang pertama kali menanyakan hal ini kepadaku. Karena itu saya memahami keseriusanmu terhadap pembicaraan tentang orang yang paling bahagia menerima syafa'atku pada hari kiamat, yaitu "Orang yang mengucapkan La ilaha illa Allah dengan ikhlas dari dalam hati dan jiwanya.'.[11]

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

" Allah berfirman kepada Nabi saw (hadits Qudsi), Aku menurut prasangka hamba-Ku, dan Aku bersamanya manakala ia mengingat-Ku (berdhikir), maka jika ia mengingatKu dalam

[11]HR. Bukhari Muslim dalam Zakiyuddin Abd. 'Azhim Ibn Abd. Qawiy al-Munzhiri, *Al-Targhib wa al-Tarhib min al-Hadits al-Syarif*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), 412. Lihat juga Zamrozi Saerozi, *al-Tazkirat. Al-Tadzkirat al-Nafi'ah*, (Pare: t.p, 1986),75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya, niscaya Aku mengingatnya dalam diri-Ku, dan jika ia mengingat-Ku ditengah orang banyak, Aku pun mengingatnya ditengah kumpulan yang lebih baik dari mereka. Jika ia mendekat kepada-Ku satu jengkal, maka Aku pun mendekat kepadanya satu hasta, dan jika ia mendekat kepada-Ku satu hasta, maka Aku pun mendekat kepadanya satu depa. Dan jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku pun datang kepadanya dengan berlari kecil."[12]

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

"Perumpamaan orang yang selalu dhikir kepada Allah swt., dengan orang yang tidak pernah berdhikir kepada Allah swt., seperti perumpamaan orang yang hidup dan orang yang mati".[13]

Imam ash-Shaukani menjelaskan mengenai hadith di atas bahwa orang yang senantiasa menyibukkan diri bahkan sampai menenggelamkan dirinya dari mengingat Allah swt.,di dalam hidupnya, maka jiwa dan ruhaninya akan mendapatkan sinar Allah (nur Allah) dan baginya pahala yang besar dari Allah swt.

Lebih lanjut Imam Ash-Shaukani menjelaskan bahwa perumpamaan bagi orang kafir seperti orang yang mati, sedangkan perumpamaan orang yang selalu menempuh jalan Allah swt., seperti orang yang hidup di atas bumi.[14] Ini menandakan dhikir sangat dianjurkan dan menempati posisi penting dalam proses

[12]HR. Bukhari dalam Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Lu'lu' wa al-Marjan*, terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Insan Kamil, 2011), 788.
[13] HR. Bukhari Muslim dalam Nawawi, *Riyadhu ash-Shalihin* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971). 289.
[14] Asy-Syaukani, Asy-Syaukani, *Tuhfatu adz-Dzaikirin* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t), 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendekatkan diri kepada Allah swt., sesuai dengan dengan sabda Nabi saw:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ قَيْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ فَأَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ أَتَشَبَّثُ بِهِ قَالَ لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

"Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami Zaid bin Hubab dari Mu'awiyah bin Shalih dari 'Amru bin Qais dari Abdullah Busr radliallahu 'anhu bahwa seorang laki-laki berkata; wahai rasulullah, sesungguhnya syari'at-syari'at Islam telah banyak yang menjadi kewajibanku, maka beritahukan kepadaku sesuatu yang dapat aku jadikan sebagai pegangan! Beliau bersabda: "Hendaknya senantiasa lidahmu basah karena berdzikir kepada Allah." Abu Isa berkata; hadits ini adalah hadits hasan gharib dari sisi ini."[15]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa amaliah dhikir legal secara syariah Islam berdasarkan pada pedoman agama Islam yakni al-Qur'an dan al-Sunnah, sehingga pengamalan dhikir kepada Allah sebagai bentuk ibadah yang bernilai pahala dan berfaedah bagi para hamba yang melaksanakannya.

c. Kedudukan Dhikir dalam Tarekat

Dhikir sebagai metode yang paling efektif untuk membersihkan hati dan mencapai kehadiran Allah swt.,tidak ada sesuatu pun yang lebih efektif dalam menyelamatkan diri dari hukuman Allah swt.,selain dhikrullah. Dhikrullah diartikan sebagai

[15] HR. Imam at-Tirmidzi dalam Abu al-Ula Muhammad Abdurrahman, *Tuhfatu al-Ahwadzi Bisyarhi Jami' at-Tirmidzi* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

piagam persahabatan dengan Allah swt.,sehingga barangsiapa yang diberi anugerah dhikir, bearti ia telah dinyatakan sebagai sahabat Allah. Dhikrullah adalah tauhid, pusat keesaan Allah. Ia juga sebagai cahaya yang sangat terang benderang. Melalui bantuan dhikir yang dipadukan dengan bentuk-bentuk perenungan yang sesuai dan benar, seseorang akan memperoleh jiwa yang utuh, murni, dan menyeluruh seperti emas. Dalam dhikirnya itu, jiwa seseorang diserahkan sepenuhnya kepada Allah swt., dalam bentuk pengorbanan yang luhur. Akhirnya dengan dhikir seseorang pasti akan memperoleh keadaan *fana*' dan *baqa*', yang bearti ia merasakan dirinya tak terpisah dari Allah swt., bahkan dari segi lahir sakalipun.[16]

Dalam *al-Munqidh*, al-Ghazali menjelaskan bahwa dhikir kepada Allah sebagai hiasan kaum sufi dan sebagai salah satu syarat bagi penempuh jalan (*salik*) menuju Allah. Sebab sharat utama penempuh jalan kepada Allah swt., adalah membersihkan hati secara menyeluruh dari selain Allah, menenggelamkan hati secara total dengan dhikir kepada Allah dan lebur (*fana*') dengan Allah swt.,[17] Lebih lanjut, al-Ghazali memaparkan bahwa hati yang terang merupakan hasil dhikir kepada Allah. Sementara taqwa merupakan pintu gerbang dhikir, sedang dhikir pintu gerbang *kashf*. Dan *kashf* merupakan pintu kemenangan yang besar.[18]

---

[16] Ummu Salamah, *Sosialisme Tarekat* (Bandung: Humaniora, 2005), 150-151.
[17] Al-Ghazali, *al-Munqidh min adh-Dhalal* (Kairo: t.p, 1316 H), 54.
[18] Al-Ghazali, *Ihya'*., 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dhikir memiliki kedudukan yang tinggi dalam pandangan kaum sufi untuk berada sedekat mungkin kepada Allah swt., Imam al-Qushairi (w. 1074 M) mengatakan: "Dhikir adalah tiang yang kokoh bagi jalan menuju Allah bahkan merupakan penyangga tiang tersebut. Seseorang tidak akan sampai kepada Allah kecuali harus dengan melanggengkan dhikir (*mudawwamah adh-dhikr*)". [19]

Dikuatkan dengan pendapat Ibnu Taimiyah bahwasannya dhikir menempati posisi penting sebagai salah satu instrumen untuk menangkap kebenaran Allah. Dia menjelaskan bahwa orang yang melihat kebenaran al-Qur'an diibaratkan seperti orang yang melihat bulan, terkadang bulan itu bisa dilihat tapi terkadang tidak bisa dilihat karena ada penutup yang menghalangi atau karena buta mata seseorang tersebut. Demikian pula orang yang buta hati maka ia tidak akan pernah dapat melihat kebenaran al-Qur'an. Sebab untuk dapat menangkap kebenaran tersebut ia harus mendapat petunjuk yang benar dan mau memanfaatkannya. Karena itu, syariat Islam mendorong manusia untuk melakukan sesuatu yang dapat menghadirkan petunjuk dalam hatinya, salah satunya yaitu dengan jalan dhikrullah (dhikir kepada Allah).

Dengan dhikir kepada Allah manusia akan terhindar dari bisikan setan yang menyesatkan dari kebenaran, sekaligus akan memperkokoh keimanan seseorang, sebab dhikir merupakan pangkal

[19] Abdul Karim al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah fiy Ilmi at-Tasawuf* (Kairo: 'Ali Sabih wa Auladuh, t.t.), 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iman kepada Allah swt. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap orang pada dasarnya membutuhkan suatu pengetahuan dan petunjuk untuk mencapai kebenaran. Sedang dhikir kepada Allah swt., merupakan instrumen yang akan mendatangkan hidayah (petunjuk) Allah swt.,[20]

d. Tujuan Dhikir dalam Tarekat

Firman Allah swt:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang."[21]

Berdasarkan petunjuk di atas, tujuan utama dhikir adalah untuk mengingat Allah dalam setiap saat dan menjalin hubungan kejiwaan antara manusia dan Allah, agar arus kesadaran kepada-Nya stabil, sehingga akan tumbuh rasa dekat, cinta dan hormat kepada-Nya. Artinya dengan aktivitas dhikir, iman seseorang sebagai respon manusia terhadap Allah swt., menjadi dinamis dan hidup.

Dengan iman yang dinamis dan hidup, maka keimanan seseorang akan menjadi fungsional bagi kehidupan nyata dengan tampilan amal-amal shalih baik dalam rangka hubungan vertikal

[20] Ibnu Taimiyyah, *Naqd al-Mantiq* (Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyah, 1951), 34.
[21] Al-Qur'an, 33: 41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Allah maupun dalam hubungan harizontal dengan sesama manusia.[22]

Hal tersebut dipertegas dengan pandangan Ulama> Haqiqat, yakni:[23] "Dhikir merupakan pondasi utama dalam mengarungi jalan kedekatan dengan al-Haq (Allah). Tujuan dhikir adalah untuk menghubungkan jiwanya dengan dhat> Allah swt".

Dalam hal ini, tujuan dhikir adalah menghubungkan antara hamba dengan penciptanya yakni Allah swt.,melalui dhikir seorang hamba akan semakin dekat dengan Allah swt., jika seorang hamba semakin dekat dengan-Nya maka ketenangan, kesejukan dan kedamaian akan menghampiri hati dan jiwanya sehingga menjadi pribadi yang bahagia dunia dan akhirat.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Ibnu Qayyim, bahwa dhikir seorang hamba kepada Tuhannya, sesungguhnya mampu menenangkan dan menyejukkan hatinya. Ketika hati diterpa kegelisahan, kerisauan, kesedihan dan kegundahan maka ketenangan hatilah yang diharapkan, dan ketenangan hati tidak akan didapat dengan jalan selain berdhikir kepada Allah swt.[24] Oleh karenanya, dhikir menempati posisi yang penting dalam dunia tarekat sebagai jalan menuju kesempurnaan hidup.

---

[22] Masyharuddin, *Pemberontakan Tasawuf*; *Kritik Ibnu Taimiyyah atas Rancang Bangun Tasawuf* (Surabaya: PT Temprina Media Grafika, 2007), 246.
[23] Imam Abi Thalib Muhammad bin Ali al-Makki, *Quut al-Qulub Fiiy Mu'amalati al-Mahbub* (t.tp: Daar al-Fikr, t.t), 107.
[24] Ibnu Qayyim al-Jauziyah (w. 751 H), *Tahdzibu Madarij as-Salikin* (Kairo: Daar ath-Thaba'ah wa an-Nasyr al-Islamiyah, 1997), 448.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, mengingat sebagai bentuk dari dhikir yang merupakan wujud koneksi dengan sesuatu yang dituju setelah berhasil menyingkap hijab (penghalang). Sehingga dapat terhubung langsung dengan yang dituju, hal ini sebagai tanda kekuasaan Allah swt., dan dhikir yang dilaksanakan secara terus-menerus dapat mencapai derajat penyaksian (mushahadah) dengan Allah swt.[25]

e. Fungsi Dhikir Dalam Tarekat

Dhikir memiliki beberapa fungsi yang penting bagi pengamalnya, diantaranya adalah:

1) Mendatangkan ilham, menghalangi ruang gerak setan sehingga setan menjauh dari hati dan diri manusia, dalam kondisi itulah malaikat datang memberikan ilham ke dalam hati manusia.[26]
2) Dhikir sebagai alat untuk membuka tabir alam *malakut* yang ditandai dengan datangnya malaikat. Dhikir merupakan kunci pembuka alam ghaib, penarik kebaikan, penjinak was-was, dan pembuka kewalian.[27]
3) Dhikir sebagai rangka untuk membimbing jiwa manusia menjadi lebih dekat dengan Allah swt., (taqarrub ilallah).[28]
4) Dhikir sebagai penggerak batin untuk membangun rasa dan jiwa (tauhid *dhauqi*), untuk bisa sampai pada tujuan ini, hendaknya seorang murid memelihara diri dari hal-hal yang shubhat, selain

[25] Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarij as-Salikin* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t), 475.
[26] Al-Ghazali, *al-Munqidh.*, 91.
[27] Abdul Wahab asy-Sya'rani, *Anwar al-Qudsiyyah fiy Ma'rifah Qawaid ash-Shufiyyah* (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.t), 28.
[28] Samsul Munir, *Ilmu Tasawwuf.*, 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjaga sikap berlebihan terhadap hal-hal yang halal dalam bentuk makanan, minuman, pakaian, perkataan, pemikiran dan lain-lain. Serta juga tetap komitmen terhadap shari'at. Dengan demikian dhikir mendidik murid senantiasa komitmen dengan Allah secara lahir maupun batin sehingga yang digoreskan dalam hati dan yang diucapkan oleh lisan hanyalah dhikir kepada Allah swt.,[29]

5) Dhikir sebagai komitmen dan kontinuitas untuk meninggalkan kondisi lupa kepada Allah swt., dan memasuki wilayah mushahadah (persaksian), sebagai wujud rasa takut dan rasa cinta yang mendalam kepada-Nya.[30] Dalam hal ini konsepsi dhikir tersebut menunjukkan bahwa dhikir merupakan pelatihan hati untuk ber-mushahadah kepada Allah swt., mushahadah adalah upaya pengabaian manusia terhadap yang destruktif, sekaligus sebagai obsesi untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi menuju sempurna.[31]

6) Dhikir sebagai pengontrol manusia untuk bertindak berdasarkan kemanfaatan dan kemaslahatan.[32] Dengan dhikir, manusia akan senantiasa berhati-hati dalam bersikap, bertingkah laku dan berucap sehingga ia akan menjadi pribadi yang mulia.

---

[29] Ummu Salamah, *Sosialisme.*, 152.
[30] Said Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), 86.
[31] Said, *Tasawuf.*, 88.
[32] Ibid., 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Membersihkan hati dari segala kotoran hati.[33]Dhikir sebagai usaha untuk membersihkan hati (tathhir al-qalb) dari sifat (perilaku) tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat mulia. Sesuai dengan firman Allah swt.,:

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾

" Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu."[34]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi dari pada dhikir itu sendiri antara lain membentengi diri manusia dari gangguan setan, petunjuk ke jalan kebaikan, mendekatkan diri kepada Allah, penggerak batin, alat untuk menuju tahapan mushahadah, alat pengontrol jiwa manusia dan sebagai alat untuk membersihkan hati dari segala penyakit (kotoran) hati.

f. Manfaat Dhikir Dalam Tarekat

Di samping memiliki beberapa fungsi, dhikir juga mengandung beberapa manfaat bagi pengamalnya, di antaranya adalah:

1) Menenangkan hati. Ketenangan (th*uma'ninah*) merupakan suasana bathin seseorang dalam ketentraman (damai) karena selalu ingat dan dekat dengan Allah swt.[35] Sebagaimana firman-Nya:

[33] Ismail Nawawi, *Tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah* (Surabaya: Karya Agung, 2008), 110. Lihat juga Ibnu Athaillah, *Miftahu al-Falah.*, 13.
[34] Al-Qur'an, 91: 9.
[35] Bahrun Rif'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."[36]

Oleh karenanya, dhikir mampu membawa ketenangan dalam hati seiring dengan hilangnya kecemasan, ketegangan, dan kegelisahan dalam hati. Hati yang mut}ma'innah dianugerahi rasa aman sehingga tidak merasa terburu-buru oleh kehidupan kebendaan (materiil) yang mempengaruhi perkembangan jiwa positifnya. Dalam tasawuf, mut}ma'innah dinisbahkan kepada al-ahw}wah, yaitu kondisi psikologis yang tentram dengan mengingat Allah swt., (*dhikir* ila>Allah), mengerjakan amal s}alih dan bertaqarrab (mendekatka diri) kepada-Nya.[37]

2) Membimbing manusia untuk beraktivitas dengan hatinya. Dhikir akan mempersembahkan hati manusia sebagai tempat suci yang di dalamnya alam semesta menjelma sebagai bukti-bukti kehadiran Allah, kapan pun dan di mana pun.[38]

3) Memperbaruhi Iman. Sesuai dengan sabda Nabi saw:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ يَعْنِي الطَّيَالِسِيَّ حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ مُوسَى السُّلَمِيُّ الدَّقِيقِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ وَاسِعٍ عَنْ شُتَيْرِ بْنِ نَهَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ

[36] Al-Qur'an, 13: 28.
[37] Bahrun Rif'i, *Filsafat Tasawwuf.*, 231.
[38] Said, *Tasawuf.*, 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ رَبُّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ لَوْ أَنَّ عِبَادِي أَطَاعُونِي لَأَسْقَيْتُهُمْ الْمَطَرَ بِاللَّيْلِ وَأَطْلَعْتُ عَلَيْهِمْ الشَّمْسَ بِالنَّهَارِ وَلَمَا أَسْمَعْتُهُمْ صَوْتَ الرَّعْدِ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ حُسْنَ الظَّنِّ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ حُسْنِ عِبَادَةِ اللَّهِ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَدِّدُوا إِيمَانَكُمْ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ نُجَدِّدُ إِيمَانَنَا قَالَ أَكْثِرُوا مِنْ قَوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Dawud Ath Thoyalisi berkata; telah menceritakan kepada kami Shodaqoh bin Musa As Sulami Ad Daqiqi berkata; telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Wasi' dari Syutair bin Nahar dari Abu Hurairah berkata; Bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Rabb kalian telah berfirman: 'Kalau saja hamba-hamab-Ku taat kepada-Ku niscaya Aku akan menyiram mereka dengan hujan di waktu malam, dan Aku akan menerbitkan matahari kepada mereka di waktu siang serta Aku tidak akan memperdengarkan suara halilintar kepada mereka.'" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya berbaik sangka kepada Allah 'azza wajalla termasuk beribadah kepada Allah dengan baik." Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perbaharuilah iman kalian, " maka ditanyakan kepada beliau; "Bagaimana kami memperbaharui iman kami wahai Rasulullah?" beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perbanyaklah mengucapkan; laa Ilaaha Illallah."[39]

4) Mengusir shaitan dari diri kita.[40] Sesuai dengan firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ تَذَكَّرُوا۟ فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, Maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya."[41]

[39] HR. Ahmad No. 8353 dalam Asy-Syaukani, *Tuhfatu.*, 235.
[40] Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 111.
[41] Al-Qur'an, 7: 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika manusia dalam keadaan lalai kepada Allah swt., shaitan akan lebih mudah menyesatkannya. Oleh karena itu, dhikir memiliki manfaat penting bagi diri manusia agar terhindar dari bujukan, rayuan dan ajakan sesat shaitan yang terkutuk.

5) Mendatangkan rasa *khusho'* dan *dumu'*. Adapun asal dhikir ialah merasakan lezat dan manis, maka apabila ia sudah meresap kepada diri kita tidak ada lain akibatnya melainkan khusyu' dan dumu' (berlinang air mata), membakar segala kecelaan dalam hati dan rasa, serta tenggelam dalam keni'matan, yang demikian itu alamat kemenangan.[42]

6) Meningkatkan rasa ketaatan kepada Allah swt.[43] Berdhikir atau menyebut-nyebut nama Allah dalam dunia tarekat akan melahirkan dua sifat pada diri manusia, yakni takut kepada Allah dan kasih (cinta) kepada-Nya.

7) Diampuni segala dosa dan kesalahan.[44] Sesuai dengan sabda Nabi saw:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ سُمَيٍّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

" Dari Abi Hurairah ra, Rasulullah saw bersabda: ' Barangsiapa yang mengucapkan (membaca) subhanallah wa bihamdihi

[42] Cecep, *Tasawuf.*, 112.
[43] Abu Bakar Aceh, *Tarekat dalam Tasawuf* (Bandung: Sega Arsy, 2017), 26-27.
[44] Syaikh Hasan Abdul Hamid Mahjub dan Syekh Said Abdul Majid Mahmud, *Thubbu al-Qulub fiy Mahwi al-Khathaya wa adz-Dzunub* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1989), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seratus kali, maka segala kesahalannya akan diampuni meskipun seperti buah dilautan”. [45]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manfaat dhikir antara lain menenangkan hati, menjadikan hati sebagai tempat untuk menghadirkan Allah, memperbaharui keimanan, mengusir gangguan setan, mendatangkan rasa khushu>, meningkatkan ketaatan dan dapat menghapus dosa.

2. Macam-macam Dhikir Dalam Tarekat

Macam-macam dhikir dalam dunia tarekat, terbagi menjadi beberapa segi, di antaranya adalah:

a. Segi Sifat

Dalam hal ini Ibnu Athaillah membagi dhikir menjadi 2, yakni:[46]

1) Dhikir *Muqayyad* dan Mutlaq: adapun dhikir *muqayyad* adalah dhikir yang dibatasi (terikat dan ditentukan), seperti dhikir dalam shalat, dalam pelaksanaan ibadah haji, dhikir sebelum dan sesudah tidur, dhikir sebelum dan setelah makan dan lain sebagainya. Lebih lanjut Ibnu Atailah menegaskan bahwa dhikir *muqayyad* adalah dhikir yang terikat oleh waktu dan tempat. Sedangkan dhikir mutlaq (bebas, tidak terikat) yakni dhikir yang tidak terikat oleh waktu dan tempat, yang lebih mengarah untuk

[45] HR. Bukhari Juz II, No. 6405 dalam Hamid Mahjub dan Majid Mahmud, *Thubbu al-Qulub fiy Mahwi al-Khathaya.*, 78.

[46] Abu Wafa al-Ghanimiy at-Taftazani, *Ibnu Athaillah as-Sakandari wa Tasawwafahu* (Kairo: Maktabah al-Anjalu al-Misriyah, 1969), 191.Lihat juga Ibnu Athaillah, *Miftahu al-Falah wa al-misbahu al-arwah* (Mesir: t.p.,1322 H), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memuji Allah swt.,membaca ayat-ayat-Nya, bermunajat kepada-Nya.

2) Dhikir *bi* Asma'illah: Dhikir dengan asma Allah yang mulia (asma> al-husna>), seperti ungkapan sufi> besar perempuan Sayyidah Rabi'ah al-Adawiyah, bahwa menyebut asma>Allah swt., (dhikir) sebagai obat bagi para salik. Dhikir kepada Allah jika diresapi dengan maknanya, maka akan bermanfaat bagi kondisi batin (ruhaniyah) para salik tersebut. Ia memberi contoh: al'Alim (asma> Allah), dengan senantiasa menyebutnya diharapkan menjadi pribadi yang berpengetahun, bisa membedakan ini baik dan buruk sehingga hidupnya terarah.

b. Segi Pelafalan Lafaz}

Kemudian Ibnu Ata'illah membagi lagi dhikir dari segi lafaz} (pelafalan), menjadi lima bagian:[47]

1) Dhikir dengan mengucap kalimah (lafaz) *la*> ilaha illallah muhammadarrasulullah..
2) Dhikir dengan kalimah *la*> ilaha illallah, dhikir ini disebut dhikir *nafi*> *wa al*-ithbat (bil lisan/*jahr*)
3) Dhikir dengan kalimah tasbih, disebut *dhikir* tanzih
4) Dhikir dengan lafad} Allah, disebut *dhikir mufrad* (esa/tunggal)
5) Dhikir dengan lafad} *huwa*, disebut dhikir (*a'la*> marat}ib *adh-dhikri*), yakni tahapan dhikir yang paling tinggi di antara dhikir-

[47] at-Taftazani, *Ibnu Athaillah as-Sakandari.*,193-194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dhikir yang lain. Dalam pandangan Ibnu Ata}illah dhikir dengan lafaz} *huwa* merupakan dhikir tertinggi dari tahapan atau tingkatan dhikir yang telah disebutkan di atas, sehingga dhikir dengan lafaz}*huwa*, sebagai bentuk informasi akan pengetahuan tentang batas suatu pencapaian (sebagai tanda pencapaian) dalam mendekatkan diri kepada Allah swt.

c. Segi Tata Cara

Lebih lanjut Ibnu Ata}illah membagi dhikir dari segi tata caranya, dibagi dua, yaitu:[48]

1) Dhikir adakalanya dilantunkan dengan keras (*dhikir jahr*)
2) Dhikir adakalanya dilantunkan dengan pelan (*dhikir sir*)

Di sini Ibnu Ata}illah berpendapat, bahwa lebih baik melakukan dhikir secara pelan (*sirr*) manakala sendiri, namun ketika dilakukan secara berjamaah sebaiknya dilantunkan dengan suara keras (*jahr*), disertai rasa ketaatan, kekhushu>an, keta'z}man, keserasian nada dhikir dengan jama>ah yang lain (antar jama>ah) yang sudah tersusun dengan baik.

Hal ini menjelaskan bahwa dhikir yang dilakuan secara jama>ah pada suatu jam'iyyah tarekat mempunyai ciri khas} yakni dhikir diucapkan dengan nada keras, dan seirama sehingga menimbulkan suasana yang damai, khushu>, indah dan sejuk.

[48] at-Taftazani, *Ibnu Athaillah as-Sakandari.*,193, Lihat juga Ibnu Athaillah, *Miftahu al-Falah.*,13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Segi Pelaksanaan

Dalam segi pelaksanaan, Ibnu Atha'illah membagi dhikir menjadi dua bagian yang gambarkan secara khusus, yakni:[49]

1) Dhikir yang dilakukan para salik secara pribadi (individu) dalam khalwatnya atau dalam meditasinya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.
2) Dhikir yang dilakukan secara bersama-sama (jama'ah) dalam majlis dhikir tertentu, dengan duduk bersama, berkumpul bersama dengan arahan sang guru atau shaikh (murshid). Seperti jam'iyyah dalam suatu tarekat.

e. Segi Tingkatan

Dalam hal ini ada beberapa pendapat, mengenai tingkatan dhikir dalam tarekat, di antaranya yaitu:

Ibnu Atha'illah dalam hal ini membagi dhikir dari segi tingkatan menjadi tiga, yakni:[50] 1) dhikir bil lisan, 2) dhikir bil qalb, 3) dhikir sir. Ini menjadi penjelasan bagi kita bahwa dhikir *sirr* merupakan dhikir yang tertinggi dalam tingkatan dhikir. Dengan dhikir *sirr* tersebut seorang salik akan mengetahui hakikat dan ma'rifat terhadap dhat Allah dan segala rahasia-rahasia yang ghaib.

Lebih lanjut Ibnu Atha'illah menyebut dhikir *sirr* dengan sebutan dhikir ghaibah dan dhikir *khafi* yang mana dhikir ini mencapai tahapan *fana'*, sehingga segala tabir akan terbuka dengan pencapain

[49] Ibid., 193.
[50] Ibnu Athaillah, *Miftah al-Falah.*, 30-31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ma'rifah kepada Allah swt.,ia menyimpulkan bahwa dhikir menjadi sarana bagi para salik untuk memperoleh hakikat dan ma'rifah kepada Allah swt.,dengan arti lain, dhikir sebagai alat dalam membuka pintu ma'rifah dalam hati (*yaftahu* babu *al-ma'rifah fi al-qalb*).

Hal tersebut menjadi petunjuk yang harus diperhatikan dan dipahami secara serius oleh para salik dalam menempuh jalan kepada dhat Allah swt., yang Esa, dan sebagai penghubung kepada dhat Allah swt.,yang hal tersebut merupakan tujuan akhir para salik dalam mengarungi dunia tasawuf.[51]

Sedangkan menurut Syaikh Abdul Ghani Qasim membagi dhikir menjadi 3 macam tingkatan, di antaranya yaitu:[52]

1) Dhikir secara dzahir, yakni dhikir yang menggunakan lisan (bil lisan/jahr) dalam menyebut asma Allah swt.,dalam hal ini Syaikh Ghani Qasim membagi lagi dhikir dhahir ini ke dalam tiga bagian yakni dhikir dengan kalimah-kalimah thayyibah, dhikir dengan doa, dhikir kepada Allah swt., dan dengan menyakini bahwa Allah swt senantiasa bersamanya.
2) Dhikir Khafi (dhikir yang dilantunkan secara sirr/pelan), yang kemudian dibagi menjadi tiga bagian yakni dhikir dengan menyebut asma Allah swt., di dalam hati, dhikir yang bertujuan

[51] Ibid., 30-31. Bisa juga lihat, at-Taftazai, *Ibnu Athaillah.*, 195.
[52] Abdul Hakim Abdul Ghanimy Qasim, *al-Madzahib ash-Shufiyah wa Madarasiha* (t.tp: Maktabah Madbuli, 1989), 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memurnikan dan mensucikan hati dari sifat lalai dan lupa, dan dhikir yang bertujuan untuk bermunajat kepada Allah swt.,dilandasi perasaan khauf (takut), *raja*' (penuh harap), mahabbah (cinta), ikraman (penuh hormatan), ta'zim (penuh peng-agungan) terhadap dhat Allah swt.

Sedangkan menurut pendapat Imam al-Malamatiyah (pertengahan akhir abad ke 3 H), membagi dhikir menjadi 4 tingkatan, sebagaimana yang dikutip Ibrahim Basyuni:[53]

1) Dhikir *bil lisan*, dhikir pada tahapan awal, sebagai usaha untuk menghilangkan sifat lalai kepada Allah swt., dhikir ini disebut juga dhikir ibadah.
2) Dhikir *bil qalb*, dhikir pada tahapan kedua, yang mengabungkan *lisan* dan *qalb* dalam mengingat Allah swt., sehingga hati merasakan kehadiran Allah swt.,dan hati akan tersinari nur Ilahi
3) Dhikir *bil sir*, masuk pada tahapan kekaguman dan keta'ziman akan dhat Allah swt., setelah melewati tahapan dhikir *lisan* dan *qalb*.
4) Dhikir ruh, masuk pada tahapan mushahadah ilallah setelah melewati tahapan dhikir lisan, hati dan *sir*.

Dengan demikian, dari beberapa pandangan ulama' tasawuf tersebut dapat disimpulkan bahwa dhikir dari segi tingkatan secara umum terbagi menjadi dua yakni dhikir *bil lisan* (zahir/*jahr*) dan

[53] Ibrahim Basyuni, *Nasy'ata at-Tasawwuf al-Islamiy* (Kairo: Daar al-Ma'arif, t.t), 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dhikir *bil qalb* (bat}in/*khafi*>). Sedangkan tingkatan dhikir secara khusus dibagi menjadi dua yakni dhikir *bil sirr* (tahapan *fana*') dan dhikir ruh (tahapan mushahadah).

B. Tata Cara Pelaksanaan Dhikir Dalam Tarekat

1. Praktik Dhikir Dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah

Tarekat ini merupakan gabungan dari tarekat Qadiriyah dan Naqshabandiyah. Dua tarekat besar tersebut menjadi unsur utamanya kemudian ditambah dengan unsur-unsur tarekat lain. Tarekat ini merupakan satu-satunya tarekat mu'tabar yang didirikan oleh ulama' asli Indonesia, yaitu Ahmad Khatib Sambas (Kalimantan Barat) yang lama belajar di Makkah dan sangat dihormati.[54]

Buku petunjuk tentang amalan tarekat ini adalah kitab *Fath}al-Arifin*. Kitab ini dikarang oleh syaikh Khatib sendiri dan dihimpun oleh muridnya, yakni Ma'ruf al-Palimbani, dan satu naskah lagi yang ditulis juga oleh muridnya yang lain, yaitu Abdur Rahim al-Bali (murid muslim yang berasal dari Bali). Tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah merupakan salah satu tarekat yang memiliki jumlah pengikut terbanyak se-Indonesia. Pusatnya ada di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat, di Pesantren Mranggeng Demak Jawa Tengah, dan di Pesantren Rejoso Jombang Jawa Timur.[55]

Dhikir yang diajarkan dalam tarekat ini meliputi dhikir *jahr* dan dhikir *khafi*. Dhikir *jahr* adalah mengucapkan kalimah la ilaha illa

[54] Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf.*, 314.
[55] Sri Mulyani, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), 290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah dengan suara keras. Sedangkan dhikir *khafi* adalah membaca lafaz} Allah-Allah dalam hati secara terus-menerus. Pengamalan dhikir *jahr* dilakukan setiap ba'da salat lima waktu sebanyak 165. Tetapi jika dalam keadaan tidak memungkinkan, seperti dalam perjalanan, sakit dan sebagainya maka dhikir *jahr* itu cukup mengucapkan tiga kali saja. Adapun dhikir *khafi* itu bisa dilakukan dalam setiap saat. Pelaksanaan dhikir *jahr* dan khafi itu dimaksudkan untuk lebih memantapkan keyakinan dan keimanan, dan akhirnya untuk melakukan hubungan ghaib dengan Tuhan semesta alam yakni Allah swt.[56]

Wajib bagi para murid tarekat ketika berdhikir menghadirkan wajah gurunya (*tawajjuh*) sebagai wasilah yang terus menyambung (silsilah) sampai kepada rasulullah saw., dan Allah swt.[57] Mengenai tatacara dhikir dalam tarekat ini Syaikh Abdurrahman al-Wakil menjelaskan sebagai berikut:[58]

a. Kalimah dhikir La ilahaillallah: *La* (Kepala digerakkan ke kanan), Ilaha (Kepala dikembalikan pada posisi tengah tepat di atas hati/dada), illallah (kepala digerakkan ke arah kiri), disebut dengan dhikir *nafi wal* ithbat, biasanya dilaksanakan secara *jahr* bil lisan.
b. Kalimah dhikir Allah..Allah, disebut dengan dhikir *mufrad* atau ismu dhat, biasanya dilaksanakan secara *sirr* bil qalb.

2. Praktik Dhikir Dalam Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah

[56] Harun Nasution, *Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* (Tasikmalaya: IAILM, 1990), 220. Bisa juga dilihat, Cecep Alba, *Tasawuf.*, 99.
[57] Syekh Abdurrahman al-Wakil, *Hadzihi Hiya ash-Shufiyyah* (Beirut: Daar al-Kutub alIlmiyah, 1984), 143.
[58] Abdurrahman al-Wakil, *Hadzihi Hiya ash-Shufiyyah*., 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah ini awalnya adalah tarekat Naqshabandiyah yang didirikan oleh Muhammad bin Bahâ al-Dîn al-Uwaisî al-Buhkhârî (727-791 H/1318-1289 M) yang dikenal dengan Baha al-Din An-Naqsyabandi. Kemudian tarekat Naqshabandiyah mengalami perkembangan dengan silih bergantinya waktu, sampai pada masa Maulana Khalid al-Baghdadi> (w. 1827M) menggantikan gurunya Syekh Ghulam Ali> sebagai pimpinan tarekat Naqshabandiyah. Maulana Khalid mempunyai peranan penting di dalam perkembangan tarekat ini sehingga para pengikutnya dikenal sebagai kaum 'Khalidiyah', dan dia juga dipandang sebagai 'Pembaharu' (Mujaddid) Islam pada abad 13 H.[59] Sehingga melahirkan tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah atau ditambah dengan Al-Mujaddiyah.

Titik berat amalan penganut Tarekat Naqshabandiyah adalah dhikir. Bagi penganut Tarekat Naqshabandiyah dhikir ini dilakukan terutama dhikir khafi> (diam; tersembunyi) secara berkesinambungan, pada waktu pagi, sore, siang, malam, duduk, berdiri, di waktu sibuk dan di waktu senggang.[60]

Tarekat Naqshabandiyah mempunyai dua macam dhikir, yaitu:[61]

a. Dhikir Ismu *al-dhat*, mengingat nama Allah dengan mengucapkan nama Allah berulang-ulang dalam hati, ribuan kali (dihitung dengan tasbih), sambil memusatkan perhatian kepada Allah swt.,semata.

[59] Aziz Mashuri, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf* (Surabaya: Imtiyaz, 2011),,152-153. Lihat juga, Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf.*, 312-313.
[60] Aziz Mashuri, *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat.*,146.
[61] Ibid.,147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dhikir tauhid, artinya mengingat ke-Esaan-Nya. dhikir ini terdiri atas bacaan perlahan diiringi dengan pengaturan nafas, kalimah la> ilaha> illa> Allah, yang dibayangkan seperti mengambar jalan (garis) melalui tubuh. Cara mempraktikkan amalan dhikir tersebut adalah:

1) Bunyi la> digambar dari daerah pusar terus ke atas sampai ke ubun-ubun.
2) Bunyi Ilaha turun ke kanan dan berhenti di ujung bahu kanan.
3) Kata berikutnya, *Ill*a> dimulai dan turun melewati bidang dada sampai ke jantung, dan ke arah jantung inilah kata Allah dihujamkan sekuat tenaga. Orang yang sedang berdhikir membayangkan jantung itu mendenyutkan nama Allah, dan memusnahkan segala kotoran hati.

Selain kedua macam dhikir di atas, tarekat Naqsyabandiyah juga mengenal dhikir latha>if yang lebih tinggi tingkatannya. Dhikir ini mengharuskan pelaku dhikir memusatkan kesadarannya dan membayangkan nama Allah sampai bergetar dan memancarkan panas berturut-turut pada tujuh titik halus pada tubuh. Lebih lanjut dijelaskan pada tingkatan dhikir latha>if.

Dalam dhikir latha>if pada tarekat Naqshabandiyah terdiri dari tujuh maqam, yakni:[62]

a. Latifah al-Qalbi, dhikir sebanyak 5000 kali di tempatkan di bawah susu sebelah kiri, kurang lebih dua jari dari rusuk.

[62] Ibid., 149. Lihat juga, Jamil, *Akhlak Tasawuf* (Ciputat: Referensi, 2013), 150. Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: PT Bintang Ilmu, 1995), 77-78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Latifah al-Ruh, dhikir sebanyak 1000 kali, di bawah susu kanan, kurang lebih dua jari ke arah dada.

c. Latifah al-Sirr, dhikir sebanyak 1000 kali, di atas dada kiri, kira-kira dua jari di atas susu.

d. Latifah al-Khafi, dhikir sebanyak 1000 kali, di atas dada kanan kira-kira dua jari kearah dada.

e. Latifah al-Akhfa, dhikir sebanyak 1000 kali, di tengah-tengah dada.

f. Latifah al-Nafsi an-Natiqah, dhikir sebanyak 1000 kali di atas kening.

g. Latifah Kull al-Jasad, dhikir 1000 kali di seluruh tubuh. Jadi jumlah dhikir 'Allah..Allah' dari semua tingkatan latifah tersebut sebanyak sebelas ribu kali (11.000).

Tarekat Naqshabandiyah terkenal dengan dhikir khafi (dhikir dalam hati) sebagaimana perintah Allah dalam firman-Nya:

وَٱذۡكُر رَّبَّكَ فِي نَفۡسِكَ تَضَرُّعٗا وَخِيفَةٗ وَدُونَ ٱلۡجَهۡرِ مِنَ ٱلۡقَوۡلِ بِٱلۡغُدُوِّ وَٱلۡأٓصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ ٢٠٥

"Dan sebutlah (nama) Tuhannmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai".[63]

Kandungan ayat tersebut di samping meliputi untuk berdhikir kepada Allah pada waktu pagi, siang dan petang secara *khafi* (dhikir pelan), juga memberikan isharat bahwa dhikir memberikan dampak

[63] Al-Qur'an, 7: 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

positif bagi jiwa manusia, yakni kebersihan hati dan kedekatan dengan Allah. Dengan demikian, bahwa amalan-amalan dhikir yang dipraktikkan oleh pengikut tarekat ini sebagai wirid di tengah-tengah *bertawajjuh* dalam suluk tidak bertentangan dengan shari>at Allah.[64]

C. Metode Pembentukan Akhlak

1. Ta'widiyah (Pembiasaan)

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sediakala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.[65] Dengan adanya prefiks "pe" dan sufiks "an" (pembiasaan) menunjukkan arti proses. Jadi pembiasaan (*ta'widiyah*) artinya proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Untuk membentuk peserta didik agar memiliki akhlak terpuji, metode *ta'widiyah*, merupakan metode yang efektif. Dengan metode pembiasaan ini, peserta didik diharapkan dapat membiasakan dirinya dengan prilaku yang mulia.[66]

Metode pembiasaan bisa dilakukan dengan cara membiasakan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif, misalnya membiasakan salat> berjama>ah, salat> duhA> berjamaah, tadarrus> al-Qur'an, budaya mengucapkan salam jika bertemu sesama, membiasakan berjabat tangan dengan guru ketika bertemu atau berpapasan, membia sakan

[64] Jamil, *Akhlak Tasawuf.*,151.
[65] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 129.
[66] Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdoa sebelum belajar dan akan memulai segala aktivitas dan lain sebagainya. Hal ini kiranya yang sudah dipraktikkan di sekolah-sekolah formal akhir-akhir ini dengan sebutan *budaya religius*.

2. Qasas (Kisah)

Secara etimologi kata qasas merupakan bentuk jamak dari qisah, masdar dari qassa yaqussu, sebagaimana pendapat Ibnu mandzur yang dikuti Samsul Nizar[67]. Artinya menceritakan dan menelusuri atau mengikuti jejak. Dalam al-Qur'an lafaz qasas mengandung arti kisah atau cerita.[68] Secara terminologi qasas artinya berita al-Qur'an[69] tentang umat terdahulu. [70] Jadi metode kisah adalah metode yang menggunakan cerita-cerita yang dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kajian masa lampau agar lebih dapat dan mudah dipahami oleh peserta didik dalam alam yang lebih nyata.[71]

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.[72] Metode kisah sangat dianjurkan dalam upaya pembentukan dan pembinaan akhlak peserta didik.

---

[67] Samsul Nizar, *Hadits Tarbawi.*, 78.
[68] Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an* (Jakarta: Renika Cipta, 1994), 205.
[69] Kisah dalam al-Qur'an menceritakan ihwal umat-umat terdahulu dan Nabi-nabi mereka serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Lihat, Abdul Djalal, *Ulum al-Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 292.
[70] Musthafa Muhammad Sulaiman, *al-Qishash fi al-Qur'an al-Karim* (Mesir: Maktabat al-Amanat, 1994), 4.
[71] Samsul Nizar dan Zainal, *Hadits Tarbawi.*, 78.
[72] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bali Pustaka, 1984), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui kisah tersebut peserta didik diharapkan memiliki akhlak sesuai dengan akhlak dan sikap teladan yang terdapat dalam kisah tersebut. Allah swt dalam memberikan pelajaran bagi manusia banyak menggunakan metode kisah, yakni menceritakan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk ditinggalkan.[73]

Oleh karena itu, metode qas}as} (kisah) menjadi salah satu metode yang efektif dalam membentuk, membina dan mendidik akhlak seseorang menjadi lebih baik. Dengan mengetahui dan menghayati suatu kisah menjadikan sebuah pelajaran hidup yang dapat dijadikan pijakan dan renungan dalam menjalani kehidupan agar dapat menjalani kehidupan dengan benar dan baik sehingga memperoleh kebahagiaan yang hakiki.

3. Uswah (Keteladanan)

Secara terminologi, *al-uswah* berarti orang yang ditiru, bentuk jamaknya adalah usyan.[74] Menurut Hamka *uswah* adalah sesuatu yang dijadikan contoh, dan kewajiban mengikuti langkah yang diteladani.[75] Dalam hal ini adalah Rasulullah saw., sebagai pribadi yang paling sempurna dan mulia dalam mengaktualisasikan al-Qur'an pada realita kehidupan.[76] Sesuai dengan firman Allah:

[73]Ibid., 79.
[74] Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Semarang: CV Toha Putra, 1996), 104.
[75] Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1998), 97-98.
[76] Yusuf, *Perintah Menguasai Dunia; Kiat Sukses Rasulullah* (Bandung; Pustaka, 2001), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأَخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".[77]

Imam Qurafi sebagaimana yang dikutip M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa eksistensi Muhammad saw., dapat berperan sebagai rasul, mufti, hakim agung, pemimpin masyarakat, dan manusia yang memiliki kekhususan.[78]

Hal tersebut menunjukkan metode keteladanan (*uswah*)[79] sebagai metode yang menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti dan mencontoh tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan al-akhlaq al-mahmudah, yakni seluruh tindakannya terpuji, misalnya selalu bersikap tawadlu', sabar, ikhlas, jujur dan meninggalkan al-akhlaq al-Madhmumah (akhlak tercela).

---

[77] Al-Qur'an, 33: 21.

[78] M. Quraisy Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2000), 22.

[79] Keteladanan, secara sederhana dipahami sebagai sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mempunyai nilai-nilai yang baik bagi kemanusiaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut bahwa: Keteladanan adalah perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut di tiru dan di contoh. Lihat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar.*,1025. Dalam bahasa Arab keteladanan disebut dengan al-uswah. Menurut al-Ashfahani, keteladanan adalah suatu keadaan ketika seseorang mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, keburukan, kejahatan atau kemurtadan. Lihat, al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an* (Damaskus: Daar al-Arqam, t.t.), 105. Dengan demikian teladan (uswah) adalah sesuatu yang ditiru dan di contoh dari sikap dan prilaku seseorang. Uswah yang dimaksud di sini tentunya uswah hasanah, keteladan yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat di atas diperkuat oleh Ulwan,[80] ia mengatakan bahwa metode keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak didik. Pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduknya, sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak-tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak didik tersebut.

Dengan demikian, metode *uswah* (keteladanan) merupakan salah satu metode dalam membentuk akhlak seseorang khususnya peserta didik. Sehingga peran guru sebagai tenaga pendidik diharapkan mampu memberikan keteladanan sikap yang baik bagi anak didiknya, tak terkecuali bagi orang tua juga harus memberikan keteladanan sikap yang baik pula bagi anaknya agar mereka bisa menjadi anak yang taat dan shalih.

4. Perilaku Zuhud

Zuhud secara harfiah berarti meninggalkan kesenangan duniawi, atau tidak ingin kepada sesuatu yang bersifat keduniawian.[81] Sedangkan menurut istilah zuhud adalah keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian,[82] yang dalam bahasa lain artinya meninggalkan kemewahan duniawi dan fokus pada urusan ukhrawi. Dalam pandangan ulama' sufi,

---

[80] Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Awlad fiy al-Islam* (Beirut: Dar al-Salam, 1978), 142.
[81] Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mudhlor, *Kamus Kontemporer* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1996). Lihat juga, Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written* (Beirut: Maktabah Lubhan, 1980), 382. Lihat Mahmud Yunus, *Kamus Arab* (Jakarta: Hindakarya Agung, 1990), 158.
[82] Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zuhud secara umum adalah suatu sikap yang melepaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan ukhrawi.[83]

Dengan demikian zuhud adalah sikap yang lebih mengutamakan kehidupan akhirat yang kekal dari pada kehidupan duniawi yang sesaat, kecuali hanya sebatas kebutuhan hidup semata (sekedarnya tidak berlebihan terhadap duniawi). Sesuai dengn firman Allah swt:

وَلَلْأَخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ ٱلْأُولَىٰ ﴿٤﴾

" Dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan)".[84]

وَٱلْأَخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٧﴾

"sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal".[85]

Sikap zuhud termasuk salah satu ajaran agama Islam yang diajarkan dalam dunia tasawuf yang sangat penting dalam rangka mengendalikan diri dari pengaruh kehidupan dunia. Orang zuhud lebih mengutamakan kehidupan akhirat yang kekal dan abadi dari pada mengejar kehidupan dunia yang fana> dan penuh dengan tipu daya (mainan). Sehingga zuduh menjadi metode yang efektif bagi perbaikan akhlak manusia di zaman modern ini yang lebih bersifat materi. Sebagaimana firman Allah swt :

---

[83] M. Shalihin dan Rasihan Anwar, *Kamus Tasawuf* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 270.
[84] Al-Qur'an, 93: 4.
[85] Al-Qur'an, 87: 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا لَعِبٞ وَلَهۡوٞۖ وَلَلدَّارُ ٱلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَۗ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ٣٢

" Dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?"[86]

Seseorang yang memiliki pandangan demikian tidak akan mau mengorbankan kebahagiaan hidupnya diakhirat hanya karena mengejar kehidupan dunawi yang bersifat sesaat. Orang yang demikian akan dipelihara dalam melakukan hal-hal yang negatif karena ia senantiasa berbuat baik sesuai petunjuk Allah swt.[87]

5. Pengamalan Dhikir

Para sufi sepakat bahwa dhikir kepada Allah swt., secara istiqamah adalah metode paling efektif untuk membersihkan hati dan mencapai kehadiran Allah dalam hati. Objek segenap ibadah ialah dhikrullah (mengingat Allah), dengan terus-menerus secara istiqamah mengingat dan menyebut asma Allah swt.,tentu akan melahirkan mahabbah (rasa cinta) kepada Allah sehingga mampu mengosongkan hati dari kecintaan dan keterikatan pada gemerlapnya dunia yang fana ini.[88] Sesuai dengan firman Allah swt:

[86] Al-Qur'an, 6: 32.
[87] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 196.
[88] Cecep, *Tasawuf.*, 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

.. وَٱذۡكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلۡ عَسَىٰٓ أَن يَهۡدِيَنِ رَبِّي لِأَقۡرَبَ مِنۡ هَٰذَا رَشَدٗا ٢٤

"Sebutlah nama Tuhanmu ketika kamu dalam keadaan lalai'., maksud ayat ini adalah ketika kamu dilalaikan terhadap selain Allah swt.,maka sebutlah asma Allah (dhikir)".[89]

Dalam ayat di atas, menandakan bahwa hakikat dhikir adalah melupakan segala sesuatu selain Allah sebagaimana pendapat sufi besar Abu Bakar al-Kalabadhi.[90] Diperkuat dengan pendapat sebagian ahli tasawuf: "Bahwa dhikir menghilangkan kealpaan dan kelalaian. Ketika dhikir tersebut mampu menghapus kelalaian dalam jiwa seseorang maka seseorang tersebut dalam keadaan selalu ingat Allah (terjaga) dan dirinya senantiasa tenang dan damai".[91]

Dengan demikian, pengamalan dhikir sangat penting dalam menghilangkan sifat lalai, luput, gelisah, susah dan gelisah menuju ketenangan, kedamaian, dan kebahagian dalam hati sehingga manusia akan menjalani hidup dengan penuh ketundukan dan ketaatan akan perintah Allah swt., serta menjadikannya pribadi yang mulia.

Hal senada juga disampaikan oleh Shaikh Musthofa Abu A'la,[92] ia mengatakan:

> "Jadikan hatimu sebagai tujuan dari lisanmu ketika mengamalkan dhikir sebagai bentuk ibadah dan pujian bagi

---

[89] Al-Qur'an, 18: 24.

[90] Syekh Abu Bakar Muhammad bin Ishaq al-Kalabadzi, *at-Ta'aruf Limadzhabi Ahli at Tasawwuf* (t.tp: Maktabah ats-Tsaqafah ad-Diniyah, t.t), 103.

[91] Abu Bakar Muhammad al-Kalabadzi, *at-Ta'aruf Limadzhabi.*, 104.

[92] Syekh Muhammad Mushtofa Abu al-A'la, *Majmu' al-Qushuur al-'Awaliy min Rasaili al-Imam al-Ghazali* (Kairo: Daar ath-Thaba'ah al-Muhammadin, 1970), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Allah swt., Tuhan semesta alam. Dan ketahuilah, sesungguhnya Allah swt., mengetahui rahasia hatimu (isi hati), Dia mengetahui dan melihat segala bentuk perbuatanmu, serta mendengarkan apa kata hatimu. Maka bersihkanlah hatimu dengan sikap prihatin atas panasnya api neraka, dan rasa takut ketika kelalain menghampiri hatimu dari mengingat-Nya, sehingga mengingat Allah swt., menjadi sebuah hal yang harus dijaga dari sifat lalai dan lupa".

Dalam hal ini, Allah swt., memberi isharat bahwa mengingat-Nya harus dalam keadaan apapun agar jiwa senantiasa tenang, baik mengingat-Nya ketika dalam keadaan kaya (makmur), maupun dalam keadaan susah (faqir). Sehingga menjadikan hati tenang ketika mengingat-Nya serta menjadikan hati senantiasa ingat pada Allah swt.

D. Dhikir Dalam Tarekat Sebagai Metode Pembentukan Akhlak

Shaikh Amin Alaudin dalam kitabnya,[93] menjelaskan sesungguhnya dhikir kepada Allah swt., sebagai jalan (metode) untuk memperbaiki prilaku dan sebagai pembersih hati. Dhikir juga sebagai metode untuk menghilangkan segala sesuatu yang menyingkapi hati, seperti sifat hasud, sombong, kikir, bohong atau dusta.

Para salik senantiasa berusaha untuk istiqamah dalam mengingat (berdhikir) kepada Allah swt.,sebagai upaya untuk membersihkan hatinya (litathhiri qalbihi) dari perilaku-perilaku tercela. Seperti ungkapan kaum sufi> dhikir kepada Allah swt.,untuk membersihkan dan menyucikan hati, kemudian bertajalli dengan nur Allah swt., di dalam hatinya, serta menyingkap rahasia-rahasia yang ghaib. Dhikir juga sebagai jalan untuk menghubungkan arus perjalanan sufi> dengan ketetapan yang sudah

[93]Amin Alauddin an-Naqsyabandi, Ma Huwa at-Tasawwuf, Ma Hiya ath-Thariqah an Naqsyabandiyah (Baghdad: Daar al-Kutub, 1988), 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditetapkan oleh Allah swt., sehingga kita melihat bahwa para sufi> merupakan orang yang tidak kuatir susah akan persoalan dunia, mereka senantiasa sabar, qana>ah, tawakkal, dan rida atas setiap keputusan dan ketetapan Allah swt.,di dalam hidupnya. Perjalanan akhir dari berdhikir kepada Allah swt., adalah Pembersihan hati (*a*l-Marhalah al-Akhirah hiya> tazkiyah al-Qalb).[94]

Dhikir berfungsi sebagai pembentukan akhlak/prilaku melalui proses pembersihan hati (tathir al-qalb) dari sifat-sifat (perilaku) tercela dan mengisinya (menghiasi) dengan sifat-sifat terpuji. Dengan dhikir, hati menjadi tenang. Dan menurut Ibnu Atailah dhikir merupakan cara untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela bagi para salik dalam menempuh jalan tasawuf dan menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji.[95]

Dhikir kepada Allah swt., bertujuan untuk memperbaiki diri dan menenangkan hati dari sifat-sifat hasud, khawatir, cemas dan dari belengguan (jeratan) hawa nafsu dan shahwat. Oleh karena itu, ketika manusia berdhikir kepada Allah swt.,dengan baik dan benar maka hal tersebut dapat menjadikan hati tenang serta hawa nafsu dapat dikendalikan.[96]

Sesungguhnya dhikir mampu membersihkan hati dari penyakit-penyakit hati, membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran jiwa, menganugerahkan keamanan, ketenangan, keridan, kebahagian,

---

[94] Amin Alauddin Ma Huwa at-Tasawwuf., 174
[95] At-Taftazai, *Ibnu Athaillah.*, 195.
[96] Amir Najar, *At-Tasawwuf an-Nafsiy* (Kairo: Daar al-Ma'arif, 1983), 263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedamaian serta optimis dalam menjalani kehidupan.[97] Hal ini sesuai dengan firman Allah swt:

ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ هَٰذَا بَٰطِلٗا سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ١٩١

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka."[98]

Lebih lanjut Amir Najar[99] menjelaskan bahwa seseorang yang senantiasa berdhikir kepada Allah swt., akan menemukan ketenangan, kenyemanan, kedamaian dalam hati dan pikirannya (al-insanu adh-dhikru tajiduhu mutmainna al-qalb mustarima al-bala). Hatinya bersih (suci) semata-mata hanya Allah di dalamnya, dan menghilangkan segala sesuatu dari selain-Nya, serta menghilangkan sifat-sifat tercela yang menjadi kotoran-kotoran hati seperti sifat dendam, benci, dengki (hasud), kikir, riya', sombong, angkuh dan lain sebagainya.

Dhikir sebagai proses penjernihan hati dari selain Allah swt., dan sebagai salah satu metode untuk memperbaiki diri ('ilaju an-nafs)[100], karena sesungguhnya dhikir mampu membersihkan hati dari kotoran-

[97] Amir, *at-Tasawwuf an-Nafsiy*., 263.
[98] Al-Qur'an, 3: 191.
[99] Ibid.,267.
[100] Asy- Syarqawi, *Nahwa Ilmu Nafs Islamy* (Iskandaria: al-Hai'ah Litashrih al-Ammah, 1976), 297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kotoran hati, mengantinya (menghiasinya) dengan sifat-sifat terpuji (rasa takut, rasa aman, kekuatan melawan nafsu dan rasa cinta kepada Allah). Rasa gelisah, cemas, bimbang dalam hati akan hilang dan akan diganti dengan rasa tenang. Sedangkan rasa panik, khawatir dan takut akan hilang dan akan diganti dengan rasa nyaman. Semua itu melalui pengamalan dhikir kepada Allah swt.

Dhikir juga sebagai pendidikan ruhani (tarbiyah ruhaniyah) dan menghilangkan rasa was-was. Dhikir juga sebagai benteng untuk menghadapi segala ujian, cobaan, musibah dan kesusahan dalam hidup dengan segala macam bentuk harta benda, serta masalah duniawi lainnya. Dhikir menjadikan jiwa seseorang menjadi nyaman, damai dan tenang serta memperoleh banyak manfaat kebaikan dan ridha Allah swt.[101]

Ash-Sharqawi mengatakan bahwa dhikir memiliki tiga tahap sebagaimana yang dikutip oleh Amin Najar[102], yaitu:

1. Dhikir sebagai jalan utama dalam memperbaiki diri (‘ilaju an-nasf).
2. Dhikir sebagai proses penyucian dan pembersihan ruhani (iman) dalam hati (tazkiyah ruh al-Iman fi al-qalb).
3. Dhikir sebagai bentuk muraqabah secara rahasia (muraqabah lissir).

Pendapat Shaikh ash-Sharqawi di atas, diperkuat dengan pendapat Ibnu Qayyim, bahwa dhikir sebagai bentuk metode dan petunjuk untuk mewujudkan perbuatan ke arah yang lebih baik. Artinya dhikir sebagai sebuah terobosan untuk membentuk manusia menjadi lebih baik dan

[101] Ibid., 267-268.
[102] Ibid., 270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai. Hal tersebut sebagai hasil dari dhikir itu sendiri yang dilakukan secara istiqamah dan bertahap.[103] Hal senada juga dilontarkan oleh Imam al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh ash-Sharqawi dalam kitabnya yang lain:[104] " Dhikir yang paling utama menurut kaum sufi adalah dhikir yang mampu membawa pengaruh dalam proses mendidik jiwa dan dalam pengendalian hawa nafsu, seperti menyebut asma Allah yang baik (asma al-husna)".

Kemudian dipertegas dengan penjelasan Habib Abdullah bin Alwi:[105]

> " Bagi orang yang berdhikir dengan lisan secara sempurna harus menghadirkan asma Allah di dalam hatinya sampai keduanya yakni lisan dan hati bersatu padu, berbarengan, senada seirama dalam menyebut asma Allah yang hal itu harus dilakukan secara istiqamah (tekun) sampai hati merasakan kenikmatan dhikir sehingga hati akan disinari Allah dengan cahaya Allah".

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dhikir sebagai metode untuk mendidik, membentuk dan membimbing akhlak manusia ke arah yang lebih baik menuju akhlak al-mahmudah. Karena dhikir mampu membersihkan segala macam kotoran-kotoran yang ada di hati, serta mampu mendidik jiwa dengan baik sehingga akan melahirkan kepribadian yang mulia setelah hati itu disinari oleh cahaya Allah swt. Kepribadian yang mulia adalah buah (hasil) dari pengamalan dhikir kepada Allah yang dilakukan secara istiqamah (tekun), khushu' dan sungguh-sungguh.

---

[103] Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Tahdzibu Madarij*., 215.
[104] Hasan Muhammad asy-Syarqawi, *al-Fadz ash-Shufiyah*.,166.
[105] Habib Abdullah bin Alwi Muhammad al Haddad al-Hadhrami asy-Syafi'i, *An Nasha'ihu ad diniyah wa al washaya al imaniyah* (Beirut : Daar al Kutub al-Ilmiyah, 2013), 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PROFIL KH. ALBAZI NAWAWI DAN KH. MOHAMMAD NIZAM ASH-SHAFA

A. Biografi KH. Albazi Nawawi

1. Latar Belakang Kehidupan

KH. Albazi Nawawi dilahirkan di Desa Tawangsari Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto dari pasangan KH. Nawawi Ramli dan Nyai Marhamah pada tanggal 14 April 1947. KH. Albazi Nawawi merupakan anak ke lima dari enam bersaudara yaitu Muhayyah Nawawi, Mas'ud Nawawi, Masruchan Nawawi, Masduki Nawawi, Albazi Nawawi dan Abdul Qadir Nawawi.

KH. Albazi Nawawi menikah dengan Ibu Nyai Musa'adah, dari hasil pernikahannya tersebut dikarunia empat orang anak, yaitu Titik Uliyah Albazi, Ahmad Nu'man Albazi, Ahmad Faishal Albazi dan Nur'afiyah Albazi. Setelah ayahnya meninggal pada tahun 1979 KH. Albazi ditunjuk sebagai penurus kepimpinan pondok yang telah didirikan ayahnya, yakni pondok pesantren al-Ittihad hingga saat ini. Dalam pesantren tersebut lebih mengutamakan hafalan al-Qur'an sehingga dikenal dengan pesantren tahfidz al-Qur'an. Namun pelajaran kitab-kitab kuning masi diajarkan di dalam pesantren tersebut.[1]

[1] Albazi Nawawi, "*Wawancara*", Tawangsari Trowulan Mojokerto, 22-12-2017. Ia pengasuh Pondok Pesantren al-Ittihad Tawangsari Trowulan Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain sebagai pengasuh utama pondok pesantren al-Ittihad, ia juga sebagai ketua Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial al-Ittihad. Sehingga pondok pesantren al-Ittihad tidak hanya menawarkan pendidikan salaf (klasik) semata namun juga menawarkan pendidikan formal yang bersifat modern sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat. Diantara pendidikan formal yang ada di pesantren al-Ittihad di antaranya adalah Sekolah Play Group al-Ittihad, TK al-Ittihad, MI al-Ittihad, MTs al-Ittihad, sampai MA al-Ittihad. Di sela-sela kesibukannya sebagai pengasuh dan pengelola yayasan al-Ittihad tersebut, ia juga aktif sebagai pengajar dan petani.

Namun dengan bertambahnya usia yang sekarang ini menginjak 70 tahun, KH. Albazi hanya mengfokuskan untuk mengasuh dan mengajar di pesantren al-Ittihad. Sedangkan masalah pengelolaan yayasan pendidikan Islam dan sosial diserahkan kepada putranya yakni Gus Nu'man Albazi, dengan dibantu saudara-saudaranya serta para pengurus pondok pesantren al-Ittihad.

Dalam usia yang seperti itu, ia tetap menerima setoran hafalan al-Qur'an dari santri putra dan santri putri dipagi dan sore hari.[2] Kemudian malamnya ia menyempatkan mengajar kitab kepada para santrinya

[2] Dalam setoran hafalan al-Qur'an di Pesantren al-Ittihad ini dilakukan pagi sehabis shalat subuh sampai jam 06.30 WIB bagi santri putra, dan jam 08.00-09.30 WIB bagi santri putri. Jika pada sore hari dimulai ba'da ashar sampai jam 17.00 WIB, hal tersebut dilakukan setiap hari, kecuali hari Kamis sore setoran hafalan al-Qur'an libur. Selain santri yang mukim (mondok), juga ada santri 'kampung' yang menyetorkan hafalannya kepada KH. Albazi Nawawi. Ahmad Nu'man, *"Wawancara"*, Tawangsari Trowulan Mojokerto, 03-02-2018. Ia putra kedua KH. Albazi Nawawi, sekaligus Ketua Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Pesantren al-Ittihad Tawangsari Trowulan Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan dibantu oleh putranya yakni Gus Nu'man dan Gus Faishal. Mulai kitab *Sulam Taufiq, Safinah an Najah, Taqrib, Ta'lim, Aqidah al-Awwam, Akhlak al-Banin, dan Bidayah al-Hidayah*.[3]

2. Riwayat Pendidikan

KH. Albazi Nawawi menghabiskan masa kecilnya di bawah asuhan ayahnya di Pondok Pesantren Al-Ittihad Tawangsari Trowulan Mojokerto. Kemudian pada usia 12 tahun ia melanjutkan pendidikan non formalnya di Pesantren Tebuireng Jombang yang pada saat itu di bawah asuhan KH. Abdul Khaliq selama tujuh tahun,[4] kemudian ia menambah keilmuannya di Pondok Buduran Sidoarjo selama tiga tahun di bawah asuhan KH. Abbas.[5] Sepulang dari menuntut ilmu di pesantren Buduran Sidoarjo, ia membantu ayahnya (KH. Nawawi) untuk mengajar di pesantrennya sendiri yakni pesantren al-Ittihad hingga ditunjuk sebagai penganti ayahnya ketika wafat tahun 1979 sampai sekarang ini. Jadi kurang lebih KH. Albazi mengasuh pesantren al-Ittihad ini selama 39 tahun.

---

[3] Albazi Nawawi, *"Wawancara"*, Tawangsari Trowulan Mojokerto, 22-12-2017.

[4] Ketika mondok di Tebuireng Jombang, ia menghafalkan al-Qur'an di bawah asuhan KH. Adlan Aly Cukir Jombang, sekaligus pengasuh Pesantren Putri 'Walisongo', karena pada saat itu Pesantren Tebuireng belum ada program hafalan al-Qur'an bagi santri-santrinya. Jadi ia mondok (mukim) di Tebuireng sedangkan setoran hafalan al-Qur'annya di KH. Adlan Aly yang tempatnya berdekatan dengan Pesantren Tebuireng Diwek Jombang. Albazi Nawawi, *"Wawancara"*, Tawangsari Trowulan Mojokerto, 03-02-2018.

[5] Pada tahun 1970-1973, ia melanjutkan belajar di Pondok Pesantren Raudhlatul Mustarsyidin yang lebih dikenal dengan al-Khoziny, asuhan KH. Abbas Khozin, di Jl. KH. Hamdani Desa Siwalan Panji Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur, selama kurang lebih tiga tahun ia mendalami ilmu agama di pesantren tersebut. Pada saat itu ia bertemu dan satu pesantren dengan KH. Asep Syarifuddin Halim (pengasuh Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto). Sewaktu KH. Abbas wafat, digantikan oleh putranya yakni KH. Mujib Abbas, ditangan KH. Mujib-lah pesantren al-Khoziny berkembang pesat, dengan mendirikan sekolah formal sampai perguruan tinggi. Ketika KH. Mujib Abbas wafat, diteruskan oleh putranya yakni KH. Salam Mujib dan saudaranya KH. Mu'id Mujib hingga saat ini. Albazi Nawawi, *"Wawancara"*, Tawangsari Trowulan Mojokerto, 03-02-2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan riwayat pendidikan formalnya, yakni di MI al-Ittihad Tawangsari Mojokerto, kemudian melanjutkan ke jenjang Tsanawiyah di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Salafiyah Tebuireng Jombang dan berlanjut ke tingkat Aliyah di Madrasah Aliyah (MA) Salafiyah Tebuireng Jombang yang semua berada di dalam naungan Pondok Pesantren Tebuireng Diwek Jombang Jawa Timur.[6]

3. Riwayat Organisasi

KH. Albazi Nawawi tidak terlalu aktif dalam jajaran organisasi, baik organisasi keagamaan, maupun kemasyarakatan apalagi partai politik, hanya saja dikenal sebagai tokoh Nahdlatul Ulama' (NU) Kabupaten Mojokerto, namun secara struktur organisasi Nahdlatul Ulama' baik tingkat Kecamatan (MWCNU) maupun tingkat Kabupaten (PCNU) ia tidak tidak masuk di dalam jajaran kepengurusan.

Ia berperan di luar struktur organisasi Nahdlatul Ulama', lebih senang menyepi dari keramaian duniawi dengan memperbanyak beribadah di kediamannya sendiri di samping mengasuh para santri-santrinya. KH. Albazi memang dikenal sebagai tokoh yang tidak terlalu menyibukkan diri di luar pesantren, sehingga aktivitasnya sehari-hari lebih banyak dihabiskan di kediamannya sendiri dan di pesantren al-Ittihad Tawangsari Trowulan Mojokerto.[7]

---

[6] Albazi Nawawi, "*Wawancara*", Tawangsari Trowulan Mojokerto, 22-12-2017.
[7] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Sanad Kemursyidan

KH. Albazi Nawawi menerima ijazah kemurshidan (sanad kemurshidan) dari ayahnya langsung yakni al-Murshid KH. Nawawi Ramli.[8] Sedangkan KH. Nawawi Ramli menerima langsung dari KH. Ramli Tamim Rejoso Jombang. Ini artinya ayah dari KH. Albazi Nawawi yakni KH. Nawawi Ramli adalah murid dari KH. Ramli Tamim Rejoso.[9]

Sehingga jika dijabarkan silsilah kemurshidannya dalam lingkup tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah sebagai berikut: Shaikh Ahmad Khatib as-Sambas - Syaikh Ahmad Hasbullah - KH. Chalil - KH. Ramli Tamim- KH. Nawawi Ramli - KH. Albazi Nawawi.[10] Sedangkan silsilah Shaikh Ahmad Khatib as-Sambas, mencakup dua jalur kemurshidan, yang

---

[8] Albazi Nawawi, *"Wawancara"*, Tawangsari Trowulan Mojokerto, 22-12-2017. Ia mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang berpusat di Pesantren al-Ittihad Tawangsari Trowulan Mojokerto.

[9]KH. Nawawi Ramli adalah putra KH. Ramli Tawangsari Trowulan Mojokerto, ia mondok di Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang di bawah asuhan KH. Ramli Tamim pada masa itu, ketika mondok dan berguru kepada KH. Ramli Tamim, ia (KH. Nawawi) di*bai'at* dan ditugaskan untuk mengajarkan tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Kampung halamannya yakni di Desa Tawangsari Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. Ia satu angkatan dengan KH. Utsman al-Ishaqi (ayah dari KH. Asrari al-Ishaqi Kedinding Surabaya) yang sama sama menjadi Khalifah dari KH. Ramli Tamim. Satu angkatan dan bersahabat baik juga dengan KH. Adlan Aly Cukir Jombang dan KH. Ahyat Halimi Prajurit Kulon Mojokerto, yang sama-sama sebagai guru mursyid namun beda sanad kemursyidan, mereka berdua (KH. Adlan dan KH. Ahyat) merupakan Khalifah dari KH. Muslih Abdurrahman Mranggeng Demak Jawa Tengah (Mursyid tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah). Kiyai Nawawi juga sempat menyaksikan kegaduhan dalam tubuh tarekat sewaktu KH. Mustain Ramli terpilih menjadi ketua umum Jamiyyah Ahli Thariqah Mu'tabarah (JATM) pada tahun 1975, yang pada akhirnya 'menggiring' JATM dan para jamaah tarekat ke dunia politik dengan mendukung partai Golkar pada saat Orde Baru pada tahun 1976 untuk pemilu 1977. Yang akhirnya membuat KH. Nawawi Ramli menjauhkan diri dari pergulatan politik tersebut, dengan tidak menjadikan 'Jamiyyah Tarekat' di Pesantrennya, namun sebagai 'Jama'ah Tarekat', sehingga tidak ada struktur kepengurusan yang terorganisir di dalamnya, inilah yang dipesankan kepada anaknya (KH. Albazi Nawawi) sebagai penerusnya. Albazi Nawawi, *"Wawancara"*, Trowulan Mojokerto, 03-02-2018. Lihat lengkapnya, Ja'far Shadiq, *Pertemuan antara Tarekat dan NU* (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 25-28.

[10] Albazi Nawawi, *"Wawancara"*, Tawangsari Trowulan Mojokerto, 22-12-2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama dari jalur tarekat Qadiriyah[11] dan yang kedua dari jalur tarekat Nashabandiyah.[12]

Dalam mengajarkan tarekat Qadiriyah wa Naqshabadniyah kepada jamaahnya, KH. Albazi menggunakan kitab '*Thamratu al-Fikriyah'* karya KH. Ramli Tamim.[13] Sedangkan dalam *Khususiyah* ia menggunakan kitab *'Risalah al-Mu'awanah'* karya Sayyid Abdullah bin Alwi bin Muhammad

---

[11] (1) Allah SWT., (2) Jibril As., (3) Nabi Muhammmad SAW., (4) Sayyidina Alî bin Abi Thalîb r.a., (5) Imam Huseîn r.a., (6) Imam Zainal Abidîn r.a., (7) Imam Muhammad Al-Baqir r.a., (8) Imam Ja'far As-Shiddîq r.a., (9) Imam Musa Al-Kadzîm r.a., (10) Syaikh Abdul Hasan Alî bin Musa r.a., (11) Syaikh Ma'ruf Al-Karkhî r.a., (12) Syaikh Sirri As-Saqathî r.a., (13) Abu Qasim Junaidî al-Baghdadî r.a., (14) Syaikh Abu Bakar As-Syiblî r.a., (15) Syaikh Abul Fadl Abdul Wâhid At-Tamîmî r.a., (16) Syaikh Abul Faraj At-Thurthusî r.a., (17) Syaikh Abu Hasan 'Alî bin Yusuf Al-Qirsyi Al-Hakarî r.a., (18) Syaikh Abu Sa'id Al-Mubarak 'Alî bin Al-Makhzumî r.a., (19) Syaikh 'Abdul Qâdir Al-Jailânî r.a., (20) Syaikh Abdul Aziz r.a., (21) Syaikh Muhammad Al-Hattaq r.a., (22) Syaikh Syamsuddîn r.a., (23) Syaikh Syarafuddîn r.a., (24) Syaikh Nuruddîn r.a., (25) Syaikh Waliyuddîn r.a., (26) Syaikh Hisyamuddîn r.a., (27) Syaikh Yahya r.a., (28) Syaikh Abu Bakar r.a., (29) Syaikh 'Abdur Rahîm r.a., (30) Syaikh 'Utsman r.a., (31) Syaikh 'Abdul Fattâh r.a., (32) Syaikh Muhammad Murad r.a., **(33)** Syaikh Syamsuddîn r.a., (34) Syaikh Ahmad Khatib Sambasî Ibnu 'Abdul Ghafar r.a. (w. 1307/1878 Makkah).

[12] (1) Allah SWT., (2) Jibril As., (3) Nabi Muhammad SAW., (4) Abu Bakar as-Shiddîq r.a., (5) Salman al-Farisî r.a., (6) Qasim bin Muhammad ibn Abu Bakar r.a., (7) Imam Ja'far Shâdiq r.a., (8) Abu Yazîd al-Busthamî r.a., (9) Abu Hasan Kharqanî r.a., (10) Abu Ali Farmadî r.a., (11) Syaikh Yusuf al-Hamdanî r.a., (12) Abdul Khaliq Guzdawanî r.a., (13) Arif Riya Qarî r.a., (14) Muhammad anjirî r.a., (15) Ali Rami Tamîmî r.a., (16) M. Baba Sammasî r.a., (17) Amîr Kulalî r.a., (18) Syaikh Bahâuddîn an-Naqsyabandî r.a., (19) M. Alauddîn Attarî r.a., (20) Ya'qûb Jarekhî r.a., (21) Ubaidillâh Ahrarî r.a., (22) M. Zahidî r.a., (23) Darwisi Muhammad Baqi' Billah r.a., (24) A. Fâruqi al-Shirhindî r.a., (25) Al-Maksum al-Shirhindî r.a., (26) Saifuddîn Afif Muhammad r.a., (27) Nur Muhammad Badawî r.a., (28) Syamsuddîn Habîbullâh Janjanî r.a., (29) Abdullâh al-Dahlawî r.a., (30) Abu Sa'îd al-Ahmadî r.a., (31) Ahmad Sa'îd r.a (w. 1277/1860 Madinah), (32) M. Jan al-Makkî (w. 1266/1850 Makkah), (33) Syaikh Khalîl Hilmî r.a., (34) Syaikh Ahmad Khatib as-Sambasi Ibnu 'Abdul Ghafar r.a. (w. 1307/1878 Makkah) dan Syaikh M. Haqqî al-Nazizî (w. 1301/1884 Madinah). Lihat Ismail Nawawi, *Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah* (Surabaya, Karya Agung, 2008), 41-43.

[13] Kitab *Thamratu al-Fikriyah* sebagai kitab pegangan dalam mem*bai'at* dan mengajarkan tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah kepada para jamaah tarekat, setelah mereka di*bai'at* yakni janji untuk menjalankan amalan-amalan tarekat di bawah bimbingan sang guru murshid dengan kemantapan hati yang kuat dan sungguh-sungguh, mereka akan diberi kartu anggota (sebagai identitas jamaah) dan kitab *Thamratu al-Fikriyah* untuk dipelajari dan diamalkan isinya sebagai ibadah tambahan dalam menjalankan ajaran tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah. (kitab ini tidak diajarkan pada waktu *Khususiyah* atau *Kemisan*). Albazi Nawawi, "*Wawancara"*, Tawangsari Trowulan Mojokerto, 03-02-2018. Kitab *Thamratu al-Fikriyah* ditulis tangan oleh Kiyai Ramli Tamim dengan bahasa jawa menggunakan tulisan Arab (pegon), yang berisi tentan: garis besar prosedur *talqin* (*bai'at*) dalam TQN (Tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah), praktik dhikir *jahr* (Qadiriyah) dan dhikir *sir* (Nashabandiyah), jalan menuju Allah, tahapan muraqabah, sislsilah TQN dan terakhir mengenai khataman TQN. Lihat Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah; Dengan Referensi Utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana, 2010), 181-182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Haddad,[14] yang diadakan setiap hari Kamis, yang oleh para jamaah disebut dengan *'Kemisan'*, bertempat di Mushalla Pesantren al-Ittihad Tawangsari Trowulan Mojokerto.[15]

Dalam *Khususiyah* (Kemisan) tersebut, diikuti oleh para jamaah tarekat dari berbagai wilayah di Kabupaten Jombang dan Kabupaten Mojokerto,[16] yang dimulai dari pukul 10.00 sampai 13.00 WIB.[17] Tujuan dari diadakannya *'Kemisan'* ini adalah untuk mendekatkan hubungan murid dengan guru, murid dengan murid dan meningkatkan pemahaman akan ajaran tarekat dalam tasawuf agar senantiasa istiqamah dan khushu'

---

[14] Kitab *Risalah al-Muawanah* merupakan kitab Tasawuf yang dijarkan KH. Albazi Nawawi dalam Khususiyah pada hari Kamis kepada para jama'ahnya, selain kitab tersebut, ia juga menggunakan Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jilany yang dikenal dengan *'Nurul Burhani'* karya KH. Muslih Abdurrahman yang diedit oleh putranya Kiyai Lutfi Hakim Muslih, diajarkan pada bulan *Ba'da Mulud* (Rabiul Akhir), dan kitab *Maulidu al-Barjanji* karya Imam Jalil Abdurrahman ad-Diba'i diajarkan pada bulan Maulid (Rabiul Awwal). Albazi Nawawi, *"Wawancara"*, Tawangsari Trowulan Mojokerto, 03-02-2018.

[15] Ahmad Nu'man, *"Wawancara"*, Tawangsari Trowulan Mojokerto, 03-02-2018.

[16] Jumlah jamaah sekitar 100 orang lebih, dalam bulan-bulan tertentu seperti *Muharram, Rabiul Awwal, Rabiul Akhir, Rajab dan Sya'ban* jumlah jamaahnya meningkat sekitar 150 lebih, khususnya pada tanggal 11 *Rabiul Akhir* (Ba'da Mulud) karena bertepatan dengan Haul Sultan Auliya' Shaikh Abdul Qadir al-Jilaniy ra. Mereka kabanyakan dari pedesaan di wilayah Kecamatan Mojoagung Jombang, yakni Desa Murukan, Desa Johowinong, Desa Winong Lor. Dan dari wilayah Kecamatan Trowulan Mojokerto, yakni Desa Muteran, Desa Pejagan, Desa Ngungan, Desa Seketi, Desa Tawangsari, Desa Panggih, sampai Desa Ngading Mojokerto. Albazi Nawawi, *"Wawancara"*, Tawangsari Trowulan Mojokerto, 03-02-2018.

[17] Acara *Kemisan* didahului dengan pembacaan shalawat oleh jamaah perempuan, (sambil menunggu jamaah yang lain datang), kemudian pembacaan tahlil dan istighasah oleh KH. Albazi Nawawi, dilanjut oleh pengajian kitab sampai dhuhur, kemudian shalat dhuhur berjamaah, *wiridan*, dhikir jahr, ditutup doa oleh sang guru, diteruskan dengan jamaah shalat sunnah ba'diyah, hajat dan ghaib (jika ada jamaah yang meninggal), kemudian praktik khususiyah secara berjamaah dibimbing langsung oleh KH. Albazi diteruskan dengan dhikir *sir* dan ditutup dengan doa oleh sang murshid. Setelah itu diakhiri dengan bersalaman satu sama lain sebelum meninggalkan majlis khususiyah. Albazi Nawawi, *"Wawancara"*, Tawangsari Trowulan Mojokerto, 03-02-2018. Dikuatkan dengan ungkapan Siti Maslihah, *"Wawancara"*, Murukan Mojoagung Jombang, 04-02-2018. Ia jamaah tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah dari Desa Murukan Mojoagung Jombang. Untuk praktik khususiyah tersebut yaitu dengan membaca dhikir-dhikir dan doa doa yang termuat dalam kitab *Thamratul al-Fikriyah*, lihat Ramli Tamim, *Thamratu al-Fikriyah*., 26-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menjalankan ibadah kepada Allah swt., terlebih amaliah dhikir tarekat.[18]

B. Pandangan KH. Albazi Nawawi mengenai Dhikir dalam Tarekat sebagai Metode Pembentukan Akhlak

Dalam pembahasan ini akan dijelaskan mengenai pandangan KH. Albazi Nawawi terkait masalah dhikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak, diantaranya yaitu:

1. Kedudukan Dhikir dalam Tarekat sebagai Metode Pembentukan Akhlak

Dalam hal ini KH. Albazi Nawawi mengatakan: "Kedudukan dhikir dalam Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah sangat penting, karena dhikir itu sendiri bertujuan untuk membersihkan dan menenangkan hati seseorang, sebagaimana Allah swt berfirman".[19]

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

" (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."[20]

Lebih lanjut ia menjelaskan mengenai ayat tersebut: "Melalui ayat inilah para guru tarekat, khususnya Qadiriyah wa Naqshabandiyah

[18]Albazi Nawawi, *"Wawancara"*, Tawangsari Trowulan Mojokerto, 03-02-2018.
[19]Albazi Nawawi, *"Wawancara"*, Tawangsari Trowulan Mojokerto, 22-12-2017.
[20] Al-Qur'an, 13: 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan dhikir sebagai amaliyah yang sangat penting untuk menata hati dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah".[21]

Kemudian KH. Albazi menerangkan perihal kedudukan dhikir dalam tarekat: "dhikir sebagai alat (metode) untuk mengatur hati, membersihkan hati, dan mendidik akhlak seseorang menjadi mulia dengan syarat dhikir dilakukan secara istiqamah, khusyu' (penuh konsentrasi) dan sungguh-sungguh".[22]

KH. Albazi Nawawi menekankan kedudukan dhikir dalam tarekat khsusunya tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah sebagai jalan untuk menata hati, mengatur hati dan membersihkan hati dari segala macam kegundahan, kegelisahan, kecemasan dan kotoran-kotoran hati, menuju kedekatan dengan Ilahi>Dengan pelaksanaan yang baik dan benar, yakni sungguh-sungguh, khushu>, istiqamah dan penuh dengan perenungan akan makna dhikir yang dilantunkan.

Semua itu, dilakukan dalam rangka mendidik akhlak agar menjadi mulia, ketika sudah bisa membentuk akhlak mulia maka ia akan mudah mendekatkan diri kepada Allah swt., karena tanpa akhlak yang mulia

[21] Albazi Nawawi, *"Wawancara"*, Tawangsari Trowulan Mojokerto, 22-12-2017. Dhikir dalam Tarekat Qadiriyah wa Nashabandiyah (TQN) yakni dhikir *jahr* dan dhikir *sir* sebagai amalan wajib bagi pengikut tarekat TQN, dhikir tersebut sebagai bentuk suluk dan riyadhah bagi mereka dalam menggarungi jalan menuju Allah swt. Albazi Nawawi, *"Wawancara"*, Tawangsari Trowulan Mojokerto, 03-02-2018.

[22] Albazi Nawawi, *"Wawancara"*, Trowulan Trowulan Mojokerto, 22-12-2017. Untuk bisa mengamalkan dhikir secara istiqamah dan khusyu' diperlukan proses latihan dalam diri secara terus-menerus, ketika sudah melaksanakan dhikir secara sempurna maka ia akan masuk ke tahapan 'Muraqabah', yakni perasaan mawas diri, yang senantiasa mengingat Allah di setiap tindakannya. Jadi Muraqabah akan terwujud manakala dhikir yang dilaksanakan sudah benar dan sempurna, karena dhikir itu sendiri mengingat Allah, namun masi dapat lalai terhadap-Nya. Sedangkan dalam tahapan muraqabah, ia akan selalu fokus kepada Allah swt., hanya ada Allah dan hanya ingat Allah di setiap tindak tanduknya. Albazi Nawawi, *"Wawancara"*, Tawangsari Trowulan Mojokerto, 03-02-2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang tidak akan mudah untuk melakukan amal shalih, sedangkan amal salih sebagai jalan untuk dekat dengan-Nya. Sehingga titik tekan mengenai pandangan KH. Albazi ini kepada fungsi dan kedudukan dhikir dalam tarekat itu sendiri yang harus dilaksanakan dengan benar dan baik agar dhikir tersebut dapat membawa dampak positif bagi diri pengamalnya khususnya pengamal tarekat.

2. Pelaksanaaan Dhikir dalam Tarekat sebagai Metode Pembentukan Akhlak bagi Jam'iyyah Ahli Tarekat

Dalam hal ini KH. Albazi dalam hal ini berpandangan:

> " Bahwa dhikir yang mampu membawa perubahan akhlak (pembentukan akhlak) bagi seseorang yang masuk dalam dunia tarekat yakni tarekat Qadiriyah wa Nashabandiyah adalah mampu menjalankan amaliyah dhikir dalam tarekat tersebut dengan sebaik-baiknya dan sungguh-sungguh, yaitu mengamalkan dhikir kalimah tahlil (lailahailallah) setelah shalat fardhu sebanyak seratus enam puluh lima (165) kali dibaca dengan keras (dhikir *bil jahr*) disebut juga dengan dhikir nafi wa al-ithbat kemudian dilanjut dengan dhikir *mufrad* yaitu mengucapkan lafad Allah...Allah...Allah sebanyak lima ribu (5000) kali sehari, boleh dibaca setelah salat fardu masing-masing seribu (1000) kali, dhikir semacam ini disebut juga dhikir *sir* atau dhikir *ismu* dhat".[23]

Kemudian KH. Albazi Nawawi menjelaskan secara rinci dhikir yang mampu menbentuk akhlak bagi para pengamal tarekat (Qadiriyah wa Naqshabandiyah sebagai berikut:

> "Dhikir dalam tarekat mampu membawa perubahan bagi perilaku (akhlak) seseorang manakala ia dilaksanakan sesuai dengan tatacara yang sudah ditentukan oleh mursyid yang telah dijelaskan diatas tersebut, kemudian dilaksanakan secara istiqamah, sungguh-

[23] Albazi Nawawi, *"Wawancara"*, Trowulan Mojokerto, 22-12-2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sungguh, penuh rasa khusyu' sebagai tanggung jawab mereka setelah berbaiat kepada sang guru tarekat".[24]

KH. Albazi Nawawi menekankan pada pelaksanaan dhikir tarekat yang harus dilaksanakan dengan benar, sungguh-sungguh, istiqamah, tenang, khushu', dan merenungi makna dalam hati terhadap apa yang dilantunkan di lisan. Jika hal tersebut dilakukan dengan baik dan benar maka dhikir tersebut akan mampu membersihkan hati dari segala kotoran hati, sehingga secara tidak langsung membawa dampak positif bagi pembentukan akhlaknya.

KH. Albazi menambahkan bahwa:

> " Hati sebagai kunci dari serangkaian ibadah kepada Allah swt., manakala hati ini bersih, maka ia akan dapat melaksanakan segala serangkaian ibadah dengan maksimal dan bermutu (berkualitas). Yang menjadikan manusia lalai, khususnya dalam ibadah itu karena hatinya masi kotor, ketika hati ini sudah bersih maka akan mudah mengingat Allah, mudah untuk khushu'dalam beribadah dan segala tindak tanduknya akan selalu positif karena ia selalu mengingat Allah di setiap saat. Ini sebagai buah dari pengamalan dhikir tarekat yang dilaksanakan secara baik dan benar."[25]

Lebih lanjut KH. Albazi Nawawi mengutip firman Allah swt:

إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

" Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."[26]

---

[24] Albazi Nawawi, *"Wawancara"*, Tawangsari Trowulan Mojokerto, 22-12-2017.
[25] Albazi Nawawi, *"Wawancara"*.,
[26] Al-Qur'an, 29: 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui ayat tersebut KH. Albazi Nawawi menjelaskan:

> " Bahwa salat yang mampu mencegah dari perbuatan keji, mungkar dan maksiat serta kejahatan lainnya, adalah shalat yang dikerjakan dengan kekhushu'an, tanpa kelalain dalam menjalankannya. Sehingga ia akan membawa dampak yang positif bagi jiwa manusia. Agar dapat memperoleh rasa kekhusu'an dalam hati, maka hati harus bersih dari sifat lalai, alpa dan sifat-sifat buruk lainnya, dengan cara mengamalkan dhikir kepada Allah swt., dengan hal tersebut, akan mampu menjadikan hati menjadi baik, bersih dan bercahaya sehingga ketika melakasanakan amal ibadah, ibadahnya akan bernilai dan mambawa dampak yang positif bagi yang melaksanakannya tersebut."[27]

Hal tersebut, menunjukkan dhikir sebagai alat untuk mendidik hati menjadi baik dan bersih, sehingga akhlak atau perbuatan yang dihasilkan akan baik pula. Ini kiranya yang diharapkan oleh para guru tarekat dalam membina, membimbing dan mengarahkan umat kepada jalan Allah melalui pengamalan dhikir khususnya dhikir tarekat.

Selain itu, KH. Albazi Nawawi mengomentari suatu permasalahan di masyarakat mengenai pengamal tarekat yang sudah melaksanakan tarekat bertahun-tahun namun tidak membawa dampak positif bagi dirinya, maka ia mengambarkan dengan sebuah perumpamaan:

> "Dhikir bagi pengamal tarekat diperumpamakan seperti seorang pasien yang menerima resep obat dari dokternya, sehingga resep obat itu harus dilaksanakan dengan baik sesuai anjuran dan arahan dokter tersebut, manakala dilaksanakan sesuai dengan anjuran dan arahan sang dokter maka pasien tersebut akan cepat sembuh, namun jika tidak sesuai dengan arahan dan anjuran sang dokter tersebut pasien tidak akan cepat sembuh bahkan akan semakin sakit. Sama halnya dengan para pengamal tarekat yang sudah di*bai'at* oleh sang guru (murshid) maka resep yang diberikan oleh sang murshid harus

[27] Albazi Nawawi, *"Wawancara"*, Tawangsari Trowulan Mojokerto, 22-12-2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dilakukan dan dijalani dengan baik sesuai dengan arahan dan tuntunan yang diberikan, yakni terkait amaliah dhikir tersebut. Jika dilakukan dengan baik sesuai dengan arahan dan tuntunan dari sang guru maka dhikir yang dilantunkan murid tersebut akan berdampak (berpengaruh) pada dirinya, sehingga hati menjadi tenang, damai, bahagia, setiap ingin melakukan ingat Allah dan selalu berusaha mengarahkan setiap tindakannya kepada kebaikan.[28]

Kemudian KH. Albazi menambahkan bahwa ketika dhikir dilaksanakan tidak dengan tata cara yang ditentukan oleh sang guru maka dhikir tersebut tidak akan membawa pengaruh apa apa. Sesuai dengan penjelasan yang disampaikan:

> " Namun sebaliknya, dhikir tidak akan membawa pengaruh apa-apa dalam diri pengamal tarekat manakala tidak dilakukan secara benar dan sungguh-sungguh, misalnya jumlah dhikir yang telah ditentukan dikurangi, dilakukan tidak khushu', terburu-buru biar cepat selesai, dalam dhikir wajah guru tidak ditampakkan (*tawajjauh*) sehingga ketika melantunkan dhikir pikiran dan hatinya lalai dan luput dari mengingat Allah akibatnya dhikirnya tidak membekas (tidak membawa pengaruh apa-apa bagi dirinya). Oleh karena itu, jangan disalahkan tarekatnya atau dhikirnya ketika tidak mampu membawa perubahan dalam diri pengamal tarekat, akan tetapi tatacara dalam mengaplikasikan dhikir yang salah tidak sesuai dengan tuntunan dan anjuran sang guru tarekat (murshid)."[29]

Dalam hal ini pengamal tarekat harus melaksanakan dhikir tarekat dengan baik dan benar di bawah bimbingan sang guru, agar dhikirnya bisa membawa dampak yang positif bagi dirinya, menjadikan hatinya bersih, tenang dan damai serta agar bisa tersambung dengan dhat Allah yang Maha Kuasa. Jika dhikir tidak dilaksanakan dengan baik dan benar sesuai dengan bimbingan sang murshid maka dhikir tersebut tidak akan

[28]Albazi Nawawi, *"Wawancara"*, Tawangsari Trowulan Mojokerto, 22-12-2017.
[29]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membekas dalam benak pengamal tarekat tersebut, sehingga hanya lafaz} Allah swt., yang keluar dari lisannya, sedangkan hatinya jauh dari mengingat-Nya. Sehingga ini yang harus diperhatikan khususnya bagi para pengamal tarekat agar senantiasa melantunkan dhikir dengan baik dan benar sesuai dengan bimbingan, arahan dan petunjuk sang guru murhsid supaya dhikir tersebut mampu membawa dampak positif bagi dirinya untuk lebih dekat dengan Allah swt.

3. Pelaksanaan Dhikir dalam Tarekat sebagai Metode Pembentukan Akhlak bagi Masyarakat Umum

Amaliyah dhikir tidak hanya dipraktikkan oleh para pengamal tarekat saja, namun bagi masyarakat umum yang tidak bertarekat boleh mengamalkan dhikir, sebagaimana pendapat KH. Albazi Nawawi:

> " Dhikir adalah amalan yang bebas, tidak terikat oleh apapun sehingga semua orang dapat melakukannya. Bagi orang yang tidak bertarekat jika ingin dhikir itu mampu membawa perubahan perilaku dalam dirinya, maka ia harus melaksanakan dhikir tersebut dengan sebaik-baiknya, sungguh-sungguh, istiqamah, dan penuh rasa khushu>. Adapun untuk bacaan dhikirnya, terserah sesuai dengan kesanggupan dan seleranya. Entah itu, kalimah tasbih} tahmid, takbir, tahlil, hauqalah, asma> al-husna> maupun salawat atas Nabi Muhammad saw., yang penting kalimah-kalimah yang dilantunkan merupakan kalimah thayyibah, yang bertujuan memuji Allah swt., mengingat dan mengagungkan-Nya".[30]

Kemudian lebih lanjut KH. Albazi Nawawi membandingkan dhikirnya orang yang bertarekat dengan orang yang tidak bertarekat dengan perumpamaan:

[30] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> “ Seorang pasien yang sakit, mencari obat. Adakalanya pasien ini berobat ke dokter dan adalah hanya beli obat di toko (tanpa ke dokter). Obat dalam hal ini adalah dhikir untuk mengobati hati dari penyakit dan kotoran hati. Sedangkan dokternya adalah mursyid. Sehingga lebih aman manakala seseorang itu berobat ke dokter (murhsid), karena sang dokter lebih mengetahui dosis, dan tatacara mengkonsumsi obat tersebut. Dibandingkan mereka yang mengkonsumsi obat tanpa anjuran dari dokter”.[31]

KH. Albazi menekankan bahwa lebih baik mempunyai guru ketika mengarungi jalan menuju Allah, karena melalui bimbingan, didikan, arahan, dan petunjuk dari sang gurulah seseorang murid akan lebih selamat menuju jalan Ilahi> dalam rangka mendekatkan diri kepada-Nya melalui pengamalan dhikir. Karena proses pengamalan dhikir seseorang bisa sampai kepada Allah dengan mudah manakala ada perantara yang menghubungkannya dengan Allah swt., dalam hal ini adalah sang guru tarekat. Karena ia sebagai *wasilah* antara murid dengan Allah swt., sehingga dalam tarekat terkenal dengan proses *tawajjuh*, yakni menghadirkan wajah guru murshid untuk bisa wusul (sambung) kepada Allah swt.

Akan tetapi, KH. Albazi Nawawi juga tidak ingin memaksa masyarakat untuk masuk tarekat. Karena tarekat bukan satu-satunya jalan untuk menjadi baik atau untuk dekat dengan Tuhan. Masih banyak jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dhikir tidak harus dilantunkan oleh para pengamal tarekat saja, tapi semua orang yang beriman wajib

[31] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengamalkan dhikir sebagai wujud ketataan, cinta, rindu dan keta'zlman kepada Allah sang Pencipta.[32]

KH. Albazi dalam hal ini memberikan persyaratan tentang dhikir yang baik agar bisa memberikan dampak positif bagi perilaku seseorang yang mengamalkan dhikir tersebut:

> " Dengan syarat dhikir yang dilantukan harus dengan cara yang baik dan benar, yakni harus khushu', tenang, sungguh-sungguh, istiqamah, berulang-ulang dan harus menghadirkan Allah dalam hati ketika lisan berdhikir, sehingga dhikir akan mambawa pengaruh yang positif bagi mereka, mulai rasa tenang, damai, sejahtera, sampai menjadikannya manusia yang berakhlak mulia, itu semua dapat terwujud manakala hatinya sudah bersih. Karena dhikir sebagai alat untuk membersihkan hati tersebut, sehingga amalan ini harus dilaksanakan oleh semua masyarakat tidak harus bagi pengamal tarekat semata."[33]

Kemudian KH. Albazi Nawawi menegaskan bahwa masyarakat umum boleh untuk mengamalkan dhikir:

> "Pengamalan dhikir bagi masyarakat umum tidak dipermasalahkan, justru dhikir ini harus dilaksanakan bagi semua orang Islam tanpa terkecuali, dalam rangka untuk membersihkan hati dari segala macam kotoran hati yang menghalangi hati untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah swt., dengan hati yang bersih seseorang akan mudah dalam menempuh jalan kedekatan dengan Allah serta sifat-sifat yang keluar dari dalam dirinya senantiasa baik dan terpuji."[34]

Dalam masalah ini KH. Albazi Nawawi hanya menakankan pada tata cara pelaksanaan dhikir yakni harus dilaksanakan dengan baik dan benar, meskipun bukan pengamal tarekat asal bisa melaksanakan dhikir dengan cara yang baik, maka dhikir tersebut dapat membawa pengaruh

[32] Albazi Nawawi, *"Wawancara"*, Tawangsari Trowulan Mojokerto, 22-12-2017.
[33] Albazi Nawawi, *"Wawancara"*.,
[34] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

positif bagi dirinya, akan dapat membersihkan hatinya dan juga dapat mendekatkan dirinya kepada sang Kuasa. Sesuai dengan firman Allah swt:

فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ ﴿١٨﴾

" Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh, dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zuhur."[35]

فَٱذْكُرُونِىٓ أَذْكُرْكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِى وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu. dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku."[36]

Ayat-ayat tersebut sebagai bukti bahwa Allah memerintahkan kepada semua hamba-Nya untuk senantiasa berdhikir kepada-Nya, jangan sampai kelalaian, kealpaan dan kesibukkan membuat seseorang jauh dari-Nya. Oleh karenanya, dhikir (ingat) kepada-Nya harus dilantunkan setiap saat, tanpa mengenal waktu, tempat maupun kondisi, agar jiwa selalu tersambung dengan-Nya, hati menjadi tenang dan bersih. Ketika seseorang sudah seperti itu, maka perilakunya akan senantiasa baik, hati-hati dan penuh dengan perhitungan dalam berbuat, apakah ini

[35] Al-Qur'an, 30: 17-18.
[36] Al-Qur'an, 2:152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik apakah ini buruk dalam rangka menjaga diri dari jurang kesalahan, sebagaimana pandangan KH. Albazai Nawawi tersebut.

C. Biografi KH. Mohammad Nizam ash-Shafa

1. Latar Belakang Kehidupan

KH. Mohammad Nizam ash-Shafa dilahirkan di Dusun Sidorungu Desa Sidomulyo Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur pada 23 Oktober 1973 dari pasangan KH. Saiful Huda dan Hj. Sti Maryam, ia anak ketiga dari tujuh bersaudara. Kemudian KH. Mohammad Nizam ash-Shafa menikah dengan Nyai Zuhdiyah Nur'ainiyah dan dikaruniai lima orang anak, yaitu: Sofia Aqila ash-Shafa, Alya Zahwa ash-Shafa, M. Ali Wafa ash-Shafa (meninggal), Wafia Izzati ash-Shafa, dan terakhir Ahmad Sulaiman Wafa ash-Shafa.

KH. Mohammad Nizam ash-Shafa merupakan pendiri Pondok Pesantren Ahlu ash-Shafa wa al-Wafa yang ia dirikan pada tahun 2003 bertempat di Desa Tulangan Kecamatan Krian Sidoarjo Jawa Timur, kemudian pada tanggal 7 Agustus 2009 ia memindahkan pondoknya tersebut di Dusun Simoketawang Desa Jarakan Kecamatan Wonoayu Sidoarjo Jawa Timur.[37]

Pondok Pesantren yang ia dirikan tersebut merupakan pondok laku, artinya pondok bagi semua usia yang semuanya boleh mondok di pondok tersebut tanpa dipungut biaya apapun. Kemudian masalah

[37] Abdul Wahab, "Wawancara", Simoketawang Wonoayu Sidoarjo, 24-12-2017. Ia sebagai Ketua Yayasan Pesantren Ahlu ash-Shafa wa al-Wafa Wonoayu Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makan, kitab, tempat istirahat dan fasilitas lainnya semuanya sudah disedikan pondok Ahlu ash-Shafa wa al-Wafa tersebut. Artinya santri hanya dituntut untuk mengabdi di pondok pesantren tersebut.

Pondok Pesantren Ahlu ash-Shafa wa al-Wafa menyelenggarakan pendidikan agama bagi para santri-santrinya dengan mengajarkan berbagai kitab-kitab agama yang lazim diajarkan di lingkungan pesantren, seperti *Arbain Nawawi, Jurumiyah, Safinah an-Najah, Taqrib, Mabadi' al-Fiqh, Aqidah al-Awwam, Sulam Safinah*. Di samping itu, pesantren Ahlu ash-Shafa wa al-Wafa juga mempunyai devisi-devisi antara lain:

a. Devisi Sosial, dengan membentuk sebuah lembaga sosial panti asuhan anak yatim piatu dan dhua'fa' yang dinamai Salik Ahlus Shafa wal Wafa (Salik ASW), Ustad Zain sebagai ketua dari devisi ini.
b. Devisi Ekonomi, dengan membentuk Koperasi Ahlus Shafa wal Wafa, Memproduksi air minum kemasan beroksigen " Mada", mendirikan minimarket " Shafamart" serta mendirikan Tour and Travel Paket Umrah dan Haji Plus "Mahamada" dengan pembimbing utamanya KH. Mohammad Nizam ash-Shafa. Ustad Davidz sebagai ketua dari devisi ekonomi.
c. Devisi Pendidikan, mengatur dan menyelenggarakan pembelajaran di pesantren Ahlu ash-Shafa wa al-Wafa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Devisi Keagamaan, melakukan rutinitas keagamaan di pesantren Ahlu ash-Shafa wa al-Wafa, seperti Tahlilan, Yasinan, Diba'an, Tadaarus al-Qur'an, dan shalat berjama'ah lima waktu.
e. Devisi Pengembangan Diri, melakukan berbagai kegiatan pengembangan diri bagi para santri, seperti al-Banjari, IZHARI, Khitabah, dan Stadion Music bagi para santri yang memiliki keahlian bidang musik, serta diperuntukkan bagi anak jalanan pengamen yang ditampung oleh pesantren Ahlu ash-Shafa wa al-Wafa.

Devisi-devisi tersebut berada di bawah naungan Yayasan Pesantren Ahlu ash-Shafa wa al-Wafa Simoketawang Jarakan Wonoayu Sidoarjo yang diketuai langsung oleh Ustad Abdul Wahab.[38] Sedangkan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa sebagai pembina.

Dengan demikian, KH. Mohammad Nizam ash-Shafa di samping sebagai pendiri dan pengasuh Pesantren Ahlu ash-Shafa wa al-Wafa, ia juga sebagai pembina utama bimbingan umrah dan haji plus "Mahamada", pembina utama Yayasan Pesantren Ahlu ash-Shafa wa al-Wafa, dan sebagai murhsid tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Mujaddiyah. Namun di balik kesibukannya tersebut ia juga aktif sebagai penceramah agama di berbagai pengajian baik di dalam maupun di luar daerah Sidoarjo, seperti Pasuruan, Surabaya, Tuban, Gresik, Blitar, dan juga Mojokerto.

[38] Syukron, "Wawancara", Simoketawang Wonoayu Sidoarjo, 24-12-2017. Ia murid tarekat sekaligus pengurus bagian keamanan Pesantren Ahlu ash-Shafa wa al-Wafa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Riwayat Pendidikan

KH. Mohammad Nizam ash-Shafa mengenyam pendidikan formal dan non formal, di antara pendidikan formal yang pernah ia tempuh adalah:

a. MI Bahrul Ulum as-Sahlaniyah Krian Sidoarjo Jawa Timur
b. MTs Negeri Krian Sidoarjo Jawa Timur.
c. MA an-Nurul al-Kasyaf Tambon Bekasi Jawa Barat.
d. Institut Shalahuddin al-Ayyubi Tambon Bekasi Jawa Barat di Fakultas Adab (S1).
e. Universtias al-Azhar Kairo Mesir pada jurusan Bahasa Arab (S1).

Sedangkan pendidikan non formal yang pernah ia tempuh antara lain:

a. Pondok Pesantren Darul Falah Krian Sidoarjo Jawa Timur
b. Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri Jawa Timur
c. Pondok Pesantren Nurul Kasyaf Tambon Bekasi Jawa Barat

3. Riwayat Organisasi

KH. Mohammad Nizam ash-Shafa secara struktur tidak terlibat di dalam kepengurusan organisasi, baik organisasi kemasyarakatan maupun politik. Ia lebih dikenal sebagai tokoh tarekat karena memang ia sebagai murshid tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah dan ia juga pernah menjadi anggota JATMAN (Jamiyyah Ahli Tarikah Mu'tabarah an-Nahdliyah) di tingkat wilayah (idarah wusta) dan di tingkat pusat (idarah 'ulya) pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian tashhih al-kutub ash-Sufiyah (kajian dan telaah kitab-kitab tasawuf) pada tahun 2004 sampai 2012.[39]

4. Sanad Kemurshidan

Dalam sanad kemurshidan (silsilah) Naqshabandiyah Khalidiyah Mujaddiyah baik KH. Mohammad Nizam ash-Shafa maupun Khalifahnya Abdul Wahab tidak berkenan memberikan data terkait silsalah kemurshidannya, karena mengingat hal tersebut sangat pribadi tidak dipublikasikan untuk umum. Dengan penjelasan, bahwa silsilah kemurshidan tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Mujaddiyah bersifat khusus yang hanya bisa diberikan bagi pengamal tarekat yang sudah memasuki tahapan kedua yaitu proses suluk,[40] setelah memasuki tahapan pertama yaitu proses *talqin* (*bai'at).*[41]

Lebih lanjut Ustad Abdul Wahab menjelaskan bahwa, ketika murid memasuki tahap suluk, maka ia harus memenuhi tahapan-tahapan suluk tersebut yang terdiri dari empat tahapan: (1) 10 hari pertama, (2) 10 hari

[39] Abdul Wahab, *"Wawancara"*, Simoketawang Wonoayu Sidoarjo, 24-12-2017. Ia Khalifah dari al-Mursyid Mohammad Nizam ash-Shafa di samping sebagai Ketua Yayasan Pesantren Ahlu ash-Shafa wa al-Wafa.

[40] Mohammad Nizam ash-Shafa, *"Wawancara"*, Simoketawang Wonoayu Sidoarjo, 24-12-2017. Pengasuh utama pesantren Ahlu ash-Shafa wa al-Wafa sekaligus mursyid tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah al-Mujaddiyah. *Suluk* sebagai upaya menenangkan diri (khalwat) dengan menjalankan serangkain ibadah khususnya amalan dhikir yang diberikan oleh sang guru. Abdul Wahab, *"Wawancara"*, Simoketawang Wonoayu Sidoarjo, 24-12-2017. Hal tersebut dikuatkan dengan penjelasan KH. Mohammad Nizam sewaktu pengajian Rabo Agung di Pesantrennya Ahlu as-Shafa wa al-Wafa Simoketawang Wonoayu Sidoarjo, 07-02-2018. Bahwa *suluk* adalah proses meditasi (bertapa) yang dilakukan oleh seorang murid dengan melantunkan kalimah dhikir yang diijazahkan dari sang guru.

[41] Bai'at adalah janji setia murid dengan sang guru untuk mengikuti ajaran dan amalan tarekat dari sang guru. Mohammad Nizam, *"Wawancara"*, Simoketawang Wonoayu Sidoarjo, 05-02-2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua, (3) 10 hari ketiga, (4) 10 hari keempat.[42] Ketika melakukan *suluk* tersebut (baik yang 10 hari maupun 40 hari), dengan melaksanakan serangkaian amalan yang telah ditentukan oleh sang murshid, yakni amaliyah dhikir, berpuasa, shalat-shalat sunnah (dhuha, taubat, hajat, tahajud), dan berdiam (tanpa berkata) kecuali jika perlu, pada tahapan suluk inilah sang murid akan diberikan penjelasan terkait silsilah tarekat Naqshabandiyah.[43]

Masalah kitab rujakan yang dijadikan referensi oleh al-Murshid KH. Mohammad Nizam ash-Shafa dalam memberikan tuntunan tarekat Naqshabandiyah, sebagaimana yang diutarakan oleh Ustad Abdul Wahab ialah Kitab Jami'u al-Usul fi al-Auliya',[44] karangan Shaikh Ahmad

[42] Suluk ada yang dilakukan selama 10 hari, ada yang dilakukan selama 40 hari tergantung pada kemampuan dan kesanggupan murid, dengan melakukan amalan dhikir yang diberikan dan ditentukan oleh sang guru yang hal tersebut merupakan rahasia yang tidak boleh dipublikasikan kepada jamaah lain, apalagi kepada orang lain. Abdullah Ubed, *"Wawancara"*, Simoketawang Wonoayu Sidioarjo, 07-02-2018. Ia jamaah tarekat Naqshabandiyah sekaligus jamaah pengajian Rabu Agung asal Wonoayu Sidoarjo. Pendapat senada juga diutarakan oleh Endang Sudjana,*"Wawancara"*, Simoketawang Wonoayu Sidoarjo, 07-02-2018. Ia jamaah tarekat sekaligus jamaah pengajian Rabu Agung asal Pasuruan, mengatakan bahwa dalam melakukan suluk, amalan dhikirnya ditentukan oleh sang murshid, tidak boleh diceritakan kepada siapapun. Dan ketika akan *suluk* keluarga harus dicukupi secara materi terlebih dahulu, sesuai dengan kebutuhannya sehari-hari dan sesuai dengan jumlah hari yang dipilih ketika melakukan suluk (10 hari ataukah 40 hari) sesuai dengan kemampuan murid, jika tidak bisa mencukupi keluarga secara materi selama ia suluk, maka tidak diperbolehkan untuk menjalani suluk oleh sang murshid, sehingga murid harus menabung terlebih dahulu untuk mencukupi keluarganya ketika akan melakukan suluk. Karena suluk adalah proses menenangkan diri (bertapa) yang dilakukan di sebuah kamar (ruangan) yang sudah disiapkan oleh sang murshid sehingga secara otomatis ia harus meninggalkan pekerjaannya (izin) dan keluarganya.

[43] Abdul Wahab, *"Wawancara"*, Simoketawang Wonoayu Sidoarjo, 24-12-2017. Ketika murid melaksanakan suluk di bawah bimbingan dan arahan sang murshid tersebut, ia tidak boleh menceritakan tentang amalan dhikir yang ia laksanakan selama proses suluk, baik kepada jamaah maupun kepada orang lain, karena hal tersebut merupakan rahasia antara murid dengan sang guru. Ketika sudah melaksanakan proses suluk, maka sang murid akan diberikan penjelasan tentang silsilah (sanad) tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah. Mohammad Nizam, *"Wawancara"*, Simoketawang Wonoayu Sidoarjo, 10-02-2018.

[44] Kitab tersebut berisi tentang penjelasan *Ihsan*, Mohammad Nizam ash-Shafa, *"Wawancara"*, Simoketawang Wonoayu Sidoarjo, 29-01-2018. Bisa lihat Srimulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabar di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), 103-104. Mohammad Nizam juga menggunakan kitab *Fathu ar-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dliya'uddin Musthofa al-Khamiskhanawi (Shaikh al-Khamiskhanawi)[45] yang oleh KH. Mohammad Nizam ajarkan saat khusyuyah pada Rabu Malam yang mereka sebut dengan "Rabo Agung", mulai jam 21.00-11.00 WIB.[46]

Ketika Rabu Agung tersebut para jama'ah tarekat Naqsyabandiyah berkumpul jadi satu di Aula utama Pesantren Ahlu ash-Shafa wa al-Wafa Wonoayu Sidoarjo, sekitar tiga ribu (3000) jamaah dari berbagai daerah di Jawa Timur; dari barat mulai dari Pacitan, Ponorogo, Madiun,

---

Rabbaniy karya Syaikh Abdul Qadir al-Jilaniy, kitab tersebut menjelaskan tentang tasawuf dan adab seorang hamba dengan Allah swt.,terlebih dalam melaksanakan ibadah kepada-Nya, yang ia sampaikan pada Rabo Agung. Hasil *observasi* Rabo Agung di Pesantren Ahlu ash-Shafa wa al-Wafa, Simoketawang Wonoayu Sidoarjo, 07-02-2018.

[45] Nama lengkapnya Ahmad Ibn Dhiyauddin al-Khamiskhanawi al-Naqshabandi al-Khalidi wafat pada Tahun 1311 H/ 1893 M. kitab karangannya sering dijadikan oleh para kiyai-kiyai tarekat dalam berbagai diskusi atau forum *Bahts al-Masa'il Idaroh Wustha* JATMAN (Jamiyyah Ahli Thariqah Mu'tabarah an-Nadliyah). Lihat Sri Mulyati, Peran Edukasi Tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah: Dengan Referensi Utama Suryalaya (Jakarta: Kencana, 2010), 101.

[46] Pengajian Rabu Agung merupakan kegiatan rutin yang diadakan setiap hari Rabu Malam di Pesantren Ahlu ash-Shafa wa al-Wafa Simoketawang Wonoayu Sidoarjo. Dalam pengajian tersebut dimulai dengan pembacaan *'Shalawat Hadrah'* yang dipimpin langsung oleh sang murshid (KH. Nizam), diikuti para jama'ah secara bersama-sama dengan keadaan berdiri, setelah selasai mereka duduk seperti semula dengan menghadapkan diri kepada sang murshid. Kemudian sang murshid membuka pengajian Rabu Agung dengan pembacaan surah al-Fatihah yang ditujukan kepada Nabi saw., dan ulama'-ulama' sufi (Syaikh Abdul Qadir, Syaikh Junaid al-Baghadadi, Syaikh Baha'uddin an-Naqsyabandiy, Abu Hasan asy-Syadziliy, Abu Hamid al-Ghazali, Ibnu Athaillah, Syaikh Ajibah al-Husniy, Syaikh Amin Kurdi, Syaikh Dliya'uddin al-Khamiskhanawi, Syaikh Amin al-Khalidiy), dan ulama' Nusantara (Wali Sanga, Kiyai Hasyim Asy'ari, Kiyai Sahlan, Mbah Ud, Gus Dur, dan Mbah Soleh), dilanjut dengan pembacaan al-Fatihah kepada ahli kubur para jamaah dan kaum muslimin wal muslimat dan al-Fatihah untuk hajat pa dilanjut dengan pembacaan al-Fatihah kepada ahli kubur para jamaah dan kaum muslimin wal muslimat.a jamaah yang hadir, kemudian membaca asma al-husna (يَا هَدِيُ يَا عَلِيْمُ يَا خَبِيْرُ يَا مُبِيْنُ) sebanyak 11 kali ditutup dengan surah al-Fatihah. Setelah itu, KH. Nizam memulai pengajian dengan kitab utamanya *Jami'u al-Ushul fi Auliya'* dan *Fathu Rabbaniy* yang didengarkan secara seksama oleh para jama'ah, kemudian diakhiri dengan doa oleh sang murshid dan ditutup dengan pembacaan *"Syi'ir Tanpa Wathon"* (Karya KH. Mohammad Nizam), diikuti secara berjama'ah. Setelah acara pengajian selesai maka dilanjut dengan acara ramah-tamah yakni makan bersama di atas wadah yang dibagi-bagi oleh panitia (satu wadah untuk 5-7 orang) kemudian pulang ke rumah masing-masing. *"Observasi"* Pengajian Rabo Agung, Simoketawang Wonoayu Sidoarjo, 07-02-2018. Pengajian Rabo Agung tersebut merupakan pengajian tasawuf bagi jama'ah tarekat dan juga bagi masyarakat umum (meskipun tidak berbai'at), namun kebanyakan adalah jamaah tarekat. Baqir, *"Wawancara"*, Simoketawang Wonoayu Sidoarjo, 07-02-2018. Ia merupakan jamaah tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah sekaligus jamaah pengajian Rabo Agung asal Tulangan Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nganjuk, Jombang, dari arah timur mulai dari Banyuwangi, Probolingu, Jember, Pasuruan, dari arah selatan mulai Blitar, Kediri, Malang dan dari arah utara mulai dari Surabaya, Gresik, Lamongan dan Tuban.[47]

D. Pandangan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa mengenai Dhikir dalam Tarekat sebagai Metode Pembentukan Akhlak

Dalam pembahasan ini akan dijelaskan mengenai pandangan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa terkait masalah dhikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak, di antaranya yaitu:

1. Kedudukan Dhikir dalam Tarekat sebagai Metode Pembentukan Akhlak

   Dalam hal ini KH. Mohammad Nizam ash-Shafa berpandangan: "Tidak ada metode yang paling efektif dalam membentuk akhlak (perilaku) seseorang dari pada dhikir dalam tarekat, oleh karenanya dhikir menempati posisi terpenting bagi ulama tasawuf untuk menuju Allah".[48]

   Pandangan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa tersebut dikuatkan dengan pandangan khalifahya yakni Ustad Abdul Wahab:

   > "Dengan mengutip berbagai pandangan ulama' sufi yang sudah pernah saya pelajari mengenai dhikir, maka dapat dikatakan bahwa dhikir hukumnya wajib ain bagi setiap orang muslim terlebih bagi para pengamal tarekat. Karena dhikir menempati posisi sangat penting

[47] Abdul Wahab, *"Wawancara"*, Simoketawang Wonoayu Sidoarjo, 12-24-2017. Jama'ah pengajian Rabo Agung memang sekitar 3000 orang dari berbagai daerah, dan terdiri dari tua, muda, laki-laki dan perempuan saling berbondong-bondong mengikuti pengajian meskpipun hujan turun, karena di sini kita menemukan ketenangan dan kedamaian hati. Endang Sudjana, *"Wawancara"*, Simoketawang Wonoayu Sidoarjo, 07-02-2018. Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh jamaah lain bahwa memang yang hadir sekitar 3000 orang dari berbagai lapisan, daerah, dan usia, yang semuanya berkumpul untuk menerima siraman ruhani dari sang guru (KH. Nizam). Abdullah Ubed dan Baqir, *"Wawancara"*, Simoketawang Wonoayu Sidoarjo, 07-02-2018.

[48] Mohammad Nizam ash-Shafa, *"Wawancara"*, Simoketawang Wonoayu Sidoarjo, 24-12-2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah swt., ketika manusia sudah dekat denganNya, mustahil ia berperilaku buruk. Pada hakikatnya dhikir sebagai jalan (metode) untuk membersihkan kotoran-kotoran hati, agar hati menjadi suci. Tidak ada alat yang mampu membersihkan hati dari pada dhikir kepada Allah swt, ia menghubungkan dengan salat khushu', rasa kekhushu'an tidak akan diperoleh dalam shalat manakala hati masi kotor, sedangkan hati bisa menjadi bersih dengan mengamalkan dhikir tarekat melalui bimbingan guru murshid."[49]

Pandangan KH. Mohammad Nizam dengan dikuatkan oleh khalifah-nya (wakil) mempertegas bahwa dhikir tarekat memiliki kedudukan yang tinggi sebagai jalan (metode) yang tepat dalam membina, mendidik dan membentuk pribadi mulia yang selalu taat pada perintah Allah dan selalu menjauhkan diri dari segala larangan-Nya. *asma* Allah sudah tertancam dalam benaknya menjadikan ia selalu ingat kepada-Nya di setiap tingkah laku yang dilakukannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dhikir tarekat sebagai media bagi seorang hamba untuk selalu menyambungkan dirinya kepada Allah, agar hati terpancar oleh nur Ilahi, sehingga menjadikan hati bersih.

Ketika hati bersih inilah segala perbuatan yang keluar akan selalu positif (baik) dan ketika beribadah ia akan khushu', tenang dan tekun sehingga ibadahnya akan bernilai baik. Ini kiranya yang harus kita perhatikan bahwa tidak ada jalan yang tepat untuk memperbaiki dan mendekatkan diri kepada Allah kecuali mengalakkan dhikir tarekat dengan baik dan benar. Sehingga tidak heran jika dhikir menjadi amalan

[49] Abdul Wahab, *"Wawancara"*, Simoketawang Wonoayu Sidoarjo, 24-12-2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang wajib dan harus dilakukan di dunia tarekat bagi para pengamal tarekat.

2. Pelaksanaan Dhikir dalam Tarekat sebagai Metode Pembentukan Akhlak bagi Jam'iyyah Ahli Tarekat

Dalam hal ini KH. Mohammad Nizam ash-Shafa berpandangan:

> "Dhikir yang mampu membawa perubahan akhlak bagi pengamal tarekat adalah dhikir yang dilakukan dengan memperhatikan adab dari dhikir tersebut, mematuhi arahan dan tuntunan dari sang guru tarekat (murshid), memperhatikan ma'na dhikir yang dilantunkan (mulahazati al-ma'na al-madhkur), dan dilandasi dengan pemahaman ilmu agama yang matang. Sudah menjadi maklum dan menjadi kesepakapan ulama sufi bahwa dhikir tarekat yang paling utama (afdalu dhikri) yaitu dhikir ismu dhat (Allah..Allah..Allah) dan *dhikir* nafi wa al-ithbat (lahaha illallah).[50]

Oleh karenanya dalam Tarekat Nashabandiyah mengamalkan kedua jenis dhikir tersebut dimulai dengan dhikir *ismu* dhat *(sir)* sebanyak lima ribu kali sehari (batas minimal) dan boleh lebih. Kemudian dilanjut dengan dhikir nafi wa al-ithbat (*jahr)*. Jadi dapat dikatakan praktik dhikir dari tarekat ini adalah kebalikan dari dhikir Tarekat Qadiriyah wa Nasyabandiyah.

Pandangan KH. Nizam tersebut, dipertegas oleh Ustad Abdul Wahab, dalam ungkapannya:

> " Akhlak merupakan *out put* (hasil) dari sifat-sifat yang melekat dalam hati, manakala hati kotor maka sifat yang melekat dalam hati pun akan kotor sehingga *out put* yang dihasilkan-pun akan kotor juga. Oleh karenanya, dhikir dalam tarekat sebagai alat untuk membersihkan kotoran-kotoran hati dan menata hati menjadi baik

[50] Mohammad Nizam ash-Shafa, *"Wawancara"*, Simoketawang Wonoayu Sidoarjo, 24-12-2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sehingga sifat-sifat yang melekat dalam hati menjadi baik dan *out put* (akhlak) yang dihasilkan-pun akan baik pula."[51]

Ini menunjukkan pada fungsi dhikir tersebut sebagai alat untuk membersihkan hati dari kotoran-kotoran hati, setelah hati terbebas dari kotoran, maka hati akan menjadi bersih. Hati bersih inilah yang akan menimbulkan perilaku-perilaku mulia dan menjadikan ibadah akan lebih khushu' serta maksimal.

Lebih lanjut Abdul Wahab menjelaskan mengenai tingkatan dhikir yang mampu membentuk akhlak:

> "Dalam hal ini ada empat tingkatan dhikir, yakni (1) Dhikir disertai lalai (*ma'a al.Ghaflah*), (2) Dhikir yang disertai kesadaran namun masi labil (ma'a al-Yakhdzah), (3) Dhikir yang disertai kehadiran Allah dalam dirinya, mampu menyatukan lisan, hati dan pikiran menuju Allah (ma'a al-Hudzur), (4) Dhikir yang disertai *fana'* kepada Allah, tenggelam bersama dhat Allah swt., (*ma'a* al-Ghaibah) dengan kata lain tahap akhir ini adalah tahap mushahadah dan *ma'rifah* kepada Allah swt yang sudah dicapai para kekasih Allah swt., ia menegaskan bahwa di antara tingkatan dhikir tersebut yang mampu membawa perubahan akhlak seseorang adalah *dhikir ma'a* al-hudzur yakni dhikir yang mampu menghadirkan Allah dalam hati, melalui konsentrasi penuh, istiqamah dan khushu'."[52]

Ketika sudah mampu menghadirkan Allah dalam hati, maka ia akan merasawa bahwa Allah selalu ada bersamanya, selalu mengawasinya, dan selalu melihat tindak tanduknya sehingga pada tahapan ini seseorang masuk pada tahapan muraqabah. Akibatnya seseorang tersebut akan selalu hati hati ketika bertindak, berucap, dan bersikap karena ia menyadari bahwa Allah selalu mengawasinya. Seseorang akan mampu

[51] Abdul Wahab, *"Wawancara"*, Simoketawang Wonoayu Sidoarjo, 24-12-2017.
[52] Abdul Wahab, *"Wawancara"*, Simoketawang Wonoayu Sidoarjo, 24-12-2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggapai tahapan-tahapan dhikir tersebut manakala ia bertarekat, karena ia akan dibimbing dan dituntun oleh sang guru murshid. Tanpa bimbingan guru mustahil mereka bisa menggapai tahapan-tahapan tersebut dengan mudah dan benar".[53]

Dalam masalah ini Ustad Abdul Wahab mengibaratkan sebagaimana berikut:

> " Dhikir sebagai obat bagi seseorang yang ingin membersihkan hati, yang melalui resep dari sang dokter (guru mursyid) agar dapat membersihkan hati dari kotoran hati, karena mursyid sebagai pembimbing ruhani (murabbi>ar-ruh>), penasehat dan wasilah bagi murid untuk mendekatkan diri kepada Allah swt., melalui amaliyah dhikir tarekat. Mana mungkin seseorang bisa sembuh tanpa resep obat dari dokter?"

Lebih lanjut Ustad Abdul Wahab mengambarkan dhikir yang baik dan benar agar dapat membentuk akhlak mulia bagi seseorang yang mengamalkannya adalah dhikir tarekat yang senantiasa dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan istiqamah, yang akan mampu menata hati menjadi lebih baik, sehingga apa yang keluar dari diri akan positif (baik itu ucapan, sikap maupun tindakan)."[54]

Hal senada juga diungkapkan oleh KH. Mohamamd Nizam:[55]

> " Dhikir yang dilaksanakan tanpa proses perenungan dalam hati akan makna dari dhikir yang dilantunkan di lisan, maka dhikir tersebut tidak akan membawa pengaruh apa apa terhadap jiwa seseorang yang mengamalkannya. Ibarat padi tanpa isi (kosong), hanya *dhahir*nya saja namun *batin*-nya jauh dari mengingat Allah. Sehingga dhikirnya hanya dilantunkan di lisan, tapi hati hampa dalam mengingat dhat Allah swt.

[53] Abdul Wahab, *"Wawancara"*.,
[54] Ibid.,
[55] Mohammad Nizam, *"Wawancara"*, Simoketawang Wonoayu Sidoarjo, 24-12-2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian dhikir tarekat apabila dilaksanakan dengan baik, penuh etika, konsentrasi, khushu>, istiqamah, dan berulang-ulang maka dhikir tersebut akan berhasil membentuk perilaku yang baik, karena hati menjadi bersih oleh dhikir tarekat tersebut. Tentu dengan bimbingan dan arahan sang guru murshid agar perjalanan spiritual menuju Allah dapat sampai dengan selamat dengan baik.

Inilah yang menjadi penekanan KH. Mohammad Nizam kepada jamaahnya (murid) untuk senantiasa mengamalkan dhikir tarekat dengan cara dan pelaksanaan yang sudah diarahkan oleh sang guru, agar dhikir yang dilaksanakan berdampak baik kepada kepribadian mereka. Sehingga dalam hal ini, tatacara pelaksanaan dhikir tarekat menjadi kunci utama dalam membentuk akhlak yang terpuji bagi para pengamal tarekat selain untuk mendekatkan diri kepada Ilahi>

3. Pelaksanaan Dhikir dalam Tarekat sebaagi Metode Pembentukan Akhlak bagi Masyarakat Umum

Dalam hal ini KH. Mohammad Nizam berpandangan bahwa dhikir yang mampu membawa perubahan prilaku seseorang adalah:

> "Dhikir yang dilantunkan secara terus menerus (*mudawwamah adh-dhikri*), jika sudah mampu melanggengkan dhikir dengan baik, maka akan merasakan hasil dari pada dhikir tersebut. Namun, seseorang bisa melanggengkan dhikir dengan baik dan benar manakala ia sudah bertarekat, karena di dalam tarekat ia mempunyai tanggungjawab untuk senantiasa mengamalkan dhikir tarekat di bawah bimbingan sang guru sehingga ia akan mudah merasakan buah dari dhikir tersebut yakni bisa membentuk prilaku menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Hal tersebut menegaskan bahwa dhikirnya orang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> bertarekat lebih ampuh untuk membawa perubahan prilaku seseorang. Sedangkan dhikir yang dilantunkan bagi seseorang yang tidak bertarekat sangat sedikit membawa perubahan dalam diri seseorang tersebut. Sehingga alangkah baiknya jika seseorang itu masuk dalam dunia tarekat (ber-*bai'at*)."[56]

Kemudian pandangan KH. Mohammad Nizam dipertegas oleh khalifahnya yakni Ustad Abdul Wahab yang mengutarkan sebagaimana berikut:

> "Akan sulit dan membutuhkan waktu yang lama agar dhikir itu mampu membawa perubahan prilaku (akhlak) seseorang yang tidak bertarekat. Karena hal itu, seperti seseorang yang berobat tanpa resep dari dokter sehingga akan menimbulkan banyak efek samping yang negatif karena tidak adanya dokter yang mengarahkan dan menuntunnya. Di sinilah peran dari murshid untuk membantu murid dalam manata hatinya agar semakin baik melalui amaliyah dhikir kepada Allah swt., jika dalam melaksanakan amaliyah dhikir murid salah, ada guru yang menegur dan mengarahkannya kembali. Namun jika bagi seseorang yang melakukan dhikir tanpa guru dan itu mengalami kesalahan dalam tatacaranya, maka siapa yang akan menegur dan mengarahkannya, tentu hal itu sangat berbahaya sekali bagi dirinya."[57]

Lebih lanjut Ustad Abdul Wahab menambahkan perihal masalah tersebut:

> "Sah-sah saja dhikir tanpa bertarekat, dan itu baik. Namun akan lebih baik lagi jika dalam amaliyah dhikir itu sudah bertarekat di bawah bimbingan sang murshid, sehingga dhikirnya akan mudah berbuah (membawa pengaruh positif) bagi akhlak seseorang tersebut. Namun bagi yang mengamalkan dhikir tanpa bertarekat, maka dibutuhkan waktu yang lama supaya dhikir tersebut membawa pengaruh positif bagi dirinya."[58]

Dalam hal ini pandangan KH. Mohammad Nizam beserta wakilnya Ustad Abdul Wahab mengisyaratkan agar seseorang yang ingin menuju

---

[56] Mohammad Nizam ash-Shafa, *"Wawancara"*, Simoketawang Wonoayu Sidoarjo, 24-12-2017.
[57] Abdul Wahab, *"Wawancara"*, Simoketawang Wonoayu Sidoarjo, 24-12-2017.
[58] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalan kedekatan kepada Allah lebih baik masuk tarekat dengan ber-*bai'at* kepada sang guru tarekat (murshid), dengan harapan agar proses menuju jalan kedekatan kepada Allah bisa sampai dengan baik dan selamat. Yang mana hal tersebut ditempuh dengan mengamalkan dhikir tarekat di bawah bimbingan sang murshid. Karena pengamalan dhikir tarekat yang di bawah bimbingan, arahan dan petunjuk sang murshid lebih baik dibanding mengamalkan dhikir tanpa bimbingan sang guru.

Titik tekan dari pandangan KH. Mohammad Nizam tersebut ialah lebih kepada dhikir tarekat sebagai metode yang tepat dalam membentuk akhlak dengan bimbingan sang guru tarekat. Melalui dhikir tarekat tersebut seorang murid dapat sampai pada tahap kedekatan dengan Allah swt., karena mendapat bimbingan, arahan dan petunjuk dari sang guru. Sehingga amalan dhikirnya bisa membawanya ke arah yang lebih baik yakni menjadikan hatinya bersih dan pribadinya mulia terbebas dari akhlak yang tercela.[59]

Adapun dhikir yang diamalkan oleh masyarakat yang tidak bertarekat, dalam hal ini KH. Nizam dan Khalifahnya mengisyaratkan bahwa akan lama dhikir tersebut membawa dampak yang positif bagi mereka, karena pengamalan dhikir untuk bisa berbuah (berhasil) tidak-lah mudah, karena kadangkala manusia diliputi rasa malas, lalai, alpa, bahkan tidak mengetahui makna dari dhikir yang dilantunkan, sehingga

[59] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka tidak akan bisa memperoleh pengaruh dari dhikir yang mereka lantunkan, hanya di lisan semata. Oleh karenanya, untuk bisa meraih buah dhikir itu sendiri seseorang harus masuk tarekat di bawah bimbingan sang murshid.[60]

Dengan demikian dhikir yang dilakukan oleh orang yang tidak bertarekat akan sulit memperoleh dampak yang positif dari dhikir tersebut, apalagi jika dilakukan dengan *bil ghaflah* (lalai), karena untuk mencapai buah dhikir tidaklah mudah, butuh cara, butuh petunjuk dan butuh resep, sehingga lebih baik masuk tarekat dengan berbaiat kepada murshid.

Ustad Abdul Wahab memberikan penegasan bahwa:

> "Melalui pengamalan dhikir tarekat di bawah bimbingan murshid seseorang akan mudah mencapai tahap demi tahap untuk berada sedekat mungkin kepada Allah swt., karena di dalam pengamalan dhikir tarekat seseorang pengamal memang diharuskan untuk istiqamah, sungguh-sungguh, khushu', konsentrasi dan tenang agar ia bisa merasakan kehadiran Allah swt., menghilangkan segala sesuatu selain-Nya, dan memusatkan hati serta pikirannya hanya kepada Allah swt., sampai hatinya disinari oleh cahaya Allah yang menjadikan hatinya bersih dan suci. Sehingga dengan hati yang bersih itulah seseorang akan bisa melakukan serangkaian ibadah dengan maksimal dan segala perbuatan yang dilahirkan akan selalu baik."[61]

Hal tersebut menjadi perhatian para guru tarekat dalam menggiring manusia untuk berada sedekat mungkin dengan Allah swt.,

[60] Ibid.,
[61] Abdul Wahab, *"Wawancara"*, Simoketawang Wonoayu Sidoarjo, 24-12-2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dalam mendidik mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Sehingga para guru tarekat menyusun sebuah amalan dhikir tarekat untuk mempermudah manusia dalam melakukan proses pengembaraan batiniyah menuju dhat Allah swt., melalui pengamalan dhikir tarekat tersebut diharapkan dapat diamalkan bagi mereka dengan sebaik-baiknya agar dhikir tarekat tersebut mampu membawa dampak positif bagi pribadi mereka sehingga mereka akan menjadi pribadi yang mulia di muka bumi sesuai dengan tugas mereka yang diamanatkan oleh Allah swt., yakni sebagai hamba dan wakil Allah di muka bumi. Tentu mereka akan bisa melaksanakan tugas tersebut karena hati mereka sudah bersih dari penyakit dan kotoran hati melalui pengamalan dhikir tarekat di bawah bimbingan sang murshid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Pandangan KH. Albazi Nawawi mengenai Dhikir dalam Tarekat sebagai Metode Pembentukan Akhlak

Dalam hal ini ada tiga pokok pemikiran KH. Albazi Nawawi terkait masalah tersebut, di antaranya:

a. Kedudukan Dhikir dalam Tarekat sebagai Metode Pembentukan Akhlak

KH. Albazi berpandangan bahwa kedudukan dhikir tarekat sangat penting dalam membersihkan dan menenangkan hati menuju pribadi yang berakhlak mulia. Karena dhikir sebagai metode untuk mengatur hati, membersihkan hati, dan mendidik perilaku seseorang menjadi mulia. Melalui dhikir tersebut hati seseorang akan bersih, tenang dan akan melahirkan perilaku yang mulia.

Pandangan KH. Albazi di atas dikuatkan dengan pandangan Shaikh Amin Alaudin dalam kitabnya,[1] ia menjelaskan sesungguhnya dhikir kepada Allah swt., sebagai jalan (metode) untuk memperbaiki prilaku dan sebagai pembersih hati. Dhikir juga sebagai metode untuk menghilangkan segala sesuatu yang menyingkapi hati, seperti sifat hasud, sombong, kikir, bohong atau dusta.

[1]Amin Alauddin an-Naqsyabandi, Ma Huwa at-Tasawwuf, Ma Hiya ath-Thariqah an Naqsyabandiyah (Baghdad: Daar al-Kutub, 1988), 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para salik senantiasa berusaha untuk istiqamah dalam mengingat (berdhikir) kepada Allah swt.,sebagai upaya untuk membersihkan hatinya (litathhiri qalbihi) dari perilaku-perilaku tercela. Seperti ungkapan kaum sufi> dhikir kepada Allah swt.,untuk membersihkan dan menyucikan hati, kemudian bertajalli dengan nur Allah swt., di dalam hatinya, serta menyingkap rahasia-rahasia yang ghaib. Dhikir juga sebagai jalan untuk menghubungkan arus perjalanan sufi> dengan ketetapan yang sudah ditetepakan oleh Allah swt., sehingga kita melihat bahwa para sufi> merupakan orang yang tidak kuatir susah akan persoalan dunia, mereka senantiasa sabar, qana>ah, tawakkal, dan rida atas setiap keputusan dan ketetapan Allah swt.,di dalam hidupnya. Perjalanan akhir dari berdhikir kepada Allah swt., adalah Pembersihan hati (*a*l-Marhalah al-Akhirah hiya> tazkiyah al-Qalb).[2]

Dhikir berfungsi sebagai pembentukan akhlak/prilaku melalui proses pembersihan hati (tathhiri al-qalb) dari sifat-sifat (perilaku) tercela dan mengisinya (menghiasi) dengan sifat-sifat terpuji. Dengan dhikir, hati menjadi tenang. Dan menurut Ibnu Atailah dhikir merupakan cara untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela bagi para salik dalam menempuh jalan tasawuf dan menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji.[3]Jadi, dapat dikatakan KH. Albazi Nawawi dalam hal ini menekankan kedudukan dhikir

[2] Amin Alauddin *Ma Huwa at-Tasawwuf.*, 174
[3] Abu Wafa al-Ghanimiy Taftazani, *Ibnu Athaillah as-Sakandari wa Tasawwafahu* (Kairo: Maktabah al-Anjalu al-Misriyah 1969), 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam tarekat khsusunya tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah sebagai jalan untuk menata hati, mengatur hati dan membersihkan hati dari segala macam kegundahan, kegelisahan, kecemasan dan kotoran-kotoran hati, menuju kedekatan dengan Ilahi>Dengan pelaksanaan yang baik dan benar, yakni sungguh-sungguh, khushu>, istiqamah dan penuh dengan perenungan akan makna dhikir yang dilantunkan.

Semua itu, dilakukan dalam rangka mendidik akhlak agar menjadi mulia, ketika sudah bisa membentuk akhlak mulia maka ia akan mudah mendekatkan diri kepada Allah swt., karena tanpa akhlak yang mulia seseorang tidak akan mudah untuk melakukan amal shalih, sedangkan amal salih sebagai jalan untuk dekat dengan-Nya. Sehingga titik tekan mengenai pandangan KH. Albazi ini kepada fungsi dan kedudukan dhikir dalam tarekat itu sendiri yang harus dilaksanakan dengan benar dan baik agar dhikir tersebut dapat membawa dampak positif bagi diri pengamalnya khususnya pengamal tarekat.

b. Pelaksanaan Dhikir dalam Tarekat sebagai Metode Pembentukan Akhlak bagi Jam'iyyah Ahli Tarekat

KH. Albazi berpandangan bahwa dalam mengamalkan dhikir tarekat bagi jamaah tarekat (orang yang sudah masuk tarekat) harus dengan pelaksanaan yang sungguh-sungguh, istiqamah, dan khushu> agar dhikir tersebut mampu membawa perubahan akhlak, yakni dengan mengamalkan dhikir *jahr* atau dhikir nafi>wa al ithbat (la>ilahaillallah) sebanyak 165 kali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap selesai shalat fardhu, dan dilanjut dhikir khafi> atau dhikir *ismu* dhat> (Allah...Allah...Allah) sebanyak 1000 kali setiap selesai shalat fardhu, sehingga sehari mereka mengamalkan dhikir *ismu* dhat> sebanyak lima ribu (5000) kali. Dhikir tersebut adalah dhikir yang biasanya diamalkan oleh para jamaah tarekat Qadiriyah wa Nashabandiyah.

Kemudian KH. Albazi menambahkan bahwa dhikir harus dilaksanakan dengan tatacara yang sudah ditentukan oleh sang murshid, sebaik mungkin dan penuh tanggung jawab sebagai bentuk kepatuhan kepada guru murshid setelah ber-*bai'at* kepadanya, agar dhikir tarekat tersebut mampu membawa dampak positif bagi para pengamalnya.

Dalam hal ini KH. Albazi Nawawi menekankan pada pelaksanaan dhikir tarekat yang harus dilaksanakan dengan benar, sungguh-sungguh, istiqamah, tenang, khushu>, dan merenungi makna dalam hati terhadap apa yang dilantunkan di lisan. Jika hal tersebut dilakukan dengan baik dan benar maka dhikir tersebut akan mampu membersihkan hati dari segala kotoran hati, sehingga secara tidak langsung membawa dampak positif bagi pembentukan akhlaknya.

Pandangan KH. Albazi di atas sesuai dengan penjelasan asy-Syarqawi,[4] bahwa dhikir tidak hanya menggerakkan badan semata, namun hakikat dhikir adalah proses memantapkan hati dalam menyebut asma Allah swt.,karena dhikir sebagai sarana untuk bertobat, membersihkan diri dan

[4] Hasan Muhammad asy-Syarqawi, *al-Fadz ash-Shufiyah wa Ma'aniha* (t.tp: t.p, 1975), 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memohon pertolongan Allah swt. Kemudian asy-Syarqawi menambahkan bahwa dhikir harus disertai dengan merenungkan Allah swt atas berbagai nikmat, anugerah, karunia dan segala pemberian-Nya yang tidak terhitung. Ketika dhikir dilaksanakan dengan baik maka dhikir tersebut akan dapat membawa pengaruh positif dalam proses mendidik jiwa dan pengendalian hawa nafsu.

Kemudian KH. Albazi menjelaskan bahwa murshid sebagai guru ruhani yang senantiasa membimbing dan mengarahkan sang murid untuk selalu mengingat Allah swt., di setiap waktu. Karena dalam menepaki jalan spiritual untuk sampai kepada Allah swt., seseorang memerlukan bimbingan guru tarekat (murshid). Oleh karenanya, posisi guru tarekat sangat penting dan perlu bagi manusia yang ingin menapaki jalan spiritual menuju kedekatan dengan Allah swt.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Sayyid Husein Nasr,[5] ia mengatakan bahwa guru tarekat (murshid) berperan untuk membimbing ruhani manusia menuju kedekan dengan Allah swt., kemudian mampu membebaskan manusia dari kemewahan dan keterikatan dengan dunia yang sempit menuju ruang kehidupan rohani yang terang tidak terbatas. Ketika seseorang berusaha menemukan prinsip-prinsip jalan kerohanian melalui usahanya sendiri. Maka usaha tersebut akan sia-sia dan tidak akan pernah memberikan hasil sebelum seorang guru hadir bersama muridnya yang

[5] Sayyid Husein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), 63-65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya dia saja dapat memberikannya. Hanya melalui peran syaikh (guru murshid) yang dapat membebaskan seseorang dari hawa nafsunya dan akan menghantarkan menuju kedekatan dengan Allah swt.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa murid (pengamal tarekat) harus mengamalkan dhikir tarekat dengan sungguh-sungguh, istiqamah, konsentrasi, khushu', dan merenungi makna terhadap dhikir yang dilantunkan sesuai dengan tata cara dan arahan dari sang murshid agar dhikir yang diamalkan tersebut mampu membawa dampak positif bagi perilaku pengamalnya. Kemudian kedudukan dan peran guru murshid sebagai pembimbing ruhani sangat penting untuk menghantarkan murid sampai kepada Allah swt., agar sang murid tidak salah arah dalam proses menapaki jalan spiritual.

c. Pelaksanaan Dhikir dalam Tarekat sebagai Metode Pembentukan Akhlak bagi Masyarakat Umum

KH. Albazi menjelaskan bahwa dhikir tarekat boleh dilaksanakan oleh siapa pun, meskipun tidak masuk tarekat terlebih dahulu. Karena dhikir merupakan amalan yang tidak terikat, tidak terbatas oleh apapun dan bebas untuk diamalkan oleh semua manusia yang beriman kepada Allah swt., di samping dhikir merupakan perintah Allah kepada manusia beriman untuk senantiasa mengingat-Nya di setiap waktu, baik pagi, siang maupun malam.

Kemudian KH. Albazi menambahkan mengenai bentuk kalimah dhikir yang dilantunkan, ia mengatakan bahwa semua bentuk kalimah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dhikir, baik itu kalimah tasbih, tahmid, istighfar, tahlil, salawat dan kalimah dhikir lainnya boleh diamalkan sebagai usaha untuk membersihkan hati untuk melahirkan perilaku yang baik, dengan syarat dhikir harus dilaksanakan dengan penuh kekhushu'an, istiqamah, konsentrasi, dan menghadirkan nama Allah dalam hati, agar dhikir yang diamalkan dapat berhasil dan membawa dampak yang positif bagi pengamalnya, meskipun ia tidak bertarekat terlebih dahulu.

Pandangan KH. Albazi tersebut diperkuat oleh pendapat Amir Najar,[6] ia menjelaskan bahwa seseorang yang senantiasa berdhikir kepada Allah swt., akan menemukan ketenangan, kenyemanan, kedamaian dalam hati dan pikirannya (al-insanu adh-dhikru tajiduhu mutmainna al-qalb mustarima al-baba). Hatinya bersih (suci) semata-mata hanya Allah di dalamnya, dan menghilangkan segala sesuatu dari selain-Nya, serta menghilangkan sifat-sifat tercela yang menjadi kotoran-kotoran hati seperti sifat dendam, benci, dengki (hasud), kikir, riya', sombong, angkuh dan lain sebagainya.

Dhikir sebagai proses penjernihan hati dari selain Allah swt., dan sebagai salah satu metode untuk memperbaiki diri ('ilaju an-nafs)[7], karena sesungguhnya dhikir mampu membersihkan hati dari kotoran-kotoran hati, mengantinya (menghiasinya) dengan sifat-sifat terpuji (rasa takut, rasa aman, kekuatan melawan nafsu dan rasa cinta kepada Allah). Rasa gelisah,

[6] Amir Najar, *at-Tasawuf an-Nafsiy* (Kairo: Daar al-Ma'arif, 1983), 267.
[7] Asy- Syarqawi, *Nahwa Ilmu Nafs Islamy* (Iskandaria: al-Hai'ah Litashrih al-Ammah, 1976), 297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cemas, bimbang dalam hati akan hilang dan akan diganti dengan rasa tenang. Sedangkan rasa panik, khawatir dan takut akan hilang dan akan diganti dengan rasa nyaman. Semua itu melalui pengamalan dhikir kepada Allah swt

Dhikir juga sebagai pendidikan ruhani (tarbiyah ruhaniyah) dan menghilangkan rasa was-was. Dhikir juga sebagai benteng untuk menghadapi segala ujian, cobaan, musibah dan kesusahan dalam hidup dengan segala macam bentuk harta benda, serta masalah duniawi lainnya. Dhikir menjadikan jiwa seseorang menjadi nyaman, damai dan tenang serta memperoleh banyak manfaat kebaikan dan ridha Allah swt.[8]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk mengamalkan dhikir sebagai proses mendidik akhlak, seseorang tidak harus masuk (*bai'at*) ke dalam tarekat terlebih dahulu dan tidak harus mengamalkan salah satu dhikir tarekat. Amalan dhikir boleh dikerjakan oleh siapa pun orang mukmin, dengan bentuk kalimah dhikir apa pun sesuai dengan keinginan, kesanggupan dan keseriusan. Dengan syarat harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin dan sungguh-sungguh agar dhikir yang diamalkan mampu membawa pengaruh positif bagi pengamalnya sehingga mereka akan senantiasa berperilaku baik seiring dengan kesucian dan kebersihan hatinya.

[8] Amir Najar, *at-Tasawuf.*, 267-268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pandangan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa mengenai Dhikir dalam Tarekat sebagai Metode Pembentukan Akhlak

Dalam hal ini ada tiga pokok pemikiran KH. Mohammad Nizam ash-Shafa terkait masalah tersebut, di antaranya:

a. Kedudukan Dhikir dalam Tarekat sebagai Metode Pembentukan Akhlak

KH. Mohammad Nizam berpandangan bahwa kedudukan dhikir tarekat menempati posisi penting dalam dunia tarekat, karena dhikir merupakan metode yang paling efektif dalam proses pembentukan akhlak manusia, sehingga manusia diharuskan untuk senantiasa berdhikir kepada Allah swt., agar hati menjadi bersih dari kotoran-kotoran batin. Ketika hati bersih maka perilaku yang dihasilkan akan senantiasa baik.

Dalam hal ini KH. Mohammad Nizam menekankan pentingnya dhikir sebagai alat untuk membersihkan hati dari segala hal yang melalaikan Allah. Hati sebagai parameter untuk menentukan segala tindak tanduk yang akan dilakukan, ketika hati itu buruk maka perilaku (*out put*) yang dihasilkan juga akan buruk, sebaliknya jika hati bersih (suci) maka perilaku yang dihasilkan akan baik. Oleh karenanya, agar hati ini menjadi bersih dan menghasilkan *out put* yang baik pula maka diperlukanlah alat untuk membersihkannya yakni dengan senantiasa berdhikir kepada Allah swt.

Pandangan KH. Mohammad Nizam tersebut sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Amin Syukur,[9] bahwa dhikir mempunyai manfaat yang

[9] Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar bagi kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan masyarakat modern. Karena salah satu persoalan yang dihadapi manusia modern adalah krisis eksistensi diri. Krisis eksistensi diri akan dapat diatasi manakala manusia sebagai hamba Allah mau memahami sang Pencipta dan keterbatasan dirinya. Dhikir dalam perspektif kehidupan manusia beriman berupa suatu instrumen untuk memperluas spektrum pembinaan eksistensi diri. Dhikir juga dapat menjadi sumber energi akhlak, artinya dhikir tidak hanya segi substansial saja, namun segi fungsional yakni sebagai pendidik diri menuju akhlak yang mulia.

Hal senada juga dinyatakan oleh Qasim Ghani,[10] ia menyatakan bahwa dhikir menjadi perhatian serius bagi para sufi, dan dhikir sebagai syarat penting yang sangat diperhatikan para kaum sufi. Karena sesungguhnya dhikir mempunyai pengaruh positif bagi ketajaman pikiran, pendidikan jiwa, daya hafal dan sebagai petunjuk hidup. Dhikir juga sebagai pusat kekuatan jiwa di setiap segala sesuatu yang mengarah ke dalam tahapan maqamat dan ahwal. Dengan demikian dhikir menjadikan salik tenang, takut kepada Allah, serta menjadikannya pribadi yang siap dalam menuju persaksian (mushahadah) kepada Allah swt.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa dhikir sebagai metode yang paling tepat dalam proses memperbaiki akhlak untuk menuju sedekat mungkin kepada Allah swt., karena dhikir sebagai sarana seseorang mensucikan

[10] Qasim Ghani, *Tarikhu at-Tasawuf fiy al-Islam* (Kairo: Maktabah Linahdlah al-Misriyah, 1972), 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jiwanya, mengfokuskan ingatannya hanya kepada Allah dan senantiasa mawas diri sehingga perbuatan yang dilakukan senantiasa baik, terarah dan semata-mata mengharap rahmat Allah swt.

b. Pelaksanaan Dhikir dalam Tarekat sebagai Metode Pembentukan Akhlak bagi Jam'iyyah Ahli Tarekat

KH. Mohammad Nizam berpandangan bahwa dhikir yang bisa membawa pengaruh bagi pribadi pengamalnya adalah dhikir yang dilakukan dengan penuh etika (adab), mematuhi arahan dari sang guru, terus-menerus, menghadirkan Allah dalam hati dan merenungi makna dari dhikir yang dilafalkan. Dhikir yang utama dalam proses pembentukan akhlak adalah dhikir ismu dhat (Allah...Allah..Allah) dan dhikir nafi wa al-ithbat (la ilaha illallah). Kedua macam dhikir tersebut adalah amalan wajib dalam tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah al-Mujaddiyah yang dilakukan setiap hari terlebih pada waktu pagi dan petang.

Pandangan KH. Mohammad Nizam tersebut sesuai dengan pernyataan Shaikh Ahmad Kamishkhanawi,[11] ia mengatakan bahwa hakikat dari proses penyucian hati adalah dengan metode dhikir, yakni dhikir ismu dhat (dalam hati; dhikir *sir*) dan dhikir nafi al-ithbat (dilafalkan di lisan; dhikir *jahr*) sebagaimana yang dilakukan dalam tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah al-Mujaddiyah.

[11] Shaikh Dliyauddin Ahmad Musthafa al-Kamisykhanawi an-Naqshabandiy, *Jami'u al-Ushul fi al-Auliya'* (Surabaya: al-Haramain, t.t), 176. Lihat juga Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 80-81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal senada juga disampaikan oleh Shaikh Abdul Qadir al-Jilani,[12] ia mengatakan bahwa penyucian hati adalah perkara pokok (ushuliyah) yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mengapai tahap ma'rifah kepada Allah swt., karena ketika manusia terlalu sibuk dengan masalah shari'at atau dhahir (fiqh;furuiyah), melalaikan masalah batin (tasawuf; ushuliyah) maka ia tidak akan sampai ke tahap ma'rifah, usahanya tidak akan berguna apabila hatinya masi kotor.

Penjelasan di atas diperkuat oleh Qasim Ghani,[13] ia mengatakan wajib bagi para salik menuju Allah swt., dengan senantiasa memuji-Nya melalui amalan dhikir secara istiqamah, sungguh-sungguh dan penuh perenungan sehingga dhikir tersebut menjadikan kekuatan batiniyah terhadap jiwa para salik tersebut. Ketika batin kuat maka ia akan senantiasa menebar kebajikan dan tindak tanduknya akan senantiasa baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dhikir yang dilakukan secara istiqamah, berulang-ulang, sungguh-sungguh, penuh adab, merenungi makna dhikir dan sesuai dengan arahan sang murshid maka akan dapat membawa pengaruh positif bagi proses pembentukan akhlak. Dan kalimah dhikir yang paling utama adalah dhikir ismu dhat (dalam hati; dhikir *sir*) dan dhikir nafi al-ithbat (dilafalkan di lisan; dhikir *jahr*).

---

[12] Shaikh Abdul Qadir al-Jilani, *Fathu Rabbaniy wa al-Faydh ar-Rahmaniy* (Lebanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010), 227.
[13] Qasim Ghani, *Tarikhu at-Tasawuf.*,116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pelaksanaan Dhikir dalam Tarekat sebagai Metode Pembentukan Akhlak bagi Masyarakat Umum

KH. Mohammad Nizam berpandangan bahwa sangat sulit memperoleh hasil dari mengamalkan dhikir sebagai metode pembentukan akhlak bagi seseorang yang tidak bertarekat. Karena, mereka akan mudah lalai dalam proses dhikir, tidak adanya guru yang membimbing, tidak adanya arahan dalam melakukan amalan dhikir secara benar dan tidak adanya rasa tanggung jawab dalam mengamalkan dhikir. Sehingga KH. Mohammad Nizam mengharuskan seseorang masuk tarekat dengan berbait kepada murshid, melalui baiat inilah seseorang akan dibimbing, diarahkan dan diberi petunjuk dalam mengamalkan dhikir tarekat secara benar, ketika sudah mengamalka dhikir tarekat secara benar di bawah bimbingan sang murshid, maka seseorang tersebut akan sampai kepada Allah swt., ketika seseorang ini sudah terkoneksi kepada Allah maka hatinya akan disinari oleh cahaya-Nya dan perilaku yang dilahirkan akan senantiasa mulia.

Pandangan KH. Mohammad Nizam di atas diperkuat oleh pendapat Nasaruddin Umar,[14] ia menyatakan bahwa dalam menjalani praktik sufi atau tarekat, peran pembimbing (shaikh/murshid) sangat penting. Tanpa pembimbing dikhawatirkan seseorang akan terjebak di dalam praktik sinkretisme atau syirik. Karena tugas dan fungsi murshid adalah membimbing, mendidik, dan menempa para salik (murid) dalam memahami

[14] Nasaruddin Umar, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2014), 8-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalan-jalan spiritual menuju Allah. Tanpa murshid sulit untuk sampai kepada Allah (wusul). Dalam dunia kosmologi tasawuf, para salik yang berjalan tanpa bimbingan rohani sang murshid, tidak akan atau sulit untuk membedakan mana bisikan-bisikan lembut (hawatif) yang datang dari Allah melalui malaikat-malaikat atau dari syaitan atau jin.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seseorang yang ingin menapaki jalan spiritual menuju Allah swt., maka harus mempunyai guru dalam arti sebaiknya berbait masuk tarekat, dalam tarekat itulah nanti seseorang akan dibimbing dan diarahkan oleh sang guru dalam mengamalkan berbagai amalan tarekat khsususnya dhikir, sehingga dhikirnya akan sampai kepada Allah swt. Namun, seseorang yang melakukan amalan tarekat (dhikir) tanpa masuk tarekat terlebih dahulu maka dhikir yang ia lantunkan akan sulit untuk berhasil dalam proses pembentukan akhlak.

C. Persamaan dan Perbedaan Pandangan KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa mengenai Dhikir dalam Tarekat sebagai Metode Pembentukan Akhlak

1. Persamaan Pandangan KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa mengenai Dhikir dalam Tarekat sebagai Metode Pembentukan Akhlak

Terdapat beberapa persamaan sudut pandang antara KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa terkait masalah dhikir dalam tarekat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai metode pembentukan akhlak. Di antara persamaan pandangan keduanya adalah :

a. Segi Kedudukan Dhikir dalam Tarekat

KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam memiliki pandangan yang sama bahwa kedudukan dhikir dalam tarekat sangat penting untuk membentuk akhlak seseorang yang mengamalkannya. Dalam arti lain, dhikir tarekat sangat tepat sebagai metode pembentukan akhlak sehingga ia menjadi perhatian yang serius bagi para murshid untuk diajarkan serta diamalkan bagi para pengamal tarekat.

Pandangan keduanya tersebut sangat tepat. Karena dhikir sebagai alat komunikasi kepada Allah swt, melalui dhikir inilah seseorang akan merasakan kedekatakn dengan Tuhannya, karena seseorang yang selalu ingat kepada yang disebut (Allah), tentu hubungan keduanya akan semakin dekat. Melalui kedekatan itulah seseorang akan mendapat nur Ilahi dalam hatinya sehingga hatinya menjadi bersinar dan bersih. Ketika hati sudah disinari oleh cahaya Ilahi dan sudah bersih dari kotoran hati maka akan melahirkan akhlak yang terpuji sesuai dengan ajaran dan tuntunan-Nya.

Analisa tersebut dikuatkan dengan pernyataan Amir Najar,[15] bahwa dhikir menjadi suatu hal yang penting dan sangat diperhatikan oleh kaum sufi dalam konteks ruhaniyah (batniyah), ketika pengamal dhikir tenggelam dalam dhikirnya secara sempurna, maka ia akan terpisah

[15] Amir Najar, *at-Tasawwuf an-Nafsiy* (Kairo: Daar al-Ma'arif, 1983), 264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan dirinya (fanā'), kemudian ia akan menuju ketahap pengkosongan hati (*takhalliyah al-qalb*) dari segala kegundahan, kesusahan, kemecamasan, menuju tahap penyucian dan penjernihan hati.

Dalam hal ini, Amin menjelaskan lebih lanjut bahwa dhikir kepada Allah swt.,bertujuan untuk memperbaiki diri dan menenangkan hati dari sifat-sifat hasud, khuwatir, cemas, dan dari belenggu (jeratan) hawa nafsu dan shahwat. Oleh karena itu, ketika manusia berdhikir kepada Allah swt., dengan baik dan benar maka hal tersebut dapat menjadikan hati tenang serta hawa nafsu dapat dikendalikan.[16] Sebagaimana firman Allah swt., dalam surah ar-Ra'du ayat 28,[17] dan dikuatkan dengan firman-Nya yang lain:

وَٱلَّذِينَ إِذَا فَعَلُواْ فَٰحِشَةً أَوۡ ظَلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ ذَكَرُواْ ٱللَّهَ فَٱسۡتَغۡفَرُواْ لِذُنُوبِهِمۡ وَمَن يَغۡفِرُ ٱلذُّنُوبَ إِلَّا ٱللَّهُ وَلَمۡ يُصِرُّواْ عَلَىٰ مَا فَعَلُواْ وَهُمۡ يَعۡلَمُونَ ١٣٥

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui."[18]

---

[16] Amin, *at-Tasawwuf.*, 263.
[17] "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."
[18] Al-Qur'an, 3: 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

... وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

"Dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."[19]

Pendapat senada juga diutarakan oleh Shaikh Ibnu Atailah,[20] bahwa dhikir sebagai upaya terhadap pembentukan akhlak (prilaku) melalui proses pembersihan hati (tathir al-qalb) dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji. Dengan demikian, dhikir sebagai metode untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela bagi para salik (pengamal tarekat) dalam menempuh jalan tasawuf (takhalli), kemudian berusaha sekuat tenaga menghiasi diri dengan perilaku yang terpuji (tahalli) sebagai wujud dari usaha membersihkan hati melalui pengamalan dhikir. Pendapat Ibnu Atailah tersebut sesuai dengan firman Allah swt:

قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾ وَذَكَرَ ٱسْمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ ﴿١٥﴾

Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman),dan Dia ingat nama Tuhannya, lalu Dia sembahyang.[21]

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."[22]

---

[19]Al-Qur'an, 29: 45.
[20] Abu Wafa al-Ghanimiy at-Taftazani, *Ibnu Athaillah as-Sakandari wa Tasawafuhu* (Kairo: Maktabah al-Anjalu al-Misriyah, 1969), 195.
[21] Al-Qur'an, 87: 14-15.
[22] Al-Qur'an, 2: 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini menandakan bahwa dhikir tarekat memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing seorang salik untuk memperbaiki dan mendekatkan diri kepada Ilahi menuju pribadi yang lebih baik. Karena dhikir sebagai metode untuk menjalin koneksi dengan Allah swt., sehingga dhikir menjadi perhatian yang serius bagi para sufi.

Penjelasan di atas, sesuai dengan pendapat Qasim Ghani,[23] ia mengatakan bahwa, dhikir menjadi perhatian serius bagi para sufi, dan dhikir juga sebagai syarat penting yang sangat diperhatikan para kaum sufi. Karena dhikir sebagai pusat kekuatan jiwa di setiap segala yang mengarah ke dalam tahapan maqamat (tingkatan) dan ahwal (keadaan). Dengan demikian dhikir menjadikan salik merasa tenang, takut kepada Allah swt., (taqwa), serta menjadikannya pribadi yang siap dalam menuju tahap persaksian (mushahadah). Yang hal tersebut menjadi tujuan, perhatian dan pencapaian akhir bagi para salik. Sehingga wajib bagi para salik menuju kepada Allah dengan senantiasa memuji-Nya melalui dhikir secara sempurna (istiqamah dan khushu') sehingga menjadikan sebuah kekuatan batiniyah terhadap jiwa salik tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dhikir sebagai metode untuk membersihkan sifat-sifat tercela, menghilangkan segala kegundahan dan jeratan hawa nafsu sehingga hati menjadi bersih, tenang dan baik. Akibatnya setiap perilaku yang keluar akan senantiasa baik dan benar.

[23] Qasim Ghani, *Tarikhu at-Tasawwuf Fil Islam* (Kairo: Maktabah Linahdhah al-Misriyah, 1972), 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karenanya, kedudukan dhikir bagi pengamal tarekat sangat penting dan menjadi sesuatu yang wajib dilakukan dalam mengarungi dunia tasawuf.

b. Segi Fungsi Dhikir

KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa berpandangan bahwa melalui pengamalan dhikir yang baik menjadikan hati seseorang bersih. Ketika hati seseorang bersih secara otamatis perilaku yang diwujudkan akan bersih (baik) pula. Dengan hati yang bersih akan menghantarkan seseorang meraih kekhushu'an dalam beribadah kepada Allah swt., karena semua ibadah mewajibkan untuk khushu' di dalamnya terlebih ibadah salat.

Dalam hal ini, pandangan keduanya menekankan pada fungsi dhikir sebagai alat pembersih hati menuju kedekatan dengan sang Ilahi. Dengan hati yang bersih inilah seseorang akan mampu memaksimalkan amal ibadahnya kepada Allah swt., karena semua amal ibadah tergantung niat dalam hati. Jika hati bersih tentu niatnya akan benar, ketika niatnya benar maka seseorang akan mampu melaksanakan amal ibadah dengan baik, benar dan sempurna (kamil). Hal tersebut dapat terwujud manakala dhikir dilaksanakan dengan baik dan benar sebagai usaha untuk menata dan membersihkan hati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan di atas sesuai dengan pendapat Imam Abu>Hârith al-Muhâsibi>, ia mengatakan:[24] kecelakaan bagi murid tarekat (sâlik) katika ia lalai dari mengingat Allah dan dari perbuatan yang tidak diridhai-Nya. Maka berdhikirlah kepada Allah swt., dalam hati untuk mengapai ridha-Nya, menjauhkan dan menyelamatkan diri dari kemarahan (murka)-Nya. Membersihkan hati dengan cara; bertaubat, berbuat baik dan menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan ketentuan Allah swt., proses pensucian hati tersebut sebagai bukti ketaqwaan kepada Allah yang selanjutnya akan naik ke tahap mahâbbah yakni cinta kepada-Nya di mana seseorang akan senantiasa menyibukkan diri untuk senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya dan meninggalkan kesenangan dunia.

Lebih lanjut ia menambahkan bahwa, ketika seseorang mensucikan hatinya dari segala sesuatu selain Allah dan dari segala sesuatu yang menghalangi atau merintangi dalam mendekatkan diri kepada-Nya, maka Allah akan menghilangkan hijab yang menutupi antara diri seorang hamba tersebut dengan-Nya (Allah), kemudian menyempurnakan pengetahuannya akan rahasia-rahasia ghaib, menyinarinya dengan cahaya-Nya sehingga senantiasa berada di jalan yang lurus (benar). Dengan demikian mereka akan memandang dunia hanya sebatas saja, karena hal tersebut menyebabkan ia terhalang dalam mengenal Allah swt.[25]

---

[24] Abu Harits al-Muhasibi, *Al-Masailu fiy A'mali al-Qulub wa al-Jawarihi wa al-Makasibi wa al-Aqli* (Kairo: Alam al-Kutub, t.t), 128.
[25] al-Muhasibi, *Al-Masailu fiy A'mali.*,113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal senada juga disampaikan oleh as-Suhrawardi, ia mengatakan:[26] " Kaum sufi senantiasa menjalin koneksi secara *sir* dengan Allah swt., menuju pusat hati, melalui dhikir kepada-Nya dan senantiasa mawas diri (muraqabah) kepada Allah swt., dengan hatinya sampai mereka merasakan kelezatan, kenikmatan dan kebahagiaan ketika melihat dhat Allah swt.,(mushahadah)."

Ini menegaskan terhadap pandangan KH. Albazi dan KH. Nizam, bahwa dhikir berfungsi untuk menata, membersihkan dan mensucikan hati agar bisa tersambung dengan Allah, setelah tersambung dengan-Nya, maka ia akan merasakan ketenangan, kenikmatan dan kelezatan dalam jiwanya sehingga perasaan cinta kepada Allah (mahabbah) meresap dalam jiwanya, kemudian ia akan selalu mawas diri (muraqabah) dan pada akhirnya ia menyaksikan dhat Allah dalam mata hatinya (musyahadah).

Hal tersebut dikuatkan dengan pandangan Shaikh Abdul Hakim Ghanimi Qasim,[27] yang mengatakan bahwa:

> "Diwajibkan atas kaum muslim untuk mengingat (dhikir) kepada Allah di sela-sela setiap melaksanakan ibadah kepada-Nya, karena sesungguhnya mengingangat-Nya dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya dhikir memberikan stimulus kekuatan iman untuk senantiasa beribadah kepada Allah swt., yang

[26] Syihabuddin Abi Hafs Umar as-Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif* (t.tp: Mathba'ah as-Saadah, t.t), 219. Ia hidup sekitar tahun 539-532 H dan merupakan murid Sufi Agung Syaikh Abdul Qadir al-Jilaniy, ia menerima ijazah tarekat dari sang guru (Syaikh Abdul Qadir) yakni Tarekat Qadiriyah, yang kemudian diajarkan serta dikembangkan olehnya, tepatnya setelah sang guru meninggal. Lihat Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf* (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2016), 198-199, bisa juga lihat Erik S. Ohlander, *Sufism in an Age of Transition: Umar al-Suhrawardi and the Rise of the Islamic Mystical Brotherhoods* (Holland: E.J. Brill, 2008), 47.

[27] Abdul Hakim Abdul Ghanimiy Qasim, *al-Madzahib ash-Shufiyah wa Madarasiha* (t.tp: Maktabah Madbuli, 1989), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana hal tersebut sebagai wujud ketaatan dan kepatuhan kepada-Nya".

Pendapat senada juga disampaikan juga oleh Imam Abu Harith al-Muhasibi, ia mengatakan:[28] " Hati yang digunakan untuk mengingat (dhikir) Allah swt., akan menjadikan jiwa tenang, damai, dan nyaman. Hal tersebut sebagai implementasi dari keyakinan terhadap Allah swt., demikian itu sebagai tanda orang-orang yang takut kepada Allah swt."

Hal ini menegaskan bahwa dhikir sebagai inti dari ibadah, karena serangkaian ibadah bertujuan untuk mengingat Allah swt., baik itu salat, puasa, zakat, haji, qurban, sadaqah dan lain sebagainya. Sehingga dhikir atau mengingat Allah harus senantiasa dilakukan agar menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan seseorang. Ketika sudah terbiasa mengingat Allah di setiap waktu maka seseorang akan giat untuk melaksanakan ibadah kepada-Nya secara maksimal. Dan setelah seseorang dapat melaksanakan ibadah secara maksimal dan berkualitas maka ibadah tersebut akan memberikan dampak positif kepada seseorang tersebut.

Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat Imam al-Ghazali dalam Kitab Kimiya as-Sadah sebagaimana yang dikutip oleh Qasim Ghani,[29]

" Ketahuilah sesungguhnya pintu segala ibadah dan tujuan dari segala ibadah adalah mengingat (dhikir) Allah swt.,seperti halnya salat sebagai tiang Islam. Tujuan dari pada salat itu sendiri mengingat-Nya

[28] Abi Abdillah Harits bin Asad al-Muhasibi al-Bashri, *Risalah al-Mustarsyidin* (Halb: Darussalam, 1964), 67.
[29] Qasim Ghani, *Tarikhu at-Tasawwuf.*, 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti firman Allah pada surah al-Angkabut ayat 45.[30] Orang yang senantiasa berdhikir tergolong orang yang beruntung dan bahagia. Sesuai dengan firman-Nya dalam surah al-Jumuah ayat 10."[31]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dhikir sebagai upaya untuk membersihkan hati dari segala kotoran, dosa, sesuatu selain Allah swt., dan dari segala sesuatu yang menjauhkan serta menghalangi dari mengingat-Nya. Sehingga akan terwujud perasaan tenang, khushu>, taat, cinta, mawas diri, dan selalu bersikap positif (berakhlak mulia) dalam setiap tindakannya.

c. Segi Pelaksanaan Dhikir

Keduanya juga berpandangan bahwa dhikir tarekat yang dilaksanakan dengan istiqamah, sungguh-sungguh, penuh kekhushu>an dan konsentrasi serta memahami makna dari dhikir yang dilantunkan dapat membawa pengaruh positif bagi diri seseorang tersebut sehingga *out put* yang dihasilkan berupa perilaku yang baik (akhlaq al-karimah).

Pendapat keduanya, lebih menekankan kepada tata cara pelaksanan dhikir. Memang dalam dunia tarekat ketika seseorang sudah mengambil *bai'at* kepada sang murshid maka ia diharuskan untuk mengamalkan dhikir secara istiqamah, khushu> dan sungguh-sungguh. Pengamalan dhikir tersebut sebagai bentuk tanggung jawab dia ber-*bai'at* kepada sang murshid. Melalui *bai'at* ini diharapkan seseorang dapat mengamalkan

[30] "Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."
[31] "Dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dhikir secara baik dan benar. Ketika sudah mampu melaksanakan dhikir tarekat secara benar dan sesuai dengan tata cara yang telah ditentukan oleh sang murshid maka dhikir tersebut akan membawa perubahan positif bagi pengamalnya.

Analisis di atas, dikuatkan dengan pandangan Imam Qushairi an-Naisaburi " Dhikir adalah tiang yang kokoh bagi jalan menuju Allah bahkan merupakan penyangga tiang tersebut. Seseorang tidak akan sampai kepada Allah kecuali harus dengan melanggengkan dhikir (*mudawwamah adh-dhikr*)".[32]

Hal senada juga dijelaskan oleh Shaikh Ahmad Jamaluddin Qasim,[33] bahwa dhikir yang mampu membawa pengaruh bagi jiwa seseorang adalah dhikir yang dilantunkan dengan cara berulang-ulang secara istiqamah dan menghadirkan Allah dalam hati (bihudzuri al-qalb ma'a Allah). Artinya dhikir yang tidak mengalami kealpaan dan kelalaian di dalam pelaksanaannya. Berdhikir kepada Allah sebagai wujud rindu dan cinta terhadap-Nya sehingga harus senantiasa dilakukan dengan sungguh-sungguh agar rasa rindu dan cinta itu sampai kehadirat Allah swt.

Penjelasan di atas dipertegas dengan penjelasan Habib Abdullah bin Alwi,[34] ia mengatakan bahwa bagi orang yang berdhikir dengan lisan

[32] Abdul Karim al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah fiy Ilmi at-Tasawuf* (Kairo: 'Ali Sabih wa Auladuh, t.t.), 172.
[33] Ahmad Jamaluddin Qasim ad-Dimasyqi, *Mauidzatul Mukminin min Ihya' Ulum ad-Din* (t.tp: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, t.t), 87.
[34] Habib Abdullah bin Alwi Muhammad al Haddad al-Hadhrami asy-Syafi'i, *An Nasha'ihu ad Diniyah wa al Washaya al Imaniyah* (Beirut : Daar al Kutub al-Ilmiyah, 2013), 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara sempurna harus menghadirkan asma Allah di dalam hatinya sampai keduanya yakni lisan dan hati bersatu padu, berbarengan, senada seirama dalam menyebut asma Allah yang hal itu harus dilakukan secara istiqamah (tekun) sampai hati merasakan kenikmatan dhikir sehingga hati akan disinari Allah dengan cahaya Allah. Dengan demikian menghadirkan hati dalam dhikir *bil lisan* sangat mempengaruhi kualitas dhikir itu sendiri, sehingga dhikir yang diucapkan akan membawa kepada kekhushu'an, kenikmatan dan kenyamanan dalam hati sehingga kelalaian dapat dihilangkan. Tanpa menghadirkan hati dalam dhikir yang dilantunkan tersebut maka tidak akan menjadikan suasana hati menjadi tenang, nikmat dan tidak akan mampu menghilangkan sifat lalai dan luput secara sempurna dalam hati.

Dengan demikian, dhikir yang baik dan benar adalah manakala dilakukan secara sungguh-sungguh, tekun, istiqamah, khushu> dengan disertai perenungan akan makna dari lafaz} dhikir yang dilantunkan tersebut, maka dhikir semacam itu akan wusul (sampai) kepada Allah, sehingga mampu membawa dampak positif bagi jiwanya. Sesuai perintah Allah swt:

وَٱذۡكُرِ ٱسۡمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلۡ إِلَيۡهِ تَبۡتِيلٗا ٨

" Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan."[35]

[35] Al-Qur'an, 73: 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Segi Kedudukan Murshid

Keduanya juga berpandangan bahwa dhikir yang melalui guru murshid sebagai wasilah agar bisa terhubung dengan Allah swt., lebih baik dan lebih selamat dalam mengarungi jalan tarekat (tasawuf) dari pada dhikir yang dilaksanakan tanpa bimbingan seorang guru. Hal tersebut lebih terkendali dan teratur di bawah bimbingan seorang guru ruhani (murabbi ar-ruh) yakni guru murshid sehingga akan mudah dalam mencapai hasil dari dhikir tersebut sebagai metode untuk membentuk akhlak. Dalam arti lain, dhikir tarekat yang diamalkan oleh para pengamal tarekat di bawah bimbingan murshid akan mampu membawa perubahan dan pengaruh positif bagi diri mereka.

Dalam hal ini, pandangan keduanya menunjukkan bahwa kedudukan guru tarekat adalah sebagai pendidik ruhani (murabbi ar-ruh), melalui bimbingan sang guru murshid para pengamal tarekat akan mampu melewati tahapan-tahapan dhikir dalam tarekat, ketika sudah mampu melawati tahapan-tahapan dalam tarekat seseorang akan menjadi manusia yang dekat dengan Allah swt., menjadi hamba yang muhsinin sehingga ia akan berprilaku terpuji di setiap tindak tanduknya sesuai dengan petunjuk yang ditentukan oleh Allah swt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejalan dengan pandangan Shaikh Abdu al-Rahman al-Wakil, ia mengatakan:[36] "Wajib bagi para murid tarekat ketika berdhikir menghadirkan wajah (tawajjuh) gurunya sebagai *wasilah* yang terus menyambung (silsilah) sampai kepada rasulullah saw.,dan Allah swt."

Dalam hal ini seseorang yang mengarungi dunia tasawuf terlebih tarekat harus melalui bimbingan seorang guru tarekat yakni sang murshid agar perjalanan batiniyah-nya senantiasa lurus menuju kedekatan dengan sang Ilahi. Karena dalam mengarungi jalan tasawuf yakni tarekat tidak bisa tanpa bimbingan guru murshid. Sehingga posisi sang guru tarekat sangat penting dalam menuntun para murid menuju kedekatan yang sempurna dengan Allah swt. Sebagaimana firman Allah:

... مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴿١٧﴾

"Dan Barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya."[37]

Said Hawa dalam kitabnya Tarbiyatu al-Ruhiyah,[38] mengatakan bahwa ayat di atas menunjukkan keberadaan 'Wali Murshid' yang menunjukkan manusia kepada hidayah Allah dan melakukan da'wah Islamiyah. Wali murshid merupakan pewaris orang-orang kamil dan

[36]Abdurrahman al-Wakil, *Hadzihi Hiya ash-Shufiyyah* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1984), 143.
[37] Al-Qur'an, 18: 17.
[38] Said Hawa, *Tarbiyah al-Ruhiyah* (Kairo: Dar al-Salam, 1999), 182-186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pewaris para Nabi. Dan salah satu tugasnya adalah membimbing manusia (murabbi>ar-ruh) untuk berada lebih dekat dengan Allah swt.

Penjelasan tersebut diperkuat dengan pendapat Imam as-Suhrawardi> dalam kitabnya 'Awarif al Ma'arif',[39] ia mengatakan bahwa tugas seorang syaikh atau guru murshid adalah membersihkan hati murid dari nafsu dan tabiatnya agar selalu mengikuti ajakan dan kecenderungan hati kepada sang Ilahi, karena cahaya dari keindahan kesatuan dan keagungan keabadian tercermin dalam hati, agar matanya bisa terpesona dengan memandangnya, dan agar kecintaan Ilahi> bersemayam di dalam hati dan menjadikan qalbunya tulus serta bersih.

Hal ini menandakan bahwa posisi guru dalam tarekat sangat penting sebagai sarana untuk wusul> (sampai) kepada dhat> Allah swt., melalui bimbingan, arahan, nasehat dan petunjuknya. Karena dalam proses mengamalkan ajaran tarekat terlebih amaliyah dhikir sangat perlu bimbingan dan arahan sang guru, apalagi bagi pemula (orang yang baru masuk tarekat). Hal ini bertujuan agar para murid tidak terjerumus ke dalam tipuan setan sehingga perjalanan spiritualnya bisa sampai kepada dhat> Allah swt. Seorang shaikh Abdul Qadir al-Jilani> r.a, seorang sufi> dan ulama' besar saja pernah ditipu setan ketika ber-mujahadah kepada

[39] Imam as-Suhrawardi, *'Awarif al-Ma'arif,* terj. Nugrahani Islami (Bandung: Pustaka Hidayah, 1990), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah.[40] Apalagi bagi seorang hamba yang masi awam tidak menutup kemungkinan bahwa setan akan selalu menganggu dan menipu mereka dalam melakukan mujahadah kepada Allah swt.

Oleh karenanya, peranan guru murshid dalam tarekat sangat perlu dan penting guna untuk menyelamatkan para murid dari tipuan dan godaan setan di samping membimbing mereka dalam mengarungi bahtera spiritual menuju sang Ilahi> Rabbi> Sehingga tujuan untuk mendekatkan diri sekaligus memperbaiki diri dapat dicapai dengan sempurna.

2. Perbedaan Pandangan KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa mengenai Dhikir dalam Tarekat sebagai Metode Pembentukan Akhlak

Terdapat beberapa perbedaan sudut pandang antara KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa terkait masalah dhikir sebagai metode pembentukan akhlak, hal tersebut sesuai dengan pengalaman spiritual dan

[40] Dikisahkan oleh Syaikh Abd al-Fattah al-Harawy seorang pelayan (Khadim) Syaikh Abdul Qadir al-Jilaniy selama 40 tahun, ia mengatakan: " Suatu ketika saat Syaikh Abdul Qadir bermunajat, ia melihat cahaya yang besar menyinari segala penjuru, kemudian cahaya besar itu berkata: 'Wahai Abdul Qadir Aku adalah Tuhanmu, Aku sudah menghalalkan untukmu semua perkara yang sudah Aku nash (putuskan) keharamannya!,Syaikh Abdul Qadir sudah memahami jika suara dari cahaya tersebut dari syaitan, kemudian ia membaca ta'awudz (عوذ با لله من الشيطان الرجيم) dan berkata: إخْسَأ يا لَعِينُ ; wahai syaitan yang terlaknat, jauhilah aku, jangan dekat-dekat denganku! Setelah itu cahaya besar yang bersinar tadi berubah menjadi hitam kelam berupa asap seraya berkata: 'Wahai Syaikh Abdul Qadir, engkau selamat dari tipuanku, sebab engkau taat dalam menjaga hukum-hukum Allah swt.,dan memahami tahapan-tahapan (maqam) dalam mendekatkan diri kepada Allah swt., sehingga engkau selamat dari tipu dayaku, kemudian Syaikh Abdul Qadir berkata: 'Aku dapat mengetahui dan selamat dari tipuan tersebut bukan karena ilmuku, namun karena anugrah Allah dan berbagai karunia nikmat yang diberikan kepadaku." lihat Muslih Abdurrahman, *An-Nurul BurhaniyJuz 2* (Semarang: Karya Toha Putera, 1422 H/2001 M), 45-46. Kitab tersebut di*tahqiq* (diedit) oleh putranya sendiri yaitu Abi Lutfi Hakim Muslih Abdurrahman. Dalam kitab tersebut dijelaskan mengenai hagiografi (manaqib) Shaikh Abdul Qadir al-Jilaniy, mulai dari kelahirannya, dan menceritakan berbagai karamahnya. Lihat lengkapnya Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah; dengan referensi utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana, 2010), 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman mereka akan dunia tarekat, Di antara perbedaan pandangan keduanya adalah:

a. Penekanan dalam Mengamalkan Dhikir Tarekat.

KH. Albazi Nawawi menekankan pada segi pelaksanaan dhikir, sedangkan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa menekankan pada segi proses dhikir. Dalam pandangan KH. Albazi Nawawi bahwa setiap orang akan memperoleh buah (hasil) dari dhikir manakala ia dilaksanakan dengan baik, sungguh-sungguh, istiqamah dan khushu> meskipun seseorang tidak masuk ke dalam dunia tarekat terlebih dahulu. Hasil dari dhikir itu sendiri adalah membawa perubahan prilaku (akhlak) yang lebih baik lagi bagi pengamalnya.

Sedangkan KH. Mohammad Nizam berpandangan lain, menurutnya jika ingin dhikirnya mampu membawa perubahan akhlak maka seseorang itu harus masuk dalam dunia tarekat (ber-*bai'at* kepada murshid). Hal itu lebih baik dilakukan karena melalui bimbingan sang guru, murid akan bisa mengamalkan dhikir dengan baik, ketika sudah mampu mengamalkan dhikir secara baik maka secara perlahan dhikir tersebut akan membawa pengaruh positif terhadap perubahan akhlak seseorang yang telah mengamalkannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan KH. Albazi tersebut senada dengan penjelasan Sayyid Abdullah bin Alwi,[41] bahwasanya di dalam dhikir terdapat buah dan nilai yang akan diperoleh orang yang mengatur dirinya dalam dhikir dengan memperhatikan tata krama dan perasaan hudur (merasa Allah didekatnya dan dalam pengawasan-Nya). Dan barangsiapa yang duduk menghadap qiblat di tempat yang sunyi dengan seluruh anggota tubuhnya, disertai rasa tenang, kepala menunduk, kemudian melantunkan dhikir kepada Allah dengan hatinya yang khusyuk, maka ia akan dapat melihat pengaruh yang tampak dalam hatinya sebab dhikir tersebut. Jika hal seperti ini berlangsung terus (istiqamah), maka cahaya kedekatan hatinya akan bersinar, ia akan dapat menyingkap rahasia alam ghaib.

Lebih lanjut Sayyid Abdullah bin Alwi menjelaskan bahwa dhikir yang terbaik adalah dengan hati dan lisan, yakni mendayagunakan hati untuk menyerap makna dhikir (lafal) yang keluar dari lisannya tersebut. Dhikir itu sendiri merupakan rutinitas ibadah yang harus dijalankan secara terus-menerus, bersunguh-sungguh agar lisan ini senantiasa basah dengan lafaz Allah di setiap keadaan.[42]

Hal senada juga disampaikan oleh Syaikh Amin Alaudin,[43] ia menjelaskan bahwa sesungguhnya dhikir kepada Allah swt., sebagai jalan (metode) untuk memperbaiki prilaku dan sebagai pembersih hati. Dhikir

[41] Sayyid Abdullah bin Alwi bin Muhamma al-Haddad, *Risalah al-Mu'awanah*, tej. Ihsan dan Ainul Choiry (Surabaya: al-Hidayah, t.t), 39.
[42] Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risalah.*, 39.
[43] Amin Alauddin an-Naqsyabandi, *Ma Huwa at-Tasawwuf, Ma Hiya at-Thariqah an-Naqsyabandiyah* (Baghdad: Daar al-Kutub, 1988), 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga sebagai metode untuk menghilangkan segala sesuatu yang menyingkapi hati berupa sifat-sifat tercela seperti hasud, sombong, kikir, dusta dan sifat tercela lainnya.

Para salik senantiasa berusaha untuk istiqamah dalam mengingat (berdhikir) kepada Allah swt., sebagai upaya untuk membersihkan hatinya (litathhiri qalbihi) dari perilaku-perilaku tercela. Seperti ungkapan kaum sufi dhikir kepada Allah untuk membersihkan dan menyucikan hati, kemudian ber-tajalli dengan nur Ilahi di dalam hatinya, serta menyingkap rahasai-rahasia yang ghaib. Dhikir juga sebagai jalan untuk menghubungkan arus perjalanan sufi dengan ketetapan yang sudah ditetapkan oleh Allah swt., sehingga kita melihat bahwa para sufi merupakan orang yang tidak khawatir susah akan persoalan duniawi, mereka senantiasa sabar, qanaah, tawakkal, dan rida atas setiap keputusan dan ketetapan Allah swt., di dalam hidupnya.[44]

Dengan demikian, kunci dari keberhasilan dhikir seseorang adalah terletak pada tata caranya, jika tata caranya benar dan baik maka dhikir tersebut dapat membawa pengaruh positif bagi pembentukan akhlak seseorang di samping kebahagian dalam hidupnya. Namun, jika dhikir hanya dilantunkan saja, tanpa menyerap makna dalam hatinya, tidak sungguh-sungguh, tidak istiqamah, lalai dalam berdhikir (tidak khushu') maka dhikir tersebut tidak akan membawa pengaruh apa-apa di dalam

[44]Ibid.,I73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya, meskipun ia sebagai pengamal tarekat. Sehingga ini yang menjadi penekanan KH. Albazi terkait amaliyah dhikir bagi pengamal tarekat khususnya, dan bagi masyarakat umumnya.

Sedangkan pandangan KH. Mohammad Nizam tersebut sesuai dengan pendapat Imam al-Ghazali dalam kitabnya al-Munqidh min ad-Dalal yang dikutib oleh Shaikh Amin,[45] menyebutkan sesungguhnya orang yang menempuh jalan tarekat dalam tasawuf adalah orang-orang yang tenggelam dalam menyebut asma Allah swt, mereka selalu istiqamah berdhikir kepada-Nya setelah melaksanakan shalat baik wajib maupun sunnah. Lebih lajut al-Ghazali menjelaskan bahwa dhikir yang utama yang harus dilaksanakan oleh pengamal tarekat tersebut salah satunya adalah membaca al-Qur'an dengan memahami makna dan mengaplikasikan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dhikir kepada Allah akan mampu menundukkan manusia dan menjadikannya tenang dari sesuatu yang membuatnya gelisah, resah dan galau.

Ini menunjukkan bahwa dhikir dapat membawa pengaruh baik bagi perilaku seseorang manakala seseorang masuk tarekat dan kemudian mengamalkan dhikir tarekat di bawah bimbingan sang murshid. Hal ini menegaskan bahwa dalam menuju kedekatan dengan Allah seseorang harus menempuh sebuah metode dalam hal ini adalah dhikir, dan metode tersebut tidak akan bisa dilakukan dengan benar manakala tidak ada

[45] Ibid., 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petunjuk (indikator)-nya sehingga diperlukan sebuah indikator dalam melaksanakan metode tersebut. Indikatornya adalah sang murshid, melalui sang murshid inilah murid akan mengetahui cara menggunakan metode tersebut (dhikir) sehingga mengharuskan ia masuk dalam tarekat (ber-*baiat*). Semua itu dalam rangka untuk memperbaiki diri agar dapat mendekatkan diri kepada Allah secara maksimal. Inilah maksud dari pandangan KH. Mohammad Nizam tersebut.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa letak perbedaan yang menonjol di antara pandangan keduanya adalah pada penekanan terhadap pengamalan dhikir tarekat sebagai metode pembentukan akhlak. KH. Albazi lebih menekankan pada cara pelaksanaan dhikir, meskipun seseorang tidak masuk tarekat terlebih dahulu. Sedangkan KH. Mohammad Nizam lebih menekankan pada proses dhikir tarekat yakni melalui *bai'at* kepada murshid terlebih dahulu.

b. Penentuan Kalimah Dhikir

KH. Albazi Nawawi berpandangan bahwa semua bentuk dhikir boleh dan sah untuk diamalkan, baik itu dhikir dengan kalimah tasbih, tahmid, istighfar, tahlil, takbir, hauqalah, salawat, asma al-husna maupun kalimah thayyibah lainnya jika dilakukan dengan baik, istiqamah, khushu' dan sungguh-sungguh maka dhikir tersebut akan mampu menjadi sebuah metode untuk membentuk akhlak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut pandangan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa, dhikir yang mampu membentuk akhlak seseorang adalah dhikir tarekat yakni dhikir ismu dhat (Allah...Allah....Allah) yang dilantunkan secara *sir* dan dhikir nafi>wa al-ithbat (laiHahaillallah) yang dilantunkan secara *jahr*, kedua dhikir tersebut sebagai dhikir yang paling utama yang harus dilaksanakan dengan baik dan sungguh-sungguh.

Pandangan KH. Albazi di atas, dikuatkan oleh pandangan Shaikh Amin Alauddin,[46] ia mengatakan bahwa dhikir sebuah amal ibadah yang tidak memerlukan tempat khusus, tidak terikat oleh waktu, dan tidak terikat oleh ketentuan-ketentuan khusus. sebagaimana firman Allah swt:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ

"Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring…."[47]

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَٱسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًۢا ﴿٣﴾

"Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat."[48]

Dhikir tidak cukup di dalam shalat saja dan dhikir juga tidak cukup jika dilakukan hanya sekedar saja melainkan dhikir adalah sebuah perintah yang harus senantiasa dilantunkan di waktu pagi, siang, sore dan malam

[46] Amin Alauddin, *Ma Huwa at-Tasawuf.*, 29.
[47] Al-Qur'an, 4: 135.
[48] Al-Qur'an, 110: 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari, baik dilakukan secara *sir* (pelan) maupun secara *jahr* (keras), baik dengan hati maupun dengan lisan.[49] Dengan demikian dhikir kepada Allah harus dilaksanakan sebanyak-banyaknya. Sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Jumuah ayat 10.[50] Dan surah al-Insan ayat 25.[51]

Hal tersebut menunjukkan kewajiban untuk berdhikir dengan segala macam dhikir dan harus dilantunkan setiap saat agar seseorang tidak lalai terhadap Allah swt., sehingga asma>Allah akan senantiasa mengalir dalam dirinya di setiap tindak tanduknya dan akan membawanya kepada petunjuk-Nya.

Penjelasan di atas diperkuat oleh pandangan ash-Sharqawi, ia mengatakan:[52] "Dhikir sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan menjauhkan manusia dari maksiat dan bahaya (petaka)." Hal senada juga pernah dikisahkan oleh Imam Ibnu Rajab al-Hambali, ia mengatakan:[53] "Pada suatu hari ada sesorang laki-laki mengadu kepada Sayyidina Hasan, mengenai hatinya yang keras (kaku) sehingga sulit menerima petunjuk. Maka Sayyidina Hasan menjawab: Obati hatimu dengan dhikir kepada Allah swt."

---

[49] Ibid., 29.

[50] " Dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."

[51] "Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang." Ini menandakan bahwa dhikir sebuah perintah yang harus dijalankan seorang hamba di setiap waktu sebagai wujud ketaatan kepada Allah swt.,dikuatkan dengan firman-Nya yang lain: "...dan mohonlah ampunan untuk dosamu, serta bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi." (QS. Al-Mukmin/Al-Ghafir: 55).

[52] Hasan Muhammad asy-Syarqawi, *al-Fadz ash-Shufiyah wa Ma'aniha* (t.tp: t.p.,1975), 165.

[53] Zainuddin Abi Faraj Abdirrahman bin Ahmad bin Rajab al-Hambali ad-Dimasyqi, *Lathaa'ifu al-Ma'arif* (Beirut: Daar Ibnu Katsir, 1998), 46., dalam kitab tersebut juga dinukil sebuah syair sebagai penjelas dari jawaban sayyidina Hasan tersebut, yang berbunyi; بِذِكْرِ اللهِ تَرْتَحُ الْقُلُوْب & وَدُنْيَانَا بِذِكْرَاهُ تَطِيْبُ , artinya " *Dengan dhikir kepada Allah swt., segala kegundahan hati akan hilang # dan dengan dhikir kepada Allah swt.,kehidupan kita akan bahagia."*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini menandakan bahwa dhikir adalah sebuah perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, yang apabila dilaksanakan akan mendapat berbagai kebaikan dari Allah swt., dan apabila diacuhkan maka kesesatan akan menjerat. Karena sejatinya dhikir sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya, menghindarkan jiwa dari hal-hal yang negatif dan sebagai obat dari hati agar hati tidak menjadi gelap dan keras.

Sesuai dengan ungkapan Ibnu Sadi dan Ibnu Arabi yang dikutip oleh Shaikh Abdul Qadir al-Jilani[54]: "Tidak ada balasan bagi hamba yang selalu ingat Allah swt.,kecuali Allah akan ingat pada-Nya, orang mukmin yang senantiasa berdhikir kepada Allah swt., maka Allah mengantinya dengan mencurahkan rahmat-Nya, dan bagi mereka yang ingkar maka Allah akan membalasnya dengan adhab." Kemudian pernyataan tersebut dikuatkan dengan ungkapan Ibnu Arabi: "Sesungguhnya Allah mengingat hamba-Nya yang ingat pada-Nya, menambah nikmat-Nya bagi hamba-Nya yang bersyukur, dan meng-adhab bagi mereka yang kufur."

Sedangkan pandangan KH. Nizam tersebut sesuai dengan penjelasan Shaikh Ahmad Jamaluddin Qasim,[55] bahwa dhikir *sir* (khafi) merupakan dhikir yang paling utama dan paling baik meskipun pelaksanaannya sedikit melelahkan (payah) dari pada serangkaian bentuk ibadah yang berat pelaksanaannya. Dan ketahuilah bahwa dhikir *sir* sebagai upaya

[54]Abdul Qadir al-Jilany al-Hasaniy, *al-Ghunyah Lithalabi Thariqi al-Haq Juz II* (Kairo: Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1956), 43-44.
[55] Ahmad Jamluddin Qasim, *Mauidhatul Mukminin.*, 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggantungkan jiwa kepada dhat Allah untuk menggapai mukashafah (terbukanya hijab) antara ia dengan Allah. Dhikir sir mampu membawa dampak positif bagi pribadi pengamalnya manakala dilaksanakan dengan berulang-ulang dan menghadirkan Allah dalam hatinya.

Kemudian terkait dhikir nafi> wa al-ithbat Syaikh Uthman bin Hasan,[56] mengatakan ia (lailahaillah) dhikir yang paling utama. Sesuai dengan sabda Nabi saw:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبِ بْنِ عَرَبِيٍّ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ كَثِيرٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ سَمِعْتُ طَلْحَةَ بْنَ خِرَاشٍ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلَّهِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ مُوسَى بْنِ إِبْرَاهِيمَ وَقَدْ رَوَى عَلِيُّ بْنُ الْمَدِينِيِّ وَغَيْرُ وَاحِدٍ عَنْ مُوسَى بْنِ إِبْرَاهِيمَ هَذَا الْحَدِيثَ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Habib bin 'Arabi telah menceritakan kepada kami Musa bin Ibrahim bin Katsir Al Anshari ia berkata; saya mendengar Thalhah bin Khirasy, ia berkata; saya mendengar Jabir bin Abdullah radhillahu 'anhuma ia berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik dzikir adalah LAA ILAAHA ILLALLAAH (Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah) dan sebaik-baik doa adalah AL HAMDULILLAAHI (Segala puji bagi Allah)." Abu Isa berkata; hadits ini adalah hadits hasan gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Musa bin Ibrahim. Ali bin Al Madini dan lebih dari satu orang telah meriwayatkan hadits ini dari Musa bin Ibrahim.[57]

Lebih lanjut Shaikh Uthman menjelaskan bahwa makna dhikir nafi> wa al-ithbat tersebut adalah tidak ada sesuatu yang disebut dan diingat dari

[56] Utsman bin Hasan bin Ahmad asy-Syakir al-Khubawi, *Dhurratun Nashihin* (Surabaya: Daar an-Nasyr al-Mishriyah, 1993), 163.
[57] HR. at-Tirmidzi dalam Utsman bin Hasan bin Ahmad, *Dhurratun Nashihin*.,163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selain-Nya, artinya hanya dhat Allah yang bersemayam di dalam hati dan pikirannya. Jika hal itu dilakukan dengan baik, maka akan dapat menghubungkan ia dengan hakikat dhat Allah, karena dalam dhikir tersebut (lailahaillah) sebagai bentuk penetapan hati bahwa Allah adalah Tuhannya dan tidak ada Tuhan selain-Nya serta menghilangkan segala sesuatu selain-Nya.[58]

Dhikir nafi wa al-ithbat merupakan dhikir tauhid, di mana dhikir tersebut menegaskan bahwa tidak ada yang menyerupai dan menyamai Allah swt., di alam raya ini. Pengamalan dhikir tersebut (lailahaillah) mampu membawa pengaruh yang positif bagi pengamalnya dalam rangka mensucikan ruhaninya manakala dilaksanakan dengan mantap (bil lisan) disertai pemaknaan dalam hati (*bil qalb*) bahwasannya Allah Esa tidak ada Tuhan selain-Nya.[59]

Pendapat-pendapat di atas, diperkuat lagi dengan penjelasan Syaikh Amin Alauddin,[60] ia mengatakan bahwa apabila dhikir dengan lafaz Allah (*ismu dhat*) dan dhikir lailahaillah (nafi wa al-ithbat) dilakukan dengan sungguh-sungguh, penuh kemantapan dan kekusyu'an dalam diri serta diikuti oleh seluruh anggota tubuh maka proses dhikir semacam ini disebut 'sultan ad-adhkar' (rajanya dhikir). Ketika seseorang berdhikir kepada

[58] Ibid., 163.
[59] Imam Nawawi al-Bantani, *Tanqihu al-Qaul fiy Syarh Lubab al-Hadits Imam as-Suyuthi* (Surabaya: al-Hidayah, t.t), 9
[60] Amin Alauddin, *Ma Huwa at-Tasawwuf.*, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah swt., maka tidak ada satu pun yang diingat dari selain-Nya, yang ada hanya Allah semata.

Dengan demikian, dapat disimpukan bahwa letak perbedaan yang mendasar dari pandangan kedua tokoh tersebut ialah pada macam-macam (jenis) dhikir sebagai metode untuk membentuk akhlak. KH. Albazi lebih mengarah kepada pengertian dan ketentuan dhikir secara umum sehingga semua bentuk kalimah dhikir sah dan boleh diamalkan. Sedangkan pandangan KH. Nizam lebih mengarah kepada ketentuan dhikir dalam tarekat itu sendiri sehingga dhikir yang tepat untuk diamalkan adalah dhikir nafi wa al ithbat dan dhikir *ismu* dhat.

c. Kriteria Pengamal Dhikir dalam Tarekat

Pandangan KH. Albazi Nawawi terkait masalah dhikir sebagai metode pembentukan akhlak bersifat umum *(*'am*)* yakni semua boleh dan bebas melakukan amaliyah dhikir untuk menjadi pribadi yang lebih baik tanpa masuk ke dalam tarekat terlebih dahulu, dengan cara pelaksanaan yang benar agar memperoleh hasil dari dhikir tersebut yang diantaranya sebagai metode pembentukan akhlak.

Sedangkan menurut pandangan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa terkait masalah ini bersifat khusus (khas), yakni tidak ada yang paling ampuh sebuah metode dalam membentuk akhlak selain dhikir tarekat sehingga seseorang harus masuk tarekat agar dapat mengamalkan dhikir tersebut sebagai jalan untuk memperbaiki diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat KH. Albazi Nawawi di atas memiliki alasan, yakni karena tarekat bukan satu-satunya jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan orang yang masuk tarekat belum tentu lebih baik dari pada orang yang tidak bertarekat. Semua itu tergantung pada kesungguhan hati dan kemantapan hati dalam mendekatkan diri dan memperbaiki diri masing-masing, salah satunya dengan senantiasa berdhikir kepada Allah swt.

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan di dalam kitab Qut al-Qulub Shaikh Abi Thalib bin Ali al-Makki mengatakan,[61] dikisahkan bahwa sebagaian ulama' sufi pernah ditanya, kapan waktu seseorang mendekatkan hatinya (ber-dhikir) kepada Allah swt? Maka ulama' sufi tersebut menjawab, ketika seseorang tersebut sudah mampu menegakkan asma Allah swt., di dalam hatinya dan meniadakan segala sesuatu selain-Nya. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa dhikir kepada Allah mampu mengontrol hawa nafsu dan dengannya cahaya ilmu akan diturunkan kepadanya. Hal tersebut merupakan buah dari dhikir kepada-Nya. Dalam pandangan Ulama' hakikat dhikir sebagai pondasi utama dalam mengarungi jalan kedekatan dengan al-Haq dan tujuan dhikir adalah untuk menghubungkan jiwa dengan dhat Allah swt.

Dhikir sebagai tanda rasa cinta kepada yang cintai yakni Allah swt., sebagaimana seseorang yang mencintai sesuatu, niscaya ia akan selalu mengingat dan menyebutnya. Kemudian Imam al-Makki mengatakan

[61] Imam Abi Thalib Muhammad bin Ali al-Makki, *Qut al-Qulub fiy Mu'amati al-Mahbub* (t.tp: Dar al-Fikr, t.t), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa dhikir sebagai bentuk ikataan cinta (yastalzimu al-Mahabbah) dan sebagai bentuk ikatan rindu (yastalzimu ash-Shauq) kepada Allah. Yang mana hal tersebut merupakan sebuah keadaan (hal) yang tidak memerlukan sharat. Namun hanya sebagai bukti cinta dan rindu terhadap dhat yang dirindukan yakni Allah yang Maha Ghaib. Dhikir yang utama adalah ketika seseorang mampu tenggelam dalam menyebut asma>Allah swt., tiada yang dingat dan disebut melainkan Dia semata, dan meniadakan segala sesuatu selian-Nya.[62]

Hal senada juga dijelaskan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah,[63] ia mengatakan bahwa dhikir sebagai bentuk metode untuk mewujudkan perbuatan ke arah yang lebih baik. Artinya dhikir sebagai sebuah terobosan untuk membentuk manusia ke arah yang lebih baik dan mulia. Hal tersebut sebagai hasil dari dhikir itu sendiri yang dilaksanakan secara istiqamah dan bertahap.[64]

---

[62] Abi Thalib Ali al-Makki, *Qut al-Qulub.*, 108.

[63] Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Tahdhibu Madarij as-Salikin* (Kairo: Dar ath-Thaba'ah wa an-Nashr al-Islamiyah, 1997), 215.

[64] Dhikir dalam pelaksanaannya memang diperlukan proses (tahapan) untuk bisa mengingat Allah secara total, sesuai dengan apa yang dijelasakan oleh Ibnu Athaillah, ia mengatakan: "Janganlah kamu meninggalkan dhikir, karena engkau belum ingat kepada Allah SWT diwaktu berdhikir, sebab kelalaianmu terhadap Allah SWT. Ketika engkau tidak berdhikir maka itu lebih berbahaya dari pada kelalaianmu terhadap Allah SWT ketika engkau berdhikir. Semoga Allah SWT menaikkan derajatmu dari dhikir dengan kelalaian ke tingkat dhikir yang disertai kesadaran (ingat) dhikir yang disertai dengan rasa hudhur dan dari dhikir yang disertai rasa hudhur kepada dhikir hingga lupa segala sesuatu selain Allah SWT. Dan yang demikian bagi Allah SWT tidaklah sulit." Ibnu Athaillah, *Syarah al-Hikam* (Mesir: Musthofa al-Baabi al-Halabii, t.t), h. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan Ibnu Qayyim tersebut diperjelas dengan pandangan Shaikh Ahmad Ajibah,[65] ia mengatakan bahwa dhikir sebagai eksistensi terhadap kekuasaan dan kehadiran Allah yang Maha Awal dan Maha Akhir, barangsiapa yang mengistiqamahkan dhikir, maka baginya akan dianugerahi kehadiran Allah dalam hatinya, dan barangsiapa yang meninggalkan dhikir kepada Allah, sungguh ia telah mengisolasikan dirinya dari-Nya.

Pendapat-pendapat di atas, dikuatkan dengan firman Allah swt:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang."[66]

Adapun makna dari 'adh-Dhikr al-Kathir' adalah tidak melalaikan dan melupakan Allah disetiap tingkah laku, disetiap tempat dan waktu. Ibnu Abbas berkata: setiap ibadah yang diwajibkan oleh Allah pasti terikat oleh waktu tertentu dalam segi pelaksanaannya. Sedangkan ibadah yang tidak terikat oleh waktu ialah dhikir (mengingat) kepada Allah swt.[67]

Dengan demikian, pendapat KH. Albazi Nawawi tersebut dapat disimpulkan bahwa dhikir sebagai ibadah kepada Allah swt., bagi semua

---

[65] Ahmad bin Muhammad bin Ajibah al-Husny, *Iqadhu al-Himam fiy Syarhi al-Hikam* (Jeddah: al-Haramain, 1982), 103.
[66] Al-Qur'an, 33: 41-42.
[67] Ahmad bin Ajibah, *Iqadhu al-Himam.*, 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hamba-Nya tanpa terkecuali. Dan mengingat-Nya tidak tergantung oleh waktu, tempat, maupun bilangan. Namun, dhikir harus dilaksanakan secara baik dan benar dengan cara istiqamah, khushu>, hudur, sungguh-sungguh, tenang, ikhlas dan mantap agar asma>Allah menancap dalam hati dan pikiran sehingga bisa membawa dampak positif bagi jiwa seseorang yang mengamalkannya tersebut.

Sedangkan pandangan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa tersebut juga memiliki alasan yakni karena dhikir tarekat pada hakikatnya adalah dhikir hati (adh-dhikru ar-ruh/al-qalb), seseorang tidak akan mampu dengan mudah melaksanakan dhikir *bil qalb* manakala ia tidak bertarekat. Karena tanpa bertarekat seseorang tidak akan memperoleh hasil dari dhikir tersebut dengan baik.

Oleh karenanya, ketika seseorang masuk dalam dunia tarekat dengan bimbingan seorang murshid tentu ia akan dengan mudah melaksanakan dhikir *bil qalb*, ketika sudah mampu melaksanakan dhikir *bil qalb* dengan baik maka hatinya akan bersih, ketika hati sudah bersih maka nur Ilahi> akan memencar di dalam hatinya sehingga perilaku atau sikap yang dikeluarkan akan senantiasa positif. Karena hakikat dhikir *bil qalb* adalah untuk senantiasa mengingat Allah swt., sehingga ia akan mencapai tahap muraqabah (waspada) dan selain itu dhikir sebagai alat pembersih hati, ketika hati sudah bersih maka akhlaknya pun akan bersih (baik dan mulia).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat KH. Nizam tersebut diperkuat dengan penjelasan Shaikh Amin Kurdi,[68] bahwa dhikir *qalb* ini menjadi pilihan murhsid tarekat Naqshabandiyah, karena hati merupakan tempat untuk melihat Allah (*ma'rifah*), hati juga sebagai tempat adanya nilai-nilai keimanan, tempat menggali rahasia-rahasia Allah, tempat di mana sumber cahaya dipancarkan. Karena sesungguhnya hati merupakan bagian terpenting dalam diri manusia, jika ia baik tentu diri manusia akan baik, namun jika rusak, maka rusaklah diri manusia. Sebagaimana sabda Nabi saw:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنْ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَاعٍ يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

" Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Telah menceritakan kepada kami Zakaria dari 'Amir berkata; aku mendengar An Nu'man bin Basyir berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Yang halal sudah jelas dan yang haram juga sudah jelas. Namun diantara keduanya ada perkara syubhat (samar) yang tidak diketahui oleh banyak orang. Maka barangsiapa yang menjauhi diri dari yang syubhat berarti telah memelihara agamanya dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang sampai jatuh (mengerjakan) pada perkara-perkara syubhat, sungguh dia seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di pinggir jurang yang dikhawatirkan akan jatuh ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki batasan, dan ketahuilah bahwa batasan larangan Allah di bumi-Nya adalah apa-apa yang diharamkan-Nya. Dan ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik

[68] Amin al-Kurdi, *Tanwiru al-Qulub fiy Muamalati Allami al-Ghuyub* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia adalah hati".[69]

Hati sebagai pusat keimanan kepada Allah swt., sebagai penggendali semua amal ibadah yang akan dikerjakan. Karena keimanan seseorang adalah membenarkan keimanannya dengan hati (al-iman>u hu>wa tasdiqu bil qalbi). Lebih lanjut Shaikh Amin Kurdi> mengatakan bahwa, sebagian ahli *ma'rifah* berkata: "Barangsiapa yang menginginkan kebaikan, dibukakan pintu hatinya, dan mempunyai keyakinan yang kuat. Maka berdhikirlah dengan hati (*bil qalb*), agungkan asma>Allah dalam hati dan hilangkan semua yang menyebabkan kelalaian hati dalam mengingat-Nya."[70]

Hal tersebut diperkuat lagi dengan pandangan Imam al-Ghazali,[71] bahwa dhikir adalah upaya menghadirkan Allah di setiap waktu, mengfokuskan pikiran sampai terkoneksi dengan Allah, ketika berhasil dari tahap satu maka naik ke tahap berikutnya sampai benar-benar mencapai tahap akhir (tahapan yang paling tinggi) yakni suatu keadaan di mana seorang hamba (sufi) menyatukan pikiran dan hatinya dalam mengingat Allah dan menggantungkan segalanya hanya kepada-Nya. Tahapan seperti ini merupakan akhir perjalanan dari sebuah pengembaraan menuju Allah swt. inilah yang disebut oleh Imam al-Ghazali sebagai hakikat tasawuf.

---

[69] HR. Bukhari Muslim dalam Imam Nawawi, *Matan Hadits Arbain an-Nawawi* (t.tp: Pustaka Ibnu Umar, 1425 H), 17. Bisa juga lihat Taqiyuddin Muhammad Ali bin Wahab Makruf, *Syarh al-Arbain Haditsan an-Nawawi fiy Ahaditsi ash-Shahih an-Nawawi* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009), 28.
[70] Amin Kurdi, *Tanwir al-Qulub.*, 15.
[71] Imam al-Ghazali, *al-Munqidh min Adl-Dlalal* (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1968), 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penjelasan al-Ghazali tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa seseorang yang ingin melakukan penggembaraan spiritual di dunia tasawuf dalam hal ini tarekat harus melewati berbagai tahapan agar sampai kepada Allah swt. Untuk bisa melewati tahapan-tahapan tersebut seseorang memerlukan seorang guru yakni murshid sebagai pendidik ruhani (murabbi ar-ruh), pembimbing, dan penasehat, tanpa guru tentu akan sulit seseorang untuk sampai kepada Allah swt secara sempurna.

Analisa di atas, diperkuat dengan pendapat Shaikh Hakim at-Tirmidhi,[72] bahwa ketika seseorang dhikir kepada Allah yang Maha Suci tidak akan jatuh (karam) ke dalam kelalaian, karena asma Allah swt., senantiasa dilantunkan di dalam hati (*qalb*) sehingga hati disinari oleh nur Ilahi, hatinya dipenuhi oleh nur-Nya sampai terbuknya mata hati (basirah). Dengan terbukanya mata hati maka ia akan dapat melihat dan menyaksikan dhat Allah dan segala rahasai-rahasia yang ghaib.

Lebih lanjut Shaikh Husain az-Zabidi,[73] menambahkan bahwa proses mensucikan jiwa ada empat tahap, yakni:

a. Membersihkan jasad dari kotoran najis dan hadath.

b. Membersihkan diri dari segala perbuatan jahat dan dosa.

---

[72] Abi Abdillah bin Ali bin Hasan al-Hakim at-Tirmidzi, *Asrar Mujahadah an-Nafs* (Kairo: Maktabah al-Islamiyah al-Alamiyah, t.t), 78-79.

[73] Sayyid Muhammad bin Muhammad Husain al-Zabidi asy-Syahir Bimurtadlo, *Ittihaf as-Sadah al-Muttaqin Bisyarhi Ihya' Ulum ad-Din* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1989), 482-483.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Membersihkan hati dari segala sifat yang tercela dan membuang segala hal yang dibenci oleh Allah swt.

d. Membersihkan hati dari selain Allah swt., ini adalah cara yang dilakukan oleh para Nabi dan orang-orang yang benar dan jujur (shiddiq). Tujuan dari tahap ini adalah untuk menyingkap hijab atau tabir yang menghalangi seorang hamba dengan Tuhannya, sehingga bisa mencapai derajat *ma'rifah* terhadap Allah swt. Hakikat dari tahapan ini (maratib as-sir) adalah tidak menempatkan segala sesuatu kecuali hanya Allah semata.

Hal ini menunjukkan bahwa tahap untuk mendekatkan diri kepada Allah secara sempurna yakni menggapai *ma'rifah* dan mushahadah kepada Allah tidak bisa dicapai oleh semua orang secara mudah, butuh sebuah komitmen, istiqamah, sungguh-sungguh dalam mengamalkan dhikir kepada Allah dan harus melalui berbagai tahapan (tingkatan) untuk mengapai tahap ma'rifah dan musyahadah kepada Allah, yang hal itu didapat dalam ajaran tarekat di bawah bimbingan sang murshid sebagai penunjuk dan pembimbing jalan spiritual menuju kedekatan yang hakiki kepada Allah swt.

Dalam hal ini, menegaskan bahwa pandangan KH. Nizam lebih bersifat khusus, karena dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah serta memperbaiki diri ke arah yang lebih baik dibutuhkan sebuah metode untuk mengapai tujuan tersebut. Metode untuk mengapai tujuan tersebut adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara mengamalkan dhikir tarekat di bawah bimbingan sang murshid. Sehingga pandangan KH. Nizam secara tidak langsung mengharuskan seseorang masuk dalam dunia tarekat untuk bisa sampai kepada Allah swt., dan untuk menjadi pribadi yang lebih baik (ber-akhlaq al-karimah). Karena sangat sulit untuk mengamalkan dhikir tarekat secara benar tanpa masuk tarekat dengan bimbingan sang murshid.

Dengan demikian, dapat disimpulkan mengenai perbedaan yang mendasar pada pandangan kedua tokoh tersebut terletak pada penekanan sifat bagi pengamal dhikir dalam tarekat. Penekanan sifat KH. Albazi mengarah kepada keumuman perintah dhikir itu sendiri sebagai ibadah yang tidak terikat oleh ketentuan dan aturan yang tertentu. Sesuai dengan perintah Allah yang ditujukan kepada semua hamba-Nya yang beriman, sehingga dhikir menjadi ibadah yang semua orang boleh melakukannya dengan tujuan agar lebih dekat dengan Tuhan-nya. Sedangkan penekanan sifat KH. Nizam mengarah kepada kekhususan dalam mengamalkan dhikir tarekat sehingga mengharuskan seseorang masuk tarekat di bawah bimbingan murshid. Melalui bimbingan murshid inilah seseorang akan sampai (terhubung) dengan Allah swt.

d. Kedudukan Tarekat sebagai Jalan Medekatkan Diri kepada Allah

KH. Albazi Nawawi berpandangan bahwa tarekat bukan satu-satunya jalan untuk memperbaiki diri dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt. Akan tetapi tarekat merupakan salah satu jalan untuk memperbaiki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt., melalui pengamalan dhikir tarekat.

Sedangkan menurut pandangan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa bahwa tarekat sebuah jalan yang tepat untuk memperbaiki diri agar lebih dekat dengan Allah swt., melalui pengamalan dhikir tarekat. Dengan pengamalan dhikir tarekat inilah seseorang akan dekat dengan Allah swt.,hatinya akan bersih dan prilakunya akan senantiasa baik.

Pernyataan KH. Albazi tersebut menjelaskan bahwa pintu menuju Allah swt., terbuka luas bagi semua hamba-Nya yang ingin mendekatkan diri kepada-Nya (tidak hanya pengamal tarekat saja) dan kendaraan yang dipakai untuk menuju kepintu Allah tidak hanya satu, namun banyak (tidak hanya tarekat saja). Semua berhak dan boleh memilih kendaraan yang mana untuk digunakan dalam mendekatkan diri kepada Allah swt. Ini artinya bahwa untuk menuju kedekatan dengan Allah tidak hanya dengan satu jalan, namun banyak jalan untuk menuju kepada-Nya. Berbeda jalan tidak menjadikan sebuah masalah, asal satu tujuan yakni sama-sama untuk mendekatkan diri kepada sang Pencipta. Sehingga dapat dikatakan pendapat KH. Albazi tidak statis namun dinamis. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah swt:

فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".[74]

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمۡ أَجۡرٌ غَيۡرُ مَمۡنُونٖ ٦

"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya."[75]

إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ٣

"Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran."[76]

Dari pemaparan ayat-ayat di atas, dapat dikatakan bahwa jalan untuk menuju Allah swt., agar dekat dengan-Nya adalah dengan cara beriman dengan benar kepada-Nya, melakukan segala amal kebaikan, tidak menyekutukan-Nya, mentaati segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya dengan sungguh-sungguh dan lain sebagainya. Semua itu merupakan jalan untuk bisa dekat dengan-Nya dan untuk menjadi pribadi yang shalih. Sehingga dalam hal ini menegaskan bahwa tarekat bukan satu-satunya untuk memperbaiki dan mendekatkan diri kepada-Nya. Analisis di atas sejalan dengan firman Allah swt:

[74] Al-Qur'an, 18: 110.
[75] Al-Qur'an, 95: 6.
[76] Al-Qur'an, 103: 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

" Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam."[77]

Hal ini menunjukkan perintah Allah swt., kepada manusia agar senantiasa berupaya mengoptimalkan ibadah kepada-Nya, sehingga dapat mempersembahkan ibadah terbaik kepada-Nya, sesuai dengan tuntunan-Nya dan Allah menginginkan untuk bersungguh-sungguh dalam bertaqwa kepada-Nya.[78]

Sedangkan pandangan KH. Mohammad Nizam di atas, diperkuat dengan penjelasan Shaikh Amin Kurdi yang dikutib oleh Bachrun Rif'i,[79] bahwa tarekat adalah pengamalan syariat dengan tekun melaksanakan ibadah dan menjauhkan diri dari sikap mempermudah pada apa yang memang tidak boleh dipermudah, menjauhi larangan-larangan baik yang dhahir maupun batin, menjunjung tinggi perintah-perintah Allah menurut kadar kemampuan, menghindari yang haram, *shubhat*, berlebih-lebihan dalam hal yang mubah, dan melaksanakan hal yang wajibkan serta hal-hal yang sunnah sebatas kemampuan di bawah bimbingan sang guru tarekat yang arif.

---

[77] Al-Qur'an, 3: 102.
[78] Brillyel Rashid, *Mendekat kepada Allah*; *Sebuah Catatan Hati Penempuh Jalan Menuju Allah* (Solo: Pustaka Arafah, 2015),58.
[79] Bachrun Rif'I dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 233-234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan tersebut, menegaskan bahwa tarekat sebagai jalan dalam menegakkan syariat (ibadah), melatih konsentrasi, kesabaran dalam proses mendekatkan diri kepada-Nya, dan sebagai petunjuk bagaimana semaksimal mungkin seorang sufi melaksanakan amal ibadah yang wajib, sunnah maupun yang mubah dibawah bimbingan sang mursyid agar segala amalannya tidak menyimpang sehingga ia bisa sampai (wushuh) kepada Allah swt.[80]

Hal senada juga dijelaskan oleh Harun Nasution,[81] bahwa tarekat adalah jalan yang harus ditempuh oleh calon sufi (para salik) agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah swt.,dan tarekat juga sebagai wadah (organisasi) yang mempunyai shaikh, upacara spiritual, bentuk dhikir tertentu. Dalam hal ini Bachrun Rif'i mengaris bawahi bahwa tarekat sebagai pendidikan kerohanian yang dilakukan oleh orang-orang yang menjalani kehidupan tasawuf. Kemudian tarekat juga sebagai sebuah organisasi yang didirikan oleh seorang shaikh yang menganut suatu aliran tarekat tertentu. Dalam tarekat inilah sang syaikh mengajarkan kepada murid-muridnya amalan-amalan tarekatnya tersebut untuk diamalkan secara bersama-sama di suatu tempat yang disebut ribat *zawiyah*, atau *taqiyah*.[82]

---

[80] Bacrun Rif'i, *Filsafat Tasawuf.*, 234.
[81] Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 94-95.
[82] Bachrun, *Filsafat Tasawuf.*, 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini menandakan bahwa tarekat sebuah jalan yang tepat untuk ditempuh oleh umat Islam terlebih pada saat ini, di mana zaman sudah penuh dengan fitnah, maksiat, kejahatan, kedhaliman, dan berbagai macam perbuatan buruk lainnya. Di sini tarekat hadir menawarkan sebuah solusi spiritual untuk menggiring manusia kembali kepada Tuhan-nya, menjadi manusia yang berakhlak mulia, menjadi manusia yang berpikir positif dan menjadikan manusia yang selalu sibuk mendekatkan diri kepada Allah swt., dengan melakukan serangkaian ibadah terutama mengamalkan dhikir tarekat sebagai metode melatih dan membimbing jiwa menjadi tenang, baik dan mulia. Sesuai dengan firman Allah swt dalam surah ar-Ra'du ayat 28.[83] Dan dikuatkan dengan firman-Nya yang lain:

يَـٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَٱدْخُلِى فِى عِبَـٰدِى ﴿٢٩﴾ وَٱدْخُلِى جَنَّتِى ﴿٣٠﴾

" Hai jiwa yang tenang, Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya, Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku."[84]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan pandangan kedua tokoh tersebut terletak pada cara dalam memahami sebuah metode untuk mendekatkan diri kepada Allah swt., jika KH. Albazi berpandangan bahwa untuk menjadi baik dan dekat dengan Allah tidak harus masuk ke dalam tarekat karena jalan untuk menuju Allah sangat banyak dan luas

[83] " (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."
[84] Al-Qur'an, 89: 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak hanya tarekat semata. Ini menandakan bahwa KH. Albazi tidak terlalu fanatik terhadap dunia tarekat meskipun ia sebagai guru tarekat, ia memberikan kebebasan bagi masyarakat untuk memilih jalan yang dikehendakinya dalam proses pemperbaiki dan mendekatkan diri kepada Allah swt.

Sedangkan KH. Nizam menekankan bahwa tarekat merupakan jalan terbaik untuk memperbaiki dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Hal tersebut wajar karena posisi KH. Mohammad Nizam disamping pengamal tarekat juga sebagai guru tarekat yang sudah merasakan hikmah dalam mengarungi dunia tarekat dalam tasawuf sehingga ia berpandangan demikian. Tidak mungkin seseorang itu dapat menjelaskan mengenai suatu hal manakala ia tidak secara langsung mendalami dan mengamalkan suatu hal tersebut. Akan menjadi rancu manakala seseorang berpandangan terhadap suatu perkara manakala ia tidak secara langsung mendalami dan mengamalkan suatu perkara tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan tersebut, maka dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

Pertama, pandangan KH. Albazi Nawawi mengenai dhikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak menegaskan bahwa dhikir dalam tarekat memiliki kedudukan yang sangat penting guna untuk membersihkan dan menenangkan hati agar menjadi pribadi yang lebih baik. Kemudian, dhikir tarekat harus dilaksanakan dengan tata cara yang benar sesaui dengan arahan sang guru agar dhikir tersebut membawa dampak positif bagi pribadi pengamalnya. Dhikir apabila dilaksanakan dengan baik dan benar yakni sungguh-sungguh, istiqamah, khushu', konsentrasi dan tenang maka dhikir tersebut akan membawa pengaruh yang baik bagi pembentukan akhlak, baik bagi para pengamal tarekat itu sendiri maupun bagi masyarakat umum.

Kedua, pandangan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa mengenai dhikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak menegaskan bahwa tidak ada satu metode apapun yang tepat untuk membentuk akhlak melainkan dhikir tarekat sehingga manusia yang ingin mengarungi jalan menuju Allah harus masuk dalam tarekat yakni ber*baiat* kepada murshid dengan mengamalkan dhikir tarekat. Melalui pengamalan dhikir tarekat di bawah bimbingan sang murshid inilah seseorang akan sampai (*wushul*) kepada dhat Allah swt.,tentu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus disertai dengan pelaksanaan yang baik dan benar yakni memperhatikan tata krama (etika) berdhikir, syariatnya harus kuat, ilmu agamnya harus dalam, sungguh-sungguh, istiqamah, tenang, konsentrasi (fokus), dan merenungi makna dari dhikir yang dilantunkan, sehingga dhikir tersebut dapat memberikan dampak positif bagi pribadinya. Dhikir akan sulit membawa dampak positif manakala dilakukan tanpa masuk tarekat terlebih dahulu, karena untuk mencapai kedekatan dengan Allah diperlukan sebuah lentera (murshid) sebagai petunjuknya.

Ketiga, terdapat beberapa persamaan pandangan antara KH. Albazi dan KH. Nizam mengenai dhikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak, antara lain: (1) Segi kedudukan dhikir dalam tarekat yakni sebagai metode untuk membentuk akhlak, (2) Segi fungsi dhikir dalam tarekat, yakni sebagai alat untuk membersihkan hati, (3) Segi pelaksanaan dhikir tarekat yakni harus dilaksanakan dengan istiqamah, sungguh-sungguh, penuh rasa kekhusyu'an dan konsentrasi agar dapat membawa pengaruh positif bagi diri seseorang, (4) Segi kedudukan murshid, yakni dalam mengamalkan dhikir sebaiknya melalui guru murshid sebagai *wasilah* agar bisa terhubung oleh Allah swt., hal tersebut lebih baik dan lebih selamat dalam mengarungi jalan spiritual (tasawuf).

Sedangkan perbedaan pandangan antara KH. Albazi dan KH. Nizam mengenai dhikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak, antara lain: (1) Penekanan dalam mengamalkan dhikir, yakni KH. Albazi menekankan pada cara pelaksanaan dhikir. Sedangkan KH. Mohammad Nizam menekankan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses dhikir tarekat itu sendiri, (2) Penentuan Kalimah dhikir, yakni KH. Albazi berpandangan bahwa semua bentuk dhikir (kalimah thayyibah) boleh diamalkan dengan cara yang baik sebagai sarana membentuk akhlak, namun KH. Nizam mengatakan bahwa dhikir yang mampu membentuk akhlak adalah dhikir tarekat yakni dhikir *ismu dhat* dan dhikir *nafi wa al itsbat*. (3) Kriteria pengamal dhikir tarekat, yakni pandangan KH. Albazi bahwa semua orang boleh mengamalkan dhikir tarekat tanpa melalui proses baiat terlebih dahulu sehingga pandangannya bersifat umum (*'am*), sedangkan pandangan KH. Nizam menegaskan bahwa seseorang harus masuk tarekat (berbaiat) manakala ingin mengamalkan dhikir tarekat agar dapat terhubung dengan Allah, sehingga pandangannya bersifat khusus (*khas*), (4) Kedudukan Tarekat sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah, yakni KH. Albazi berpandangan bahwa tarekat bukan satu satunya jalan dalam mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan KH. Nizam mengatakan tarekat sebagai jalan yang tepat untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

B. SARAN

Berangkat dari hasil penelitian tersebut, saran yang dapat diberikan dalam tesis ini adalah sebagai berikut :

1. Kepada yang terhormat mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) sekaligus pengasuh Pesantren Al-Ittihad Tawangsari Trowulan Mojokerto dan mursyid Naqsyabandiyah Khalidiyah al-Mujaddiyah sekaligus pengasuh Pondok Ahlu ash-Shafa wa al-Wafa Simoketawang Wonoayu Sidoarjo, agar senantiasa istiqamah dalam mengajarkan tarekat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai sarana membimbing dan mendidik ruhani masyarakat menjadi pribadi yang shalih.

2. Kepada para jama'ah tarekat, baik jamaah tarekat dari TQN maupun Naqsyabandiyah Khalidiyah, agar senantiasa taat untuk mengikuti dan menjalankan ajaran tarekat dari sang guru mursyid, dengan sungguh-sungguh dan khushu' dalam mengamalkan dhikir tarekat sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.
3. Kepada peneliti selanjutnya, ada beberapa hal yang bisa ditindaklanjuti berkenaan dengan ajaran dalam tarekat di antaranya tentang makna kedudukan dhikir *jahr* dan *khafî* dalam amaliyah tarekat, *rabithah, suluk, khalwat dan uzlah* sebagai jalan menuju kedekatan sang Ilahi, di mana hal tersebut perlu pendalaman lebih lanjut.

Dengan selesainya penulisan tesis ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun amatlah diharapkan. Dan semoga apa yang sudah dipersembahkan ini akan menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A'la, Muhammad Mushtofa Abu. *Majmu' al-Qushuur al-'Awaliy min Rasaili al-Imam al-Ghazali*. Kairo: Daar ath-Thaba'ah al-Muhammadin. 1970.

Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*. Jakarta: Renika Cipta. 1994.

Abdurrahman, Abu al-Ula Muhammad. *Tuhfatu al-Ahwadzi Bisyarhi Jami' at-Tirmidzi*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah. 1990.

Abdurrahman, Maman dan Sambas Ali Muhidin. *Panduan Praktis Memahamai Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia. 2011.

Abdurrahman, Muslih. *An-Nurul BurhaniyJuz 2*. Semarang: Karya Toha Putera. 2001.

Aceh, Abu Bakar Aceh. *Tarekat dalam Tasawuf*. Bandung: Sega Arsy. 2017.

Alauddin, Amin. *Ma Huwa at-Tasawwuf, Ma Hiya ath-Thariqah an Naqsyabandiyah*. Baghdad: Daar al-Kutub.1988.

Alba, Cecep. *Tasawuf dan Tarekat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.

Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Mudhlor. *Kamus Kontemporer*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak. 1996.

Amin, Samsul Munir. Ilmu Tasawuf. Jakarta: Amzah. 2012.

Amril. *Akhlak Tasawuf; Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia*. Bandung: PT Reflika Aditama. 2015

Anwar, Rosihan. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. 2010.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. akarta: Renika Cipta. 1992.

Ashfihani, al-Raghib. *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*. Damaskus: Daar al-Arqam. t.t.

Athaillah, Ibnu. *Miftahu al-Falah wa al-misbahu al-arwah*. Mesir: t.p.,1322 H.

Athaillah, Ibnu. *Syarah al-Hikam*. Mesir: Musthofa al-Baabi al-Halabii. t.t.

Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *al-Lu'lu' wa al-Marjan*, terj. Arif Rahman Hakim. Solo: Insan Kamil. 2011.

Basyuni, Ibrahim. *Nasy'ata at-Tasawwuf al-Islamiy*. Kairo: Daar al-Ma'arif. t.t.

Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.

Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1992.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1995.

Djalal, Abdul. *Ulum al-Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu. 2000.

Djatnika, Rahmat. *Sistem Etika Islam; Akhlak Mulia*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1996.

Faisal, Sanapiah. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press. 1992.

Farabi. *Fusul al-Mumtaza fi 'Ilm al-Akhlaq*, dalam Majid Fakhry, *al-Fikr al-Akhlaq fiy al-'Arabiyah Juz II*. Beirut: al-Ahliya.1979.

Fuad, Ahmad. *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*. Jakarta: al-Husna Zikra. 1996.

Ghazali. *al-Munqidz Min Ad-Dhalal*. Kairo: Silsilah ats-Tsaqafah al-Islamiyah. 1961.

Ghazali. *Ihya' Ulum ad-Din Juz III*. Beirut: Daar al-Fikr. t.t.

Ghazali. *Raudhah ath-Thalibin wa Umdat as-Salikin*. Beirut: Darul Qalam. t.t.

Ghazali. *Kitab al-Arbain fiiy Ushul ad-Din*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah. 1988.

Haddad, Abdullah bin Alwi bin Muhammad. *Risalah al-Mu'awanah*. tej. Ihsan dan Ainul Choiry. Surabaya: al-Hidayah. t.t.

Haddad, Habib Abdullah bin Alwi Muhammad. *An Nasha'ihu ad Diniyah wa al Washaya al Imaniyah.* Beirut : Daar al Kutub al-Ilmiyah. 2013.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research.* Yogyakarta: Andi Ofset. 1984.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas. 1998.

Husny, Ahmad bin Muhammad bin Ajibah. *Iqadhu al-Himam fiy Syarhi al-Hikam.* Jeddah: al-Haramain. 1982.

Ibnu Taimiyyah. *Naqd al-Mantiq*. Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyah, 1951.

Idriantoro, Nur dan Bambang Supomo. *Metode Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE. 2002.

Indrawan, Rully dan Poppy Yaniawati. *Metodologi Penelitian.* Bandung: PT Refika Aditama. 2014.

Jamil. *Akhlak Tasawuf*. Ciputat: Referensi. 2013.

Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Madarij as-Salikin*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah. t.t.

Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Tahdzibu Madarij as-Salikin*. Kairo: Daar ath-Thaba'ah wa an-Nasyr al-Islamiyah. 1997.

Jilaniy, Abdul Qadir. *al-Ghunyah Lithalabi Thariqi al-Haq Juz II*. Kairo: Mushthafa al-Babi al-Halabi. 1956.

----------. *Fathu Rabbaniy wa al-Faydh ar-Rahmaniy*. Lebanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyah. 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin. *Kamis Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah. 2005.

Kahlani, Muhammad Ibnu Isma'il. *Subul as-Salam; Syarh Bulugh al-Maram min Adillati al-Ahkam Juz III*. Beirut: Daar al-Fikr. t.t.

Kalabadzi, Abu Bakar Muhammad bin Ishaq. *at-Ta'aruf Limadzhabi Ahli at Tasawwuf*. t.tp: Maktabah ats-Tsaqafah ad-Diniyah. t.t.

Kamisykhanawi, Dliyauddin Ahmad Musthafa. *Jami'u al-Ushul fi al-Auliya'*. Surabaya: al-Haramain. t.t.

Khubawi, Utsman bin Hasan bin Ahmad asy-Syakir. *Dhurratun Nashihin*. Surabaya: Daar an-Nasyr al-Mishriyah. 1993.

Kurdi, Amin. *Tanwiru al-Qulub fiy Muamalati Allami al-Ghuyub*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah. 1995.

Mahjub, Hasan Abdul Hamid dan Syekh Said Abdul Majid Mahmud. *Thubbu al-Qulub fiy Mahwi al-Khathaya wa adz-Dzunub*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah. 1989.

Mahmud. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2011.

Mahyuddin. *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Jakarta. Kalam Mulia. 1999.

Makki, Abi Thalib Muhammad bin Ali. *Qut al-Qulub fiy Mu'amati al-Mahbub*. t.tp: Dar al-Fikr. t.t.

Makki, Abi Thalib Muhammad bin Ali. *Quut al-Qulub Fiiy Mu'amalati al-Mahbub*. t.tp: Daar al-Fikr. t.t.

Makruf, Taqiyuddin Muhammad Ali bin Wahab. *Syarh al-Arbain Haditsan an-Nawawi fiy Ahaditsi ash-Shahih an-Nawawi*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah. 2009.

Makruf, Taqiyuddin Muhammad Ali bin Wahab. *Syarh al-Arbain Haditsan an-Nawawi fiy Ahaditsi ash-Shahih an-Nawawi*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah. 2009.

Maliki, M. Alwi. *Prinsip-prinsip Pendidikan Rasulullah saw*. Terj. Muhammad Ihya' Ulumiddin. Jakarta: Gema Insani Press. 2002.

Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*. Semarang: CV Toha Putra. 1996.

Mashuri, A. Aziz. *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*. Surabaya: Imtiyaz. 201.

Mashuri, Aziz. *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*. Surabaya: Imtiyaz. 2011.

Masyharuddin. *Pemberontakan Tasawuf*; *Kritik Ibnu Taimiyyah atas Rancang Bangun Tasawuf*. Surabaya: PT Temprina Media Grafika. 2007.

Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999.

Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhasibi, Abdillah Harits. *Risalah al-Mustarsyidin*. Halb: Darussalam, 1964.

Muhasibi, Harits. *Al-Masailu fiy A'mali al-Qulub wa al-Jawarihi wa al-Makasibi wa al-Aqli*. Kairo: Alam al-Kutub, t.t.

Mulyani, Sri. *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana. 2006.

Mulyasa, Rahmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. 2004.

Mundzuri, Zakiyuddin Abd. 'Azhim Ibn Abd. Qawiy. *Al-Targhib wa al-Tarhib min al-Hadits al-Syarif.* Beirut: Dar al-Fikr. 1988.

Najar, Amir. *At-Tasawwuf an-Nafsiy*. Kairo: Daar al-Ma'arif. 1983.

Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1983.

Nasution, Harun. *Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*. Tasikmalaya: IAILM. 1990.

Nasr, Sayyid Husein. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1991.

Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media. 2003.

Nawawi, Ismail. *Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*. Surabaya: Karya Agung Surabaya. 2008.

Nawawi. *Matan Hadits Arbain an-Nawawi*. t.tp: Pustaka Ibnu Umar. 1425 H.

Nawawi. *Matan Hadits Arbain an-Nawawi*. t.tp: Pustaka Ibnu Umar. 1425 H.

Nawawi. *Riyadhu ash-Shalihin.* Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah. 1971.

Nawawi. *Tanqihu al-Qaul fiy Syarh Lubab al-Hadits Imam as-Suyuthi*. Surabaya: al-Hidayah. t.t.

Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1995.

Nizar, Samsul dan Zainal Efendi Hasibuan. *Hadits Tarbawi*. Jakarta: Kalam Mulia. 2011.

Ohlander, Erik S. *Sufism in an Age of Transition: Umar al-Suhrawardi and the Rise of the Islamic Mystical Brotherhoods*. Holland: E.J. Brill. 2008.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bali Pustaka. 1984.

Qasim, Abdul Hakim Abdul Ghanimiy. *al-Madzahib ash-Shufiyah wa Madarasiha*. t.tp: Maktabah Madbuli. 1989.

Qasim, Abdul Hakim Abdul Ghanimy. *al-Madzahib ash-Shufiyah wa Madarasiha*. t.tp: Maktabah Madbuli. 1989.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qosim, Muhammad Jamaluddin. *MauidhatulMu'minin Juz 2*. Libanon: Darul Kitab Al-Islami. 2005.

Qusyairi, Abdul Karim. *Risalah al-Qusyairiyah fiy Ilmi at-Tasawuf*. Kairo: 'Ali Sabih wa Auladuh. t.t.

Rajab, Zainuddin Abi Faraj Abdirrahman bin Ahmad. *Lathaa'ifu al-Ma'arif*. Beirut: Daar Ibnu Katsir. 1998.

Rashid, Brillyel. *Mendekat kepada Allah*; *Sebuah Catatan Hati Penempuh Jalan Menuju Allah*. Solo: Pustaka Arafah. 2015.

Rif'I, Bahrun dan Hasan Mud'is. *Filsafat Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. 2010.

Riyadi, Abdul Kadir. *Arkeologi Tasawuf*. Bandung: Mizan Pustaka. 2016.

Saerozi, Zamrozi. *al-Tazkirat. Al-Tadzkirat al-Nafi'ah.* Pare: t.p. 1986.

Salamah, Ummu. *Sosialisme Tarekat*. Bandung: Humaniora. 2005.

Senali, M. Saifullah Al-Aziz. *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf.* Surabaya: Terbit Terang. 1998.,

Shalihin, Muhammad dan Rasihan Anwar, *Kamus Tasawuf*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.

Shihab, M. Quraisy. *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung: Mizan. 2000.

Siraj, Said Aqil. *Dialog Tasawuf Kiai Said Akidah Tasawuf dan Relasi Antar Umat Beragama*. Surabaya: Khalista, 2012.

Siraj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2006.

Suhrawardi, *'Awarif al-Ma'arif.* terj. Nugrahani Islami. Bandung: Pustaka Hidayah, 1990.

Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pers. 2014.

Sulaiman, Musthafa Muhammad. *al-Qishash fi al-Qur'an al-Karim*. Mesir: Maktabat al-Amanat. 1994.

Sya'rani, Abdul Wahab. *Anwar al-Qudsiyyah fiy Ma'rifah Qawaid ash-Shufiyyah*. Jakarta: Dinamika Berkah Utama. t.t.

Syamsul, Ni'am. *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Medis. 2011.

Syarqawi, Hasan Muhammad. *al-Fadz ash-Shufiyah wa Ma'aniha*. t.tp: t.p.1975.

Syarqawi. *Nahwa Ilmu Nafs Islamy*. Iskandaria: al-Hai'ah Litashrih al-Ammah, 1976.

Syaukani. *Tuhfatu adz-Dzaikirin*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah. t.t.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syukur, Amin, *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.

Taftazani, Abu Wafa al-Ghanimiy. *Ibnu Athaillah as-Sakandari wa Tasawwafahu*. Kairo: Maktabah al-Anjalu al-Misriyah. 1969.

Tirmidzi, Abi Abdillah bin Ali bin Hasan al-Hakim. *Asrar Mujahadah an-Nafs*. Kairo: Maktabah al-Islamiyah al-Alamiyah. t.t.

Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyah al-Awlad fiy al-Islam*. Beirut: Dar al-Salam. 1978.

Umar, Nasaruddin. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika. 2014.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiadji. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.

Wakil, Abdurrahman. *Hadzihi Hiya ash-Shufiyyah*. Beirut: Daar al-Kutub alIlmiyah. 1984.

Wakil, Abdurrahman. *Hadzihi Hiya ash-Shufiyyah*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah. 1984.

Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written*. Beirut: Maktabah Lubhan. 1980.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab*. Jakarta: Hindakarya Agung. 1990.

Yusuf, *Perintah Menguasai Dunia; Kiat Sukses Rasulullah*. Bandung; Pustaka. 2001.

Zabidi, Sayyid Muhammad bin Muhammad Husain. *Ittihaf as-Sadah al-Muttaqin Bisyarhi Ihya' Ulum ad-Din*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah. 1989.

Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf.* Surabaya: Bina Ilmu. 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id